Sulistiati dkk.

Perempuan dan Perkawinan

Dalam Cerita Pendek Peranakan Tionghoa Periode Awal



PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



PEREMPUAN DAN PERKAWINAN DALAM CERITA PENDEK PERANAKAN TIONGHOA PERIODE AWAL

Sulistiati
Purwaningsih
Sri Sayekti

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PEREMPUAN DAN PERKAWINAN
DALAM CERITA PENDEK PERANAKAN TIONGHOA PERIODE AWAL

Penyelaras Bahasa
Ani Mariani

Perancang Sampul
Andri Supriyadi

Penata Letak
Rachmanto

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213 09
SUL SULISTIATI, Purwaningsih, dan Sri Sayekti
p Perempuan dan Perkawinan dalam Cerita Pendek Peranakan Tionghoa Periode Awal/Sulistiati, Purwaningsih, dan Sri Sayekti.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010

ISBN 978-979-069-029-5

1. CERITA PENDEK INDONESIA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Di hadapan para penelaah sastra, buku bacaan sastra yang begitu beragam dari yang lama hingga yang semasa dan berbagai permasalahan yang terkait dengannya merupakan sumber kajian yang tak pernah kering untuk diungkap. Berbagai sudut pandang, beragam model pendekatan dari yang bersifat teoretis hingga yang terapan sampai dengan kajian yang deksriptif historis, deskriptif tematis, struktural, semiotik dan sebagainya telah pula dicobakan. Semua itu perlu dipublikasikan kepada khalayak yang lebih luas. Penerbitan hasil kajian itu merupakan pertanggungjawaban Pusat Bahasa kepada khalayak peminat dan pemerhati sastra Indonesia, serta masyarakat pada umumnya, terutama di dunia pendidikan.

Penelitian kesastraan merupakan pumpunan aspek seni sebagai bagian unsur universal kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan dari masalah kebahasaan. Penelitian kesastraan di satu sisi terkait dengan bahasa sebagai sarana dan bahan dan pada sisi lain merupakan bagian panting dalam kesenian. Di dalam penelitian kesastraan, dimungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih luas dengan pekerja seni, lembaga pendidikan, serta dengan berbagai pihak yang terlibat langsung ataupun tak langsung dengan kesastraan.

Penerbitan buku hasil penelitian sastra diharapkan dapat meningkatkan pemahaman khalayak terhadap karya sastra. Dengan peningkatan pemahaman itu, apresiasi sastra sebagai yang mendenyutkan kehidupan berkesastraan khalayak pada satu sisi dapat membina pembaca sastra dan pada sisi yang lain dapat menjadi bahan informasi bagi sastrawan itu sendiri dalam menghasilkan karya sastra berikutnya. Dalam hal ini penelitian apresiasi sastra sebagai salah satu wujud penelitian sastra dapat juga dimanfaatkan oleh para guru bahasa dan sastra dalam tugas keseharian mereka di samping oleh sastrawan untuk mengukur keberterimaan khalayak pembaca.

Penelitian sastra yang selama bertahun-tahun dilakukan Pusat Bahasa tidak dapat dilepaskan dari upaya membina dan mengembangkan sastra sebagai asset kekayaan rohaniah bangsa. Tafsiran yang diberikan oleh para peneliti sastra atasnya merupakan langkah awal yang dapat menunjukkan nilai-nilai bermakna bagi pemahaman kehidupan. Buku yang berjudul *Perempuan dan Perkawinan dalam Cerita Pendek Peranakan Tionghoa Periode Awal* merupakan penelitian kesastraan yang dilakukan oleh Sulistiati dkk. Sebelum menjadi buku hasil ini telah mengalami proses panjang yang melibatkan berbagai pihak, terutama para pakar yang turut mengarahkan dan memberikan penilaian atasnya sehingga sampai di tangan para pembacanya. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada penulis, penilai, penyunting, dan pelaksana serta pihak-pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas rakhmat-Nya naskah berjudul "**Perempuan dan Perkawinan dalam Cerita Pendek Peranakan Tionghoa Periode Awal**" ini dapat diselesaikan. Naskah penelitian ini akhirnya terwujud berkat kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak, antara lain, proses penyusunan dan penilaian proposal, pencarian data di Perpustakaan Nasional, dan perolehan data dari inventarisasi Penelitian/Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia (PSSI), dan terakhir penyusunan naskah. Sehubungan dengan itu, kami patut mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Dr. Mu'zijah, Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, dan Drs. Saksono Prijanto, M.Hum., Kepala Subbidang Pengkajian Sastra.

Sementara itu, ungkapan persahabatan yang tulus kepada anggota Penelitian/Penyusunan Sejarah Sastra Indonesia (PSSI) yang telah memberikan pinjaman data dan literatur cerpen peranakan Tionghoa kepada tim kami. Setelah itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari para pembimbing dan kawan-kawan di Subbidang Kajian Sastra.

Jakarta, 2008
Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vi
Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 4
1.4 Ruang Lingkup 4
1.5 Manfaat Penelitian 4
1.6 Kerangka Teori 6
1.7 Metode dan Teknik 6
1.8 Sumber Data 6
1.9 Sistematika 7

Bab II Ringkasan Cerita dan Analisis Cerpen Peranakan Tionghoa Periode Awal (Tahun 1920-an) 8
2.1 Pengantar 8
2.2 Cerpen "Akalnja Orang Moeda" 8
2.2.1 Ringkasan Cerita 8
2.2.2 Analisis Cerpen 9
2.3 Cerpen "Kasukarannya Gadis Hartawan" 13
2.3.1 Ringkasan Cerita 13
2.3.2 Analisis Cerpen 14
2.4 Cerpen "Nasibnja Seoerang Janda Moeda" 16
2.4.1 Ringkasan Cerita 16
2.4.2 Analisis Cerpen 17

2.5 Cerpen "Raden Patah Poetrinja Poetri Tionghoa" 18
2.5.1 Ringkasan Cerita 18
2.5.2 Analisis Cerpen 19
2.6 Cerpen "Habis Manis Sepah Dibuang" 21
2.6.1 Ringkasan Cerita 21
2.6.2 Analisis Cerpen 22
2.7 Cerpen "Maleman Tahun Baroe" 27
2.7.1 Ringkasan Cerita 27
2.7.2 Analisis Cerpen 29
2.8 Cerpen "Nasehat Boeat Nona Moeda" 32
2.8.1 Ringkasan Cerita 32
2.8.2 Analisis Cerpen 33
2.9 Cerpen "Baeknja ..." 38
2.9.1 Ringkasan Cerita 38
2.9.2 Analisis Cerpen 39
2.10 Cerpen "Nasip..." 41
2.10.1 Ringkasan Cerita 41
2.10.2 Analisis Cerpen 42
2.11 Cerpen "Keras Hati ...." 43
2.11.1 Ringkasan Cerita 43
2.11.2 Analisis Cerpen 44
2.12 Cerpen "Boengah Trate di Rawa Peloeng" 50
2.12.1 Ringkasan Cerita 50
2.12.2 Analisis Cerpen 51
2.13 Cerpen "Amper Telaat" 54
2.13.1 Ringkasan Cerita 54
2.13.2 Analisis Cerpen 56
2.14 Cerpen "Bertentangan" 59
2.14.1 Ringkasan Cerita 59
2.14.2 Analisis Cerpen 60
2.15 Cerpen "Boeroeng Dedasi di Moesim Dingin" 63
2.15.1 Ringkasan Cerita 63
2.15.2 Analisis Cerpen 66
2.16 Cerpen "Pikiran Melajang di Waktoe Oedjan" 69
2.16.1 Ringkasan Cerita 69
2.16.2 Analisis Cerpen 71

2.17 Cerpen "Tjée Boen Kiang" 73
2.17.1 Ringkasan Cerita 73
2.17.2 Analisis Cerpen 75
2.18 Cerpen "Toekang Roedjak jang Djempol" 77
2.18.1 Ringkasan Cerita 77
2.18.2 Analisis Cerpen 79
2.19 Cerpen "Siapa jang Doerhaka" 82
2.19.1 Ringkasan Cerita 82
2.19.2 Analisis Cerpen 82
2.20 Cerpen "Papa, Mama Kemana" 84
2.20.1 Ringkasan Cerita 84
2.20.2 Analisis Cerpen 85
2.21 Cerpen "Penghidoepan jang Berbahaja" 88
2.21.1 Ringkasan Cerita 88
2.21.2 Analisis Cerpen 89

Bab III Perempuan dan Perkawinan dalam Cerpen Peranakan Tionghoa Periode Awal 92
3.1 Pendahuluan 93
3.2 Perempuan Tionghoa dalam Menghadapi Perkawinan 93
3.2.1 Sikap Memberontak 94
3.2.2 Sikap Hati-Hati Memilih Jodoh 97
3.2.3 Sikap Tegar 100
3.2.4 Sikap Pasrah 104
3.2.5 Sikap Lemah 105
3.2.6 Sikap Tidak Setia 107
3.3 Citra Wanita dalam Cerpen-Cerpen Peranakan Tionghoa 109

Bab IV Simpulan 113
Daftar Pustaka 115

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam khazanah Indonesia modern, sastra peranakan Tionghoa merupakan fenomena kultural yang sangat menarik untuk diperhatikan dan dikaji. Sastra peranakan Tionghoa merupakan salah satu tradisi sastra Indonesia modern yang paling tua. Sastra peranakan Tionghoa berkembang mulai pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Pada saat itu karya sastra tersebut tidak terlalu diperhatikan keberadaannya dan dianggap karya marginal. Para pengarang, biasanya melakukan saduran cerita, baik dari cerita lama dalam babad maupun cerita lisan.

Banyak anggapan bahwa karya sastra peranakan Tionghoa merupakan karya sastra picisan yang bermutu rendah dan tidak pantas dibicarakan. Namun, Roolvink berpendapat bahwa karya sastra atau novel-novel yang terbit sebelum Balai Pustaka termasuk "roman besar" karena isi ceritanya lebih berbobot. Salmon (1985:206) menjelaskan bahwa pada tahun 1939 muncul penerbit yang banyak mengangkat kumpulan cerita pendek yang diterbitkan dalam berbagai majalah. Kegiatan olah sastra seperti itu mampu mengguncangkan masyarakat pecinta sastra sehingga Balai Pustaka pun merasa khawatir tersaingi oleh kegiatan olah sastra tersebut.

Damono (1999:216) menyatakan bahwa perbedaan antara sastra Indonesia terbitan Balai Pustaka dan sastra peranakan Tionghoa hanya dapat dilihat dari segi bahasanya. Kedua jenis karya sama-sama menggunakan bahasa Melayu. Karya sastra peranakan Tionghoa menggunakan bahasa Melayu rendah, sedangkan karya sastra Indonesia terbitan Balai Pustaka menggunakan bahasa Melayu tinggi. Karya sastra peranakan Tionghoa

tumbuh menggunakan bahasa yang dipakai dari bawah, sedangkan karya sastra Indonesia terbitan Balai Pustaka menggunakan bahasa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Belanda. Nio Joe Lan (1950) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sastra peranakan Tionghoa adalah karya-karya sastra asli hasil ciptaan kaum peranakan Tionghoa yang menggunakan bahasa Melayu rendah sebagai medianya.

Claudin Salmon (1985:86) mengamati cerita pendek peranakan Tionghoa hingga kurang lebih berjumlah 900 judul yang ditulis oleh 250 orang pengarang. Pada saat itu juga masih banyak cerita pendek yang masih anonim karena pengarang ketika itu merasa masih terkungkung oleh penjajah sehingga mereka banyak memakai nama samaran untuk melindungi dirinya. Claudine Salmon (1985:206) menjelaskan pada tahun 1939 muncul penerbit yang banyak mengangkat kumpulan cerita pendek yang diterbitkan dalam berbagai majalah.

Dunia sastra peranakan Tionghoa adalah dunia kaum peranakan yang sarat dengan ajaran moral dan peringatan-peringatan, terutama yang ditujukan kaum perempuan, antara lain, agar menaati ajaran konfusius yang mengharuskan para gadis mematuhi orang tua dan suami. Dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa banyak menggambarkan kehidupan kaum perempuan dengan segala permasalah dan eksistensinya terutama dalam pemilihan pasangan hidup. Kesulitan mencari suami atau kasih tak sampai karena tak dapat restu dari orang tua banyak mewarnai cerpen-cerpen peranakan Tionghoa.

Keberadaan perempuan Cina Peranakan juga merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena kaum perempuan Cina Peranakan merupakan pihak yang mengalami diskriminasi ganda. Mereka mengalami ketidakadilan gender bukan hanya karena warisan kultural yang dibawa dari negeri asalnya, melainkan juga oleh bias gender yang berasal dari budaya dominan, semacam Jawa dan Sunda. Hal ini terlihat dari beberapa cerpen Cina Peranakan yang bercerita tentang masalah kawin paksa yang melibatkan kaum perempuan sebagai korban ketidakadilan gender. Kaum wanita dalam karya sastra sering ditampilkan sebagai manusia kelas dua.

Dalam dunia mana pun, perempuan ternyata berpengaruh besar dan menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya,

kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk dieksploitasi keindahannya (Sugihastuti, 2005:20). Bagi seorang pria petualang, kelemahan sekaligus keindahan wanita akan membuahkan keberuntungan. Terlepas dari dunia materi, dalam dunia agama pun, kaum wanita termasuk manusia yang dirugikan sekalipun hukum itu memiliki alasan yang masuk akal. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat masalah perempuan dalam perkawinan keluarga Tionghoa. Perkawinan di sini maksudnya adalah cara pemilihan jodoh bagi anak perempuan, dan sikap perempuan itu dalam menghadapi sebuah perkawinan serta citra perempuan dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa.

Kajian perempuan di bidang sastra mulai menjamur seiring dengan semakin mencuatnya isu gender. Banyak para peneliti membuka wacana tentang kaum perempuan. Beberapa penelitian yang pernah membahas permasalahan perempuan dalam karya sastra, antara lain, Sugihastuti (2000), dengan objek sajak-sajak karya Toeti Heraty sebagai bahan kajian. Penelitiannya yang berjudul *Wanita di Mata Wanita* memberikan kesimpulan bahwa citra wanita terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik, psikis, keluarga, dan masyarakat. Dalam aspek fisik citra wanita dewasa merupakan sosok individu yang memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan laki-laki, misalnya mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara secara penuh anak-anaknya. Citra psikis wanita digambarkan sebagai makhluk feminin yang dicirikan dengan berbagai wujud tingkah laku yang stabil. Dalam aspek keluarga, citra wanita adalah sebagai ibu dan sebagai anggota keluarga. Dalam masyarakat, citra wanita berkaitan erat dengan proses sosialisasi yang mencerminkan masyarakat patriarki yang memiliki idiologi jender. Berangkat dari sistem budaya tersebut, terlihat beberapa tema tentang peranan wanita, baik para ibu rumah tangga maupun para gadisnya.

1.2 Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1) Faktor apa saja yang mempengaruhi perkawinan dalam keluarga Tionghoa?
2) Bagaimana sikap perempuan dalam menghadapi perkawinan?
3) Bagaimana citra perempuan dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menyusun sebuah deskripsi mengenai faktor yang mempengaruhi perkawinan keluarga Tionghoa dan sikap perempuan Tionghoa dalam menghadapi sebuah perkawinan serta citra perempuan dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini tidak mencangkup seluruh aspek struktural dalam karya sastra. Akan tetapi, penelitian ini lebih memfokuskan aspek tema dan tokoh untuk menggambarkan sikap para perempuan dalam memandang sebuah perkawinan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan rujukan untuk penelitian berikutnya serta melengkapi penelitian karya kesusastraan Melayu Tionghoa yang sudah ada.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan wujud permasalah wanita dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa. Oleh karena itu, pendekatan yang cocok dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme, yaitu kritik sastra yang menyoroti permasalahan perempuan sebagai tema sentral sehingga perempuan sebagai objek analisis. Karya sastra tidak terlepas dari kritik feminisme. Kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alat yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat secara sadar membaca sastra sebagai perempuan, demikian pendapat Sugihastuti (2005:20).

Budianta (2002:20) mengatakan bahwa pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpang dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan pendekatan jenis kelamin. Kajian tentang wanita dalam karya sastra pada dasarnya berbicara mengenai nilai-nilai patriarkat yang menilai suatu karya sastra yang berdasarkan pengalaman pria (Showalter, 1985:69). Dalam pandangan patriarkat, nilai-nilai yang ada disesuaikan dengan pengalaman pria. Penulis dan pembaca adalah para pria. Dunia seperti ini tidak memberi tempat pada kalangan wanita.

Masalah muncul ketika wanita pada kenyataannya juga berperan sebagai penulis dan pembaca. Pembaca wanita dituntut untuk menghadapi suatu pengalaman yang asing baginya. Akhirnya, mereka memandang pengalaman pria itu sebagai pengalaman dirinya. Bahkan, para pembaca wanita itu memiliki rasa simpati terhadap para tokoh pria dalam cerita tersebut. Padahal, para tokoh pria itu menghadapi tokoh-tokoh wanita yang digambarkan sebagai musuh mereka (Culler, 1982:52).

Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, melainkan upaya melawan pranata sosial seperti dalam rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Hal yang tidak dapat dilepaskan dari kritik sastra feminis adalah jiwa analisisnya, yakni analisis gender. Dalam analisis gender, kritikus harus dapat membedakan konsep gender dengan seks. Gender adalah suatu sikap yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Jadi, gender merupakan kontruksi secara sosial dan kultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin. Misalnya bahwa wanita itu dikenal lemah lembut, cantik, sering mengedepankan perasaan (emosional), pemalu, setia, dan keibuan, sedangkan pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan, dan perkasa (Fakih, 1997).

Sekalipun demikian, analisis ini tidak terlepas dari unsur struktur karya sastra. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian ini akan dianalisis struktur tema dan tokoh. Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Dengan demikian, analisis ini akan menjadi tuntas dengan tambahan pendekatan sosiologi sebagai pemahaman secara ekstrinsik. Meskipun sastra dan sosiologi merupakan dua bidang yang berbeda, dia akan saling melengkapi.

> Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang

> itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra, yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 2002:11).

Tokoh cerita merupakan pelaku sosial di tengah masyarakat pada zamannya, sehingga melewati pengamatan tokoh, merupakan alat yang paling efektif untuk menjembatani struktur cerita secara utuh yang dilengkapi oleh sosiologi sastra seperti yang tersebut dalam kutipan di atas. Kisahan memberikan kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan situasi dramatik; cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan, dkk.1991:23). Dengan demikian, seluruh kisahan yang difokuskan dalam topik dan masalah cerita akan tergambar secara utuh dalam analisis.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Pemilahan data dilakukan dengan cara menentukan tema yang sejenis atau hampir sama agar tidak terjadi tumpang tindih, dan melakukan apresiasi data sekaligus interpretasi data agar dapat mencapai keselarasan dalam maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian itu.

1.8 Sumber Data

Sumber data (populasi) penelitian ini berasal dari berbagai majalah dan surat kabar pada tahun 1920-an. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 cerpen, yaitu:

1. Cerpen "Akalnja Orang Moeda" karya Im Jang Tjoe.
2. Cerpen "Kasukarannya Gadis Hartawan", karya Lahjeg, majalah *Sin Po*, Desember 1926.
3. Cerpen "Nasibnja Seoerang Janda Moeda", karya Anonim, majalah *Tjaja Timoer*, September 1928.
4. Cerpen "Raden Patah Poetrinja Poetri Tionghoa", karya Anonim, majalah *Boolen Poernama.*
5. Cerpen "Habis Manis Sepah Dibuang", karya Swan Pen, majalah *Tjaja Timoer*, Juli 1928.

6. Cerpen "Maleman Tahoen Baroe", karya Lahjeg, majalah *Sin Po*, Februari 1927.
7. Cerpen "Nasehat Boeat Nona Moeda", karya Tan Oen Djang, majalah *Warna Warta*, Januari 1920.
8. Cerpen "Baeknya ...", karya Thung Dji Lim, majalah *Sin Po*, Februari 1927.
9. Cerpen "Nasip...", karya L.W. Cean, majalah *Sin Po*, Februari 1927.
10. Cerpen "Keras Hati ....", karya lauw Ek Tjiang, *Sin Po*, Maret 1927.
11. Cerpen "Boengah Trate di Rawa Peloeng", karya Im Jang Tjoe, majalah *Boelan Poernama*.
12. Cerpen "Amper Telaat", karya Tan Khoen Sik, majalah *Koemajuan*, Juni 1929.
13. Cerpen "Bertentangan", karya L.T. Kwonk, majalah *Koemajuan*, Septembar 1927.
14. Cerpen "Boeroeng Dedasi di Moesim Dingin", karya Tan Hong Boen, majalah *Sin Po*, Februari 1927.
15. Cerpen "Pikiran Melajang di Waktoe Oedjan", karya Gong Tit, majalah *Warna Warta*, Januari 1926.
16. Cerpen "Tjee Boen Kiang", karya Anonim, majalah *Sin Po*, Juli 1924.
17. Cerpen "Toekang Roedjak jang Djempol" karya Ang Hoa, majalah *Ken Po*, April 1929.
18. Cerpen "Siapa jang Doerhaka", karya B.B.S.S., majalah *Sin Po*, Februari 1927.
19. Cerpen "Pama, Mama Kemana", karya Bruine Boene, majalah *Ken Po*, Februari 1926.
20. Cerpen "Penghidoepan jang Berbahaja", karya Tan Cheng Lian, majalah *Sin Jit Po*, Februari 1926.

1.9 Sistematika

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I membahas latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, manfaat, metode dan teknik, kerangka teori, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II berisi ringkasan dan analisis tema dan tokoh cerpen peranakan Tionghoa. Bab III berisi analisis faktor yang mempengaruhi perkawinan keluarga Tionghoa dan sikap perempuan dalam menghadapi perkawinan serta citra perempuan dalam cerpen peranakan Tionghoa. Bab IV berisi simpulan.

BAB II
Ringkasan Cerita dan Analisis Cerpen Peranakan Tionghoa Periode Awal (Tahun 1920-an)

2.1 Pengantar

Bab dua berisikan ringkasan cerita dan analisis cerpen yang merupakan gambaran tema dan sikap para tokoh dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam bab ini berisi dua puluh cerpen dengan tema yang hampir sama, yaitu tentang masalah perkawinan.

2.2 Cerpen "Akalnya Orang Moeda"

2.2.1 Ringkasan Cerita

Dua orang pedagang beras di Kerawang memiliki toko sekaligus rumah bersebelahan antara Soei-kian dan Peng-Hong. Kedua pedagang itu sudah akrab sejak masa kecil, tetapi keributan kadang terjadi, terutama jika mereka sedang berebut pelanggan. Namun, perseteruan itu segera membaik apabila salah satu istri mereka masak istimewa dan dua keluarga itu mencicipi bersama. Keluarga Peng-hong mempunyai seorang anak laki-laki, bernama Johan. Kemudian, keluarga Soei-kian mempunyai anak perempuan bernama Ek Nio. Kedua muda-mudi itu bergaul sejak mereka masih kecil hingga dewasa, dan selalu kompak, saling menolong jika mengalami kesulitan. Terutama masalah perjodohan yang akan dilakukan orang tua mereka.

Suatu ketika, ayah Johan marah-marah kepada anaknya, suaranya terdengar sangat gaduh sehingga mengganggu Soei-kian. Setelah sempat bertemu muka, kedua orang tua itu saling menyapa dan Soei-kian menanyakan tentang keributan itu. Ayah Johan segera menjelaskan duduk persoalannya yang menjadikan Peng-hong bertengkar dengan Johan. Penghong sedianya

berniat akan menjodohkan Johan kepada anak kawannya sesama pedagang yang bertempat tinggal di Bekasi. Agar kedua anaknya itu saling mengenal, Peng-hong menulis surat dan memasukkan foto Johan untuk diperkenalkan kepada keluarga gadis yang akan dijodohkannya.

Mengetahui hal itu, Johan agak keberatan dengan rencana ayahnya. Maka, ketika pembantunya akan pergi mengantar surat tersebut, Johan menghadang dan meminta surat itu. Kemudian, ia membuka surat itu dan menukar foto miliknya dalam amplop sambil mengubah kalimat dalam suratnya sehingga hubungan itu gagal. Oleh karena itu, keluarga calon besan marah. Peng-hong mendapat balasan surat yang berisi penuh dengan caci-maki terhadap orang tua itu. Mereka menganggap Peng-hong adalah orang yang tidak tahu diri, karena, sudah tua masih juga akan melamar anak kawannya yang masih gadis. Akhirnya, ayah Johan dan kawannya, Soei-kian paham bahwa Johan tidak suka dijodohkan oleh orang tuanya. Setelah mendengar cerita Peng-hong, Soei-kian pun bercerita tentang anak gadisnya yang juga menolak ketika ayahnya menjodohkan kepada anak dari kawan dagangnya.

Peristiwa itu juga terjadi dalam keluarga Soei Kian, semula ia berniat menjodohkan gadisnya dengan seorang pemuda pilihan ayahnya. Ek Nio menolak, diam-diam, ia mengirim surat kepada calon mertuanya dan mengatakan bahwa ia tidak setuju dengan rencana ayahnya yang akan menjodohkan dirinya. Maka para orang tua itu menjadi marah, apa lagi ketika mereka tahu bahwa yang mengajari Ek Nio membuat surat adalah Johan. Akhirnya, Peng-hong dan Soei-kian memahami maksud dua muda-mudi yang sedang jatuh cinta. Johan dan Ek Nio telah bersepakat saling mempertahankan hubungan cinta mereka dengan saling menolong. Kedua orang tua itu akhirnya mengawinkan kedua anaknya itu sehingga urusan mencari jodoh telah terselesaikan tanpa ada paksaan.

2.2.2 Analisis Cerpen

Cerita pendek berjudul "Akalnya Orang Moeda" mengangkat kisah "pemberontakan terhadap kawin paksa" yang dianggap anak muda sebagai perbuatan kuno yang mengekang anak untuk bebas memilih jodoh. Tokoh generasi muda pada saat itu sudah berusaha menolak sistem kawin paksa yang dilakukan orang tuanya. Akibatnya, sang pemuda dan gadis yang bertetangga itu saling mencurahkan isi hatinya dan akhirnya mereka kom-

pak dan saling mencintai. Kemudian, mereka berupaya menolak keinginan orang tuanya yang dianggap kuno itu. Hal itu pertama kali dilakukan oleh Johan. Ketika ayahnya mengirim surat kepada calon besan, Johan menggagalkan proses perjodohan itu dengan mengganti foto dirinya dengan foto ayahnya sehingga keluarga calon besan marah dan memaki Penghong, ayah si Johan. Peristiwa itu tentunya menghadirkan konflik dalam keluarga Johan.

> --"Kenapa djadi bagitoe, Hong?"
> --"Doedoeknja bagini: Si Monjet Johan itoe sabenarnja tida maoe didjodoken dengen itoe anak prampoean, koetika meliat akoe toelis soerat dan kirim ia poenja potret, diam-diam ia soedah pegat boedjang jang bawa itoe soerat ka Post kantoor, disana ia toekar itoe potret dengen akoe poenja potret sendiri dan soeratnja jang akoe toelis begini:"Toean minta ia poenja potret, soedah tentoe saja girang boeat meloeloesin, ini, saja kirim, harep ditrima dengan senang," telah dirobah, itoe perkataan jang pertama: "Toean minta ia poenja portret."
> "Ia" nja soedah diganti, depannja ditambah "sa", dan "i" nja diteroesken kebawah, djadi "saja".... kaoe liat sendiri, Kian, boekan itoe soerat djadi tida oeroes, tidak heran kaloe di sana djadi marah boekan maen dikira akoe jang maoein sendiri anak prampoeannja ... ha, betoel-betoel anak koerang-adjar, menggrodok benar hatikoe ...." *Encek* Soei-kian tertawa berkakakan, tapi berbareng itoe laloe ia djadi inget kombali ... ("Akalnja Orang Moeda")

Kutipan di atas menceritakan dialog antartetangga atas kejadian yang dialami dalam keluarganya, yakni Encek Soei-kian dan Encek Penghong yang melampiaskan kekesalannya pada anaknya yang tidak mau menuruti perintahnya. Pada masa itu dunia pendidikan sastra bagi masyarakat Tionghoa telah jauh lebih maju. Keberanian seorang anak terhadap kesewenangan orang tua yang selalu ingin menjodohkan anaknya sering ditentang oleh anak remaja saat itu. Kali ini tokoh gadis tidak menolak langsung kepada orang tuanya. Namun, ia mencoba menerobos langsung kepada calon mertuanya sehingga Ek Nio tidak langsung berhubungan lewat komunikasi. Akan tetapi, melalui surat yang akhirnya mendapat balasan yang disampaikan kepada ayah Ek Nio.

Setelah *Encek* Peng-hong bercerita tentang Johan yang berupaya menggagalkan usaha menjodohkan dirinya. Dari cerita itu, Soei-kian teringat pula akan ulah anak gadisnya yang juga menjadikan ayahnya pusing kepala. Ternyata, Ek Nio dan Johan bersama-sama membuat surat untuk calon besan Soei-kian. Ternyata, keberanian Ek Nio mengirim surat penolakan lamaran itu karena dukungan kuat kekasihnya, si Johan. Kutipan berikut ini mengisahkan Peng-hong memarahi Ek-nio yang sudah berani menulis surat penolakan kepada calon mertuanya.

> *Encek* Peng-hong moefakat, maka Ek-nio jang lantas dipanggil.
> "He, setan ketjil, kemari, kemari jang deket". kata *Encek* Soei-kian seraja pegang tangannja Ek-nio, hingga itoe anak dara djadi rada-rada takoet. "Siapa jang adjarin kaoe toelis soerat maki-maki pada njonja bakal kaoe-poenja mertoea? hajo kasih taoe, sekarang djoega!"
> Beroelang-oelang didelikin dan dibentak-bentak hingga achirnya Ek-nio djadi goegoep dan bilang teroes terang:
> "Papa, jang adjarin ngko Johan ...."
> "Hot, hot, Johan, kemari kaoe, Johan!" bagitoelah *Encek* Peng-hong lantas sadja bertreak sekoeat-koeatnja.
> Johan poen lantes dateng.
> "He, babi, kemari babi," kata poela *Encek* Peng Hong. "kaoe soedah adjarin Ek-nio boeat toelis soerat gila-gilaan pada bakal mertoeanja dan sekarang kombali kaoe koerang-adjar sendiri padakoe, apa sebabnya.... ("Akalnja Orang Moeda")

Hubungan *Encek* Soei-kian dan *Encek* Peng-hong, orang tua dua remaja itu memang sudah sangat baik sebagai tetangga. Oleh karena itu, setelah kedua orang tua itu saling mengemukakan persoalan keluarganya maka masalah perkawinan anaknya segera terselesaikan. Hal itu disebabkan Johan dan Eng-nio memang saling mencintai. Anak muda itu melakukan penggagalan usaha ayahnya yang akan menjodohkan dengan anak kawannya itu karena khawatir cintanya yang sudah dibina selama itu kandas. Peristiwa itu menunjukkan bahwa orang tua tidak perlu kesulitan menjodohkan anak-anaknya. Dengan pilihan sendiri, mereka yakin kebahagiaan dalam rumah tangganya akan dapat diraihnya tanpa harus menyalahkan orang tuanya.

Sistem mengatur dan kawin paksa yang dilakukan orang tua bagi anaknya, berangsur terhapus dan ditentang langsung oleh anak mereka. Namun, dalam cerpen ini khususnya, para tokohnya mampu menyelesaikan masalah itu dengan segera karena keluarga Ek Nio telah mengenal dengan baik keluarga Johan, dan mereka bertetangga. Dalam waktu singkat para calon besan itu berkomunikasi secara santai, masalah itu telah terselesaikan. Mereka hanya berbincang di belakang rumahnya tanpa ada pertemuan khusus dan masalah itu telah terpecahkan. Berikut ini kutipan perbincangan calon besan tersebut yang berhasil mencurahkan isi hatinya bahwa mereka saling ingin menikahkan anak-anaknya agar lekas memperoleh cucu. Perkawinan itu cepat berlangsung karena Johan dan Ek Nio telah saling mengenal sejak kecil sehingga mereka mudah saling menyesuaikan.

> "Maoe kasih adjaran bagimana, Johan, tjoba kasih taoe.
>
> --"Ja bilang maoe peringatin papa soepaya saja tida oesah dikawinin, tapi papa sadja boleh berbesan dengen *Encek* Soei-kian ...."
>
> "He ...." demikianlah berseroe itoe doea orang toea dengen berbareng ....
>
> *Encek* Soei-kian menoleh pada Ek-nio, tapi itoe gadis telah lari masoek.
>
> *Encek* Peng-hong menengok Johan dan Johan poen telah kaboer....
>
> "Kaoe bodo, Kian, tida mengerti anak," kata *Encek* Peng-hong.
>
> "Kaoe jang goblok." djawab *Encek* Soei-kian. Marika laloe sama-sama tertawa ....
>
> --"Mari kasih tangan,"
>
> --"Ja, dan kapan?"
>
> --"Salekasnja, sebab akoe soedah kapengin poenja mantoe."
>
> --"Akoe poen soedah kapengin mengempo tjoetjoe ...."
>
> Dan kombali marika tertawa tjekakakan .... ("Akalnja Orang Moeda")

Perkembangan tokoh Soei-kian dan Peng-hong mengalami perubahan dan perkembangan dalam alur penceritaan. Pada awal cerita, mereka ingin menjodohkan anak-anaknya dengan kawan lamanya masing-masing. Namun, pada akhir cerita setelah menemui kendala dalam proses perjodohan, mereka akhirnya menyerah pada keinginan anak-anaknya. Mereka yang bertetangga dekat akan menjalin ikatan kekeluargaan dalam per-

kawinan anak-anak mereka. Peristiwa itu mengetengahkan bahwa pada masa itu telah terjadi penolakkan sistem kawin paksa. Sekalipun konflik tersebut sempat muncul, tetapi tidak mengakibatkan percintaan kedua remaja itu terputus. Mereka akhirnya menikah karena kedua orang tua mereka telah menginginkan cucu.

2.3 Cerpen "Kasukarannja Gadis Hartawan"

2.3.1 Ringkasan Cerita

Seorang gadis bernama Hoel Lan adalah putri tunggal dari The Eng Koan, seorang saudagar kaya. Sebagai pedagang gula, ia berhasil mengembangkan usahanya dengan baik sehingga orang menafsirkan ia seorang miliarder. Hartanya ditaksir hingga tiga sampai empat miliar. Anak putrinya bernama Hoel Lan, gadis cantik, berusia sembilan belas tahun, baru satu tahun lulus dari sekolah MULO.

Sebagai gadis yang cantik dan terpelajar, banyak pemuda terpelajar melamar diriya, tetapi tidak satu pun yang diterima Hoel Lan sebagai calon suaminya. Sore itu Sim Tjeng Tian keluar dari rumah mewah Hoel Lan. Gadis itu mengantar kawannya. Ia bangga dan merasa beruntung, kemudian ia masuk mobil sambil menenteng biolanya. Meskipun Hoel Lan selalu tersenyum, tetapi di dalam hatinya, ia merasa was-was bergaul erat dengan Eng Koan. Keluarga itu terlalu selektif menentukan jodoh bagi putrinya. Ibu Hoel Lan pun sangat sayang dan selalu mengkhawatirkan dirinya sehingga senantiasa mengurung gadis itu di rumahnya.

Orang tuanya tidak menolak lamaran dari setiap pemuda, mereka hanya beralasan bahwa anak gadisnya masih terlalu muda untuk dikawinkan. Hoel Lan pun selalu menolak lamaran itu, ia khawatir mengecewakan orang tuanya karena salah memilih suami. Setelah melepas kepergian Tjeng Tian maka Hoel Lan datang menemui ayahnya. Ia berkata kepada ayahnya tentang keraguannya menerima lamaran para pria tersebut, khawatir mereka hanya menginginkan harta ayahnya dan kecantikan dirinya saja.

Dalam keraguan itu, Hoel Lan ingin jadi orang miskin saja agar tidak merasa khawatir dalam memilih suami. Maka, Kok Po memberi jalan agar mereka berpura-pura jatuh miskin untuk menentukan calon suami Hoel Lan. Siapa yang masih setia dalam keadaan miskin maka pemuda itulah yang akan dipilih sebagai suami Hoel Lan. Oleh karena itu, mereka segera

menyusun strategi untuk memainkan sandiwara itu. Dipilih beberapa orang yang diperintah untuk mengumumkan tentang keluarga Hoel Lan yang jatuh miskin karena perusahaannya bangkrut. Keadaan Hoel Lan yang miskin langsung dapat dirasakan gadis itu. Para saudara dan handai taulan menjauh.

Mereka berkunjung sebentar hanya untuk perpisahan. Hanya seorang pemuda yang tetap setia mengunjungi Hoel Lan dan menghibur gadis itu dengan perkataan yang manis-manis. Pemuda itu bernama Tjeng Tian, tidak lama kemudian, Tjeng Tian bertunangan dan menikah dengan Hoel Lan. Mereka bahagia, gadis itu tidak merasa salah pilih dan Tjeng Tian dalam waktu singkat dinyatakan telah berhasil memajukan perusahaan mertuanya. Padahal, itu semua berkat modal mertuanya yang tetap disimpan sebagai modal usaha mereka.

2.3.2 Analisis Cerpen

Kawan hidup atau suami adalah belahan jiwa yang menemani kita seumur hidup, ia harus mampu memberi semangat dalam melakukan tugas hidup. Oleh karena itu, sebagai kawan hidup, seseorang harus tepat dan tidak boleh salah memilih jodoh. Satu hal yang kadang-kadang menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan jodohnya dengan tepat adalah harta. Seorang gadis dari keluarga hartawan biasanya akan menjadi kesulitan jika menikah dengan seorang pria yang hanya berniat memiliki harta keluarganya.

Untuk menghindari hal itu, tokoh Hoel Lan membuat strategi sebelum menentukan jodohnya, setelah berembuk, ia bersama keluarganya akan berpura-pura jatuh miskin. Hoel Lan mengemukakan pendapatnya kepada ayahnya tentang pemuda yang akan dipilihnya. Namun, gadis itu masih merasa ragu untuk mempercayai kejujuran dan ketulusan cinta pemuda itu pada dirinya. Berikut ini kutipannya sebagai pelengkap pernyataan di atas.

> Bagaimana enko poenja pendapetan prihal Tjeng Tian?"
>
> "Baek, Ia ada tjakep, pinter, dan vioolnja ada soeroep boeat timpalin kaoe poenja piano."
>
> "Djangan omong memaen, ko; saja maoe tanja apa-apa jang serious."

"Nko seneng sekali."

"Saja haroes toeroet papa mama poenja kainginan boeat menikah, tapi saja selaloe sangsi apa orang-orang jang melamar sabenarnja tjintain saja poenja diri. Saja sedikit tjoeriga kaloe ia orang ada lebih toedjoein kita poenja harta." ("Kasukarannja Gadis Hartawan")

Sebagai seorang gadis dari keluarga berada, ia wajib menjaga martabat dirinya dan harta kekayaan orang tuanya agar selamat berada di tangan seorang pemuda yang mau bertanggung jawab merawat harta dan mengembangkan harta warisan dari orang tua. Dengan sangat serius, Hoel Lan bercerita tentang kesulitan gadis itu dalam memilih jodoh. Rupanya Hoel Lan tidak mau menemui kesulitan karena harta peninggalan ayahnya. Untuk menyelamatkannya, mereka membuat strategi dengan berpura-pura miskin. Ayahnya membimbing Hoel Lan dalam berpura-pura menjadi miskin untuk menguji hati para pemuda yang bekerja sama dengan keluarga mereka. Dalam upaya memperoleh jodoh seperti yang ia idamkan itu, Hoel Lan harus melakukan sandiwara dengan berpura-pura jatuh miskin. Dalam usaha itu, akhirnya, ia memperoleh seorang kawan yang setia bernama Sim Tjeng Tian. Kecemasan Hoel Lan sebagai gadis cantik, pintar, dan berbakti kepada orang tua, akhirnya, ia memperoleh suami yang pandai mengembangkan usaha keluarganya.

"Saya lebih soeka dapet liat kabenaran maski getir, ko, daripada dalem illusie maski manis. Kadang-kadang saja kapingin djadi orang miskin. Saja pertjaja di hadepan jang miskin orang djarang pake kedoknja."

"Kaoe betoel-betoel maoe djadi orang miskin?" kata Kok Po sambil tertawa.

"Saja tjoema ingin merasain djadi orang miskin."

"Akoe ada satoe akal," kata poelah Kok Po sasoeda diam berpikir sabentaran sambil kaboelken asep rokonja.

"Orang bisa dapet pemandangan seperti orang miskin dengan menyaroe miskin. ("Kasukarannja Gadis Hartawan")

Sebagai seorang pengusaha besar, The Eng Koan pasti memiliki anak buah yang sangat setia dan loyal kepadanya. Demi meluluskan permintaan anak gadis yang disayangi, Eng Koan bersedia mengubah hidupnya semen-

tara menjadi miskin papa. Dalam keadaan miskin diperkirakan seorang pemuda akan berpikir panjang untuk menerima cintanya. Hanya pemuda yang setia dan beriman yang mampu menghadapi masalah kemiskinan yang dialami kekasihnya. Tidak hanya pemuda yang berkawan dengan Hoel Lan, para saudara dan handai taulan pun satu per satu menjauh dari keluarga mereka. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Antara sobat-ande dan famille ada beberapa jang dateng nengokin dan njataken
>
> sympatinja, tapi ampir semoea tjoema nengokin selakoe jang hendak berpisah. Marika merasa tida poenja kepentingan lagi sama itoe familie. Eng Koan, njonjanja dan Hoel Lan betoel djoega dapet pemandangan baroe tentang penghidupan dilihat dengen kata mata dari itoe kadoedoekan baroe. Marika djadi lebih sedar koerang lebih seperti Timon dari Athene dalem tooneelstuk Shakespeare. ("Kasukarannja Gadis Hartawan")

Dengan sandiwara itu akhirnya keluarga Hoel Lan mendapat pengalaman khusus yang istimewa. Mereka mendapat jalan sesuai dengan kemauan gadis yang cerdik, pandai, baik hati kepada orang tua, dan hati-hati menjaga diri dengan memilih suami yang baik untuk masa depan perkawinannya. Sikap dan langkah gadis itu sangat terpuji dan patut mendapat perhatian para muda-mudi dalam pergaulan di masa lalu.

2.4 Cerpen "Nasibnja Seoerang Djanda Moeda"

2.4.1 Ringkasan Cerita

Kemiskinan yang dialami keluarga Alimah mengakibatkan ayah Alimah memaksa anak gadisnya menikah dengan seorang opseter yang kaya raya yang telah memiliki tiga istri. Ayah Alimah berharap dengan menikahkan anaknya dengan opseter tersebut kehidupan keluarganya akan terjamin.

Namun, apa yang diharapkannya tidak semudah yang ia bayangkan. Habis manis sepah dibuang, itulah yang dialami Alimah, setelah opseter mendapatkan apa yang diinginkannya, ia menceraikan Alimah dan kemudian Alimah kembali ke rumahnya. Alimah menderita dan jatuh sakit hingga mati, anak kandungnya hidup sebatang kara tanpa diketahui akhir ceritanya. Pada akhir cerita itu penulis menjelaskan "Begitulah hasilnya pak-

saan orang tua mengawinkan anaknya yang tidak pada tempatnya, apa lagi seperti orang tua Alimah ini yang semata-mata mengharapkan harta dunia, tanpa mempertimbangkan nasib putrinya di kemudian hari".

2.4.2 Analisis Cerpen

Dalam cerpen "Nasibnja Seorang Djanda Moeda" tokoh ayah sudah lelah dihimpit oleh kemiskinan, kebodohan, dan keputusasaan sehingga ia merelakan putrinya menikah dengan laki-laki yang sudah beristri tiga orang. Meskipun hanya seorang opseter, ayah Alimah tetap berharap bahwa kehidupan keluarganya akan ikut sejahtera. Dia tidak berpikir panjang bahwa menantunya itu telah beristri dua orang sehingga beban mereka cukup berat. Sekalipun Alimah istri muda, karena himpitan ekonomi, suami Alimah tetap keberatan menanggung beban istrinya yang paling muda. Sebagai laki-laki, ia tidak menolak menerima wanita muda itu dengan niat akan dinikmati saja sejenak sehingga perkawinannya tidak langgeng. Ternyata perkawinan itu hanya berlangsung lima tahun.

Dalam hal ini, Alimah harus menanggung penderitaan akibat kekerasan hati ayahnya yang tanpa memperhitungkan nasib putri dan cucunya di masa depan yang semakin sengsara. Alimah dapat hidup aman sekalipun menikah dengan duda beristri dua jika ia mempunyai penghasilan sendiri. Kebodohan dan kepasrahan yang dilakukan ayahnya merupakan tindakan yang tidak dapat dimaafkan. Hal itu disebabkan perilaku opseter bernama Ramadin yang kurang bertanggung jawab dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya, habis manis sepah dibuang karena setelah itu ia sudah menikah kembali dengan seorang gadis. Perhatikan berikut ini keterpaksaan Alimah dalam menjalankan perintah ayahnya yang sewenang-wenang kepada putrinya.

> Alimah dipaksa kawin, akan tetapi 5 tahun kemudian hanya lamanya ia dapat hidup sebagai suami istri dengan Ramadin, dimana ia telah dikurniai Tuhan dengan seorang anak, sudah itu ..., ... Alimah lalu diceraikan oleh Ramadin. Apa yang menyebabkan itulah yang kita tidak dapat betul menyelidikinya cuma saja barangkali boleh jadi disebabkan oleh karena urusan rumah tangga yang tidak sempurna, sebab boleh dibilangkan hampir setiap minggu percekcokan terjadi antara kedua mereka itu dalam rumahnya. ("Nasibnja Seorang Djanda Moeda")

Jika mengamati perilaku di masa sebelumnya bahwa Ramadin berulang kali menikah hingga tiga kali dan menceraikannya maka dipastikan ia akan berlaku sama menceraikan Alimah dan selanjutnya dengan gadis yang baru dikawininya. Setelah bercerai dengan Alimah, ia akan menceraikan kembali istri barunya itu.

Kesengsaraan Alimah diakibatkan kesewenang-wenangan ayah dan *opseter* yang tidak pernah memikirkan nasib wanita itu. Sebagai tokoh utama *opseter* itu berwatak bulat, ia semula bersedia menikahi seorang gadis yang tentu disukainya. Namun, tokoh tersebut mengalami perubahan watak, semula berperilaku baik berkembang menjadi tidak senang kepada Alimah sehingga ia tega meninggalkan istrinya yang keempat. Perilaku tercela para pria pada masa itu mengakibatkan kaum wanita menjadi korbannya. Alimah sebagai tokoh pipih yang tidak berdaya dari awal cerita hingga akhir cerita. Ketika masih gadis, Alimah tidak mau menolak permohonan ayah dan calon suaminya agar tidak memaksa dirinya menikah dengan pria beristri tiga orang. Setelah tokoh suami bosan, ia juga tidak mampu menolak permintaan suaminya yang akan menceraikan dirinya sehingga ia harus hidup sengsara seorang diri membesarkan anaknya.

2.5 Cerita Pendek "Raden Patah Poetrinja Poetri Tionghoa"

2.5.1 Ringkasan Cerita

Pada abad ke-15 (tahun Masehi 1403--1425) Raja Browidjojo X di Madjapahit mengirim upeti kepada Kaisar Tiongkok. Baginda Beng Eng Lok dengan senang hati kembali mengirim upeti sebagai balasan. Upeti itu berupa seorang wanita cantik yang dijadikan gundik raja. Namun, ketika sudah hamil, wanita itu dititipkannya kepada Adipati Damar, seorang raja dari Palembang. Dengan alasan, permaisuri Raja Madjapahit tidak berkenan dengan hubungan raja kepada gundik kesayangannya itu. Adipati Damar menikahi dan merawat putri Cina tersebut dengan baik. Setelah melahirkan, bayi itu diberi nama Raden Patah. Adipati Damar merawat anak itu dengan baik, seperti anak kandung sendiri. Kemudian, anak kedua lahir, yakni putra Adipati Damar dengan putri Cina yang cantik itu. Bayi tersebut diberi nama Raden Koesen. Kedua kakak beradik itu sangat rukun. Setelah dewasa, Raden Patah menolak perintah ayahnya yang ingin mengangkat dirinya sebagai seorang Adipati di Palembang, pengganti ayahnya. Raden Patah malah pergi merantau tanpa memberi tahu ayah

dan ibunya. Karena tidak mau berpisah, Raden Koesen pun menyusul kakaknya dan ikut serta bersama Raden Patah menuju Pulau Jawa dengan perahunya.

Peristiwa itu menunjukkan bahwa Raden Patah telah mencium adanya pernikahan gelap ibunya dengan Raja Browidjojo. Ia merasa tidak berhak menjadi raja di Palembang. Dia lebih berhak menggantikan ayahnya di Kerajaan Madjapahit. Namun, hal itu tidak mungkin diraihnya. Peristiwa itu merupakan pemberontakan seorang anak terhadap perilaku ayahnya di masa lalu yang mengabaikan ibunya. Raden Patah tidak akan mencari ayahnya. Namun, ternyata ia berniat ingin menyerang kerajaan itu karena rasa dendamnya. Oleh karena itu, tujuan mereka ke Jawa Timur, setelah menambatkan perahunya, ia mencoba menyenduk air dengan tangannya. Setelah berkumur, terasa air itu berbau harum maka ia menamakan daerah sekitar itu "Banyu Wangi". Kemudian, ia singgah dan berguru kepada Sunan Ampel hingga tiga tahun.

Semula tujuan mereka akan mengabdi ke istana Mojopahit, tetapi ketika Raden Patah mengetahui bahwa Raja Browidjaja (ayah kandungnya) masih menganut agama Hindu, ia mengurungkan niatnya pergi ke sana. Dengan demikian, hanya Raden Koesen yang berangkat ke kerajaan Madjapahit. Ia mengabdikan diri dan mendapat pangkat Adipati Teroeng, sedangkan Raden Patah tetap tinggal di Jawa Timur dan menikah dengan putri Sunan Ampel. Raden Patah kemudian berangkat menuju Hutan Bintara yang terdapat hutan pohon gelagah (kaso) wangi. Di tempat itu, ia berjuang menyebarkan agama Islam. Dengan gagah berani, Raden Patah akhirnya menggempur Kerajaan Madjapahit hingga hancur luluh.

2.5.2 Analisis Cerpen

Seorang raja saling mengirim upeti adalah suatu kebiasaan wajar saat itu. Namun, ketika Raja Browidjojo X menerima seorang putri cantik dari Tiongkok sebagai upeti dari Kaisar Tiongkok, ia semula senang. Namun, akhirnya, menjadi sebuah persoalan besar karena setelah terlanjur mengangkat wanita cantik itu menjadi istrinya dan mengandung, permaisuri raja tidak berkenan menerima kehadiran istri keduanya. Oleh karena itu, Raja Browidjojo mengambil kebijaksanaan mempersembahkan kembali wanita itu kepada petinggi di istana Palembang. Berikut ini kutipan yang mengacu kepada pernyataan di atas.

> Pada abad ka 15 (taon masehi 1403--1425), Baginda Browidjojo X di Madjapait, telah kirim barang-barang oepeti pada Keizer Tiongkok, Baginda Beng Eng Lok. Sebagai pernjataan trima kasihnja, Keizer itoe telah memberi hadiah saorang gadis tjantik dan eilok, tjalon goendiknja. Sedatengnja di Modjopait, ini Nona Tionghoa laloe diangkat mendjadi istri kadoea oleh Baginda Browidjojo, dimana lantaran tjinta kasihnja Baginda ada sangat besar, maka telah menerbitken iri hatinja permisoeri. Boeat mendjaga soepaja djangan sampe terbit hal-hal tida enak, maski dengan perasaan amat berat, terpaksa Baginda singkirken itoe istri kadoea, prentah salah satoe mantra antarken ka Palembang. ("Raden Patah Poetrinja Poetri Tionghoa")

Demikianlah peran seorang permaisuri Kerajaan Madjapahit pada waktu itu. Sekalipun lazimnya seorang raja beristri lebih dari saru, permaisuri bersikeras menyatakan penolakannya menerima istri kedua Raja Browidjojo. Menjadi satu pertanyaan besar, apakah jika hanya mengawininya sebagai gundik, maka permaisuri tidak berkeberatan? Dalam cerita itu memang raja mengangkat wanita Tiongkok itu sebagai istri kedua sehingga raja terlihat keliru dalam mengambil kebijakan. Permaisuri tidak akan mau jika kelak terjadi perebutan kekuasaan antarputra mahkota dari istri pertama dan istri kedua.

Istri kedua Raja Browidjojo masih beruntung karena Adipati Damar mau merawat wanita yang masih hamil itu dan akhirnya menikahinya sehingga memperoleh anak kedua. Anak pertama dari raja Browidjojo diberi nama Raden Patah dan anak kedua bernama Raden Koesen. Adipati Palembang sangat sayang kepada Raden Patah, seperti putra kandungnya sendiri. Namun, ketika dewasa, Raden Patah menolak anjuran ayahnya yang akan mengangkat dirinya sebagai pengganti adipati di Palembang.

> Pada suatu hari Adipati Palembang telah tawarken sang poetra tiri itoe boeat menggantiken kadoedoekannja, tapi dengen sanget Raden Patah soedah menampik, hal mana soedah membikin ia poenja iboe dan ajah mendjadi kesal. Blakangan, lantaran saban-saban diboejoek Raden Patah soedah djadi tida senang hati dan diwaktoe malem pergi boeron dengan diam-diam. Ia poenja ade, Raden Koesen, yang tertidur pulas di sampingnya, tatkala mendoesin tida nampak akangnja, lantes pergi tjari sana-sini, dimana satelah dapet kenjataan tidak ada, lantes pergi menjoesoel. ("Raden Patah Poetrinja Poetri Tionghoa")

Penolakan itu menjadi pertanyaan, mungkin dia telah mengetahui kasus pernikahan ibunya dengan Raja Browidjojo dan dengan Adipati Palembang. Hal itu mengakibatkan ia pergi dari Palembang menuju Pulau Jawa. Tanpa diketahui oleh Raden Patah, adiknya menyusul, ikut meninggalkan kadipaten di Palembang. Pengembaraan mereka menuju ke Jawa Timur dan mencari ilmu kepada Sunan Ampel. Setelah berhasil memahami ilmu keislaman secara mendalam, Raden Patah memutuskan untuk mengubah tujuan kepergiannya dan niatnya mengabdi kepada Raja Browidjojo karena ia mengetahui bahwa Raja Madjapahit itu belum beragama Islam. Kedua kakak beradik itu sempat bersitegang karena Raden Koesen semula tetap bersikukuh berangkat ke Madjapahit.

2.6 Cerpen "Habis Manis Sepah Dibuang"

2.6.1 Ringkasan Cerita

Seorang pemuda siswa HBS di Betawi bernama R. Martin tinggal di Jalan Gunung Sahari, di rumah seorang gadis bernama Corie. Ketika sedang berekreasi, pemuda itu berkenalan dengan seorang gadis bernama Soenarti, seorang pelajar *Europeesche Lagere School* di Bandung. Keduanya tampak saling jatuh cinta sehingga terlihat akrab. R. Martin senantiasa menyanjung dan menyatakan cintanya kepada gadis lugu yang sedang jatuh cinta oleh rayuan Martin.

Soenarti merasa tersanjung dan lupa diri sehingga dia bersedia mencari waktu untuk bersama dan bersenang-senang dengan Martin. Soenarti memang terlihat naif dan sama sekali tidak pernah berprasangka buruk kepada laki-laki yang baru dikenalnya itu. Ia hanya percaya jika seorang pria itu terpelajar, ia pasti akan berakhlak mulia. Padahal, pendidikan tidak menjamin budi pekerti seseorang. Hubungan mereka berlangsung hampir satu tahun, keadaan buruk itu didukung oleh sikap ayahnya yang tidak terlalu peduli kepada Soenarti. Ia mempercayakan putrinya yang telah mengenyam pendidikan cukup tinggi. Mereka tidak pernah berpraduga bahwa Martin mungkin akan melakukan perbuatan tidak terpuji dengan alasan pemuda itu terpelajar. Hal itu terlihat dalam sikap Soenarti yang merasa lega menjalin hubungan cinta dengan seorang terpelajar yang berpengetahuan luas seperti R. Martin. Soenarti tidak senang kepada orang tua yang menjodohkan anaknya dan orang tua yang berhaluan koservatif yang menghambat-hambat kemajuan kaum perempuan, dan tidak meng-

hindarkan *vrijheid* yang kita kehendaki. Dia khawatir mendapat larangan orang tuanya untuk berhubungan dengan pemuda terpelajar sebab katanya seorang pemuda mudah mendatangkan nama keluarga menjadi tercemar.

Suatu hari, Soenarti bergegas pergi ke Jakarta menemui R. Martin di Jalan Gunung Sahari. Ternyata, rumah itu telah ditempati orang lain. Dari orang yang baru dikenalnya itu, ia mendapat penjelasan bahwa R. Martin telah menikah dengan Corie lalu kembali ke Makasar. Mendengar penjelasan itu, Soenarti hampir pingsan, gelap seluruh dunia ini rasanya. Hatinya tertekan. Air matanya mengalir ke pipinya karena tidak dapat menahan emosinya. Padahal, pemuda itu berjanji akan membela Soenarti sampai mati dan ia rela tubuhnya berpisah dengan nyawanya demi Soenarti. Ternyata, ya, "habis manis sepah dibuang." Kesalahan fatal yang dilakukan Soenarti kepada Martin, seorang pemuda yang dianggap telah berjanji dan seolah-olah serius dalam mencintai dirinya.

2.6.2 Analisis Cerita

Cerita pendek berjudul "Habis Manis Sepah Dibuang" ini mengangkat kisah cerita bertema kasih tak sampai. Cinta Soenarti kepada R. Martin bertepuk sebelah tangan. R. Martin hanya menyanjung-nyanjung Soenarti untuk memperoleh cinta dan kehormatan gadis itu. Setelah ia merenggut kesucian gadis itu, Martin pergi menghindari Soenarti pulang ke kampung halamannya di Makasar. Ia menikah dengan gadis lain, bernama Corie, seorang wanita yang mempunyai rumah di Jalan Gunung Sahari tempat ia kos. Berikut ini kutipan ucapan manis yang keluar dari mulut R. Martin sebelum ia merenggut dan meninggalkan kekasihnya. Pernyataan tersebut membuat Soenarti terlalu percaya kepada pemuda itu.

> "Pertjajalah adinda jang kakanda tidak akan maoe memoengkirkan djandji, kerena pertjintaan kakanda sekarang soedah tertoempah pada adinda, boekan seperti pertjintaan anak-anak di bangkoe sekolah (kalverliefde), akan tetapi satoe pertjintaan jang betoel-betoel telah menoesoek limpa dan djantoeng kakanda, jang telah ditoelis oleh tinta jang ta akan moedah goeram tjahajanja didalam hati senoebari kakanda, tersimpan dalam poendi2 kerindoean jang ta akan moedah kakanda loepakan, hingga siang mendjadi angan-angan, malam menjadi boeah mimpi bagi perasaan soekma kakanda. Kalau kakanda telah berdjandji akan membela adinda, walau nyawa kakanda akan berpisah dari

badan, maoepoen akan menghadapi pintoe koeboer sekalipoen, dengan senang mesti kakanda djalani, kerena tidak akan sia-sia perkataan kakanda jang telah terhamboer dari moeloet kakanda seperti tidak ada harganya sepeser boeta boeat memegang kehormatan kakanda seorang lelaki kepada adinda seorang kaoem iboe jang bersifat lemah, jang seharoesnja dapat pembelaan dari kami kaoem lelaki, melindoengi dari segala perboeatan jang tidak baik; itoelah goenanja kakanda besekolah sampai sekarang telah dapat mendoedoeki bangkoe HBS." ("Habis Manis Sepah Dibuang")

Pernyataan R. Martin mampu membius hati Soenarti yang mudah tergoda sehingga gadis jujur dan naif itu lupa diri dan melakukan pergaulan bebas tanpa diketahui orang tua Soenarti. Soenarti tidak sadar bahwa laki-laki pengobral janji itu pasti tidak akan mau bertanggung jawab menikahinya. Peristiwa itu hanya merupakan pelecehan seksual bagi kaum wanita yang mudah terpedaya. Soenarti gadis yang lemah dalam menghadapi pergaulan bebas yang penuh dengan tipu daya seorang pemuda sekalipun ia terpelajar. Hal itu disebabkan ayah Soenarti yang kurang memperhatikan anak gadisnya. Ia hanya percaya bahwa dengan menyekolahkan seorang anak gadis sudah cukup. Dalam pergaulan di sekolah, dipastikan dapat memperoleh kawan pria yang pelajar dan baik hati. Ternyata tidak semua pelajar bermoral tinggi dan beretiket mulia. Hal itu terlihat pada perilaku R. Martin kawan Soenarti yang dianggap kekasihnya, ternyata hanya ingin merusak masa depan Soenarti yang tampak longgar dan memberi kesempatan hidup bebas bersama seorang pria.

Orang tua Soenarti pun hanya dapat menyesali perbuatannya yang lalai menjaga anak gadisnya sehingga nama keluarga tercoreng. Soenarti merasa dirinya terpelajar sehingga ia sangat senang menjalin hubungan dengan seorang terpelajar dan berbudaya modern. Hal itu mengakibatkan ia senantiasa meluluskan semua permintaan Martin, tanpa berpikir panjang akan kemungkinan buruk terjadi. Setelah menyadari, ternyata ia telah melakukan kekeliruannya bahwa dirinya sudah berbuat salah pilih dan lengah menjaga dirinya sendiri sehingga tergoda melakukan pergaulan bebas. Perhatikan kutipan berikut ini yang merupakan pernyataan Soenarti yang menerima rayuan sang pemuda yang membual.

"Kakanda!" djawab Soenarti anak gadis itoe, "kalau benar begitoe kata kakanda, pada kakandalah terserah njawa adinda, kakandalah jang beroentoeng mendapat diri adinda, sebab memang pemoeda seperti kakandalah jang adinda tjintai oentoek djadi soeami adinda, tempat adinda menoempangkan diri. Moelanja adinda soedah koeatir akan mendapat djodoh seorang jang berhaloean koeno dan kolot jang tidak soeka akan kebebasan kaoem perempoean, akan tetapi oentoenglah tidak terdjadi seperti itoe, sebab kemoerahan hati kakanda maoe akan membela adinda, seorang perempoean jang bersifat lemah. ("Habis Manis Sepah Dibuang")

Pengakuan Soenarti bahwa dirinya seorang wanita yang lemah merupakan kesalahan fatal yang merugikan diri sendiri sebagai wanita terpelajar. Ia hanya berpikir bahwa orang yang berpikiran kuno itu tidak baik. Oleh karena itu, ia berusaha bergaul bebas untuk menunjukkan bahwa dirinya orang modern. Mereka salah langkah, Martin memanfaatkan kelemahan Soenarti yang memberi kelonggaran pada Martin untuk berbuat tanpa batas kesusilaan. Soenarti pun memanfaatkan pula kelonggaran yang diberikan orang tuanya yang kurang cermat membimbing anak gadisnya, dengan membiarkan Martin sering tidur di rumah kediamannya sehingga pemuda itu berani melanggar tata susila pergaulan yang diberikan ayah Soenarti. Perhatikan jalan pikiran Soenarti ketika ia sudah diperdaya Martin dengan merenggut kehormatannya.

Dalam pikiran Soenarti tentoe tidak akan djadi apa, sebab toch ia kelak bakalakan kawin dengan Martin, tentoe rahasia itoe akan dapat ditoetoep walaupoen kehormatannja sekarang telah tertjemar. Tidak di pikirannja sedikit djoega bahwa itoelah ada satoe pekerdjaan jang seaib-aibnja.

Bagi seorang anak gadis, boekan sadja hanja aib bagi dirinja seorang sadja, akan tetapi aib sesanak familienja.

Soepaja djangan kentara benar perboeatannja itoe oleh orang lain, datanglah Soenarti pada soeatoe hari ke Betawi hendak mendjoempai R. Martin, kerena ada satoe perkara jang penting hendak dibitjarakannja berhoeboeng dengen keadaannja sekarang jang makin lama telah makin berat djoega. ("Habis Manis Sepah Dibuang")

Dalam pikiran Soenarti tercermin perilaku para keluarga berlatar belakang Islam abangan. Mereka tidak pernah memahami bahwa perbuatan zina bagi pemeluk Islam yang beriman merupakan aib besar dan dosa yang tidak dapat diampuni. Di Jakarta, Soenarti memperoleh keterangan dari pemilik rumah yang baru bahwa Martin telah menikah dengan Corie dan kembali ke Makasar. Perilaku Martin sebagai seorang pelajar tidak terpuji. Namun, apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur, kampung halaman Martin sangat jauh di Pulau Sulawesi. Sekalipun berhasil menemui, mereka tidak akan dapat menyelesaikan masalahnya karena Martin sudah beristri. Menyesal di kemudian hari tidak berguna, Soenarti harus berupaya menutupi aib yang terlanjur mencoreng nama baik keluarganya. Sebagai wanita modern dan terpelajar, Soenarti tidak mau menggunakan kesempatan bebas itu secara positif untuk menjunjung kariernya. Ia malah dengan leluasa berfoya-foya mengunjungi klub malam untuk berdansa tanpa memikirkan karier dan masa depannya sebagai seorang pelajar. Akhirnya, kebahagiaan yang tidak mampu diraihnya itu harus ditebus dengan kepahitan karena harus menanggung aib dan hamil. Kerugian berada di pihak wanita yang lemah memegang teguh iman.

Persoalan yang dihadapinya harus ditanggung seorang diri tanpa ada pria yang mau membantu kesulitannya. Alasan ia memilih Martin sebagai kekasihnya karena Soenarti semula merasa beruntung menjalin kasih dengan seorang pemuda pelajar berwawasan modern. Gadis yang sedang dimabuk asmara itu tidak pernah menduga keburukan pribadi seorang pria yang tidak bertanggung jawab. Soenarti gadis terpelajar yang periang, percaya diri, senang berfoya-foya, senang disanjung sehingga akhirnya tergelincir. Demikian pernyataan Soenarti kepada kekasihnya setelah pemuda yang menyatakan cinta kepadanya itu merayu dan menyanjung dirinya.

> Kita kedoea-doeanja telah sama-sama mengetjap didikan Barat dan hidoep didjaman modern, dus semoea-moeanja mesti diatoer dengan setjara modern poela. Adinda soenggoeh tidak soeka kepada orang-orang toea jang berhaloean kaoem perempoean, dan tidak mendengarkan "vrijheid" jang kita kehendaki. Banjak djoega orang-orang toea jang melarang anaknja djangan bergaoelan dengan pemoeda-pemoeda jang terpeladjar, sebab katanja moedah mendatangkan nama jang tidak

baik kelak dibelakang hari bagi si gadis itoe, kehormatannja djadi tertjemar.

Sebagai seorang pelajar ia menyadari akan pendapat orang tua yang mengkhawatirkan anak gadisnya. Namun, Soenarti dengan tegas menentang pendapat itu bahkan menganggap orang seperti itu masih berpikir kuno. Pendapat Soenarti yang mengecam orang tua yang kolot itu dimanfaatkan oleh R. Martin. Dengan senang hati ia mengajak gadis itu hidup bersenang-senang menuruti hawa nafsunya.

Lebih-lebih dalam waktu vacantie 6 atau 10 hari, tjarilah pasangan itoe malam-malam di Deca park atau di Dierentuin, dimana mereka itoe bersoeka-soeka sampai laroet malam, berdansa-dansa didjoebin jang litjin, masoek pesta gila, menoeroetkan ke lezieran hatinja masing-masing. Begitoepoen "Globe" bioscoop selaloe bergirang hati menerima kedatangan mereka kesana djadi penonton, dan kalau hari Minggoe, selaloe mereka djadi tetamoe dari tempat permandian Zandvoort di Tandjoeng priok.

Sama djoega keadaannja dengan Martin, kalau ia datang ke Bandoeng ta pernah ia jang tidak pergi menonton keramaian apa djoeapoen, pergi pesta berdansa-dansa dengan Soenarti melepaskan keplezieran hatinja masing-masing. ("Habis Manis Sepah Dibuang")

Akhirnya, Soenarti kehilangan masa depan karena dirinya kurang berhati-hati dalam bergaul. Hal itu merupakan gambaran kehidupan wanita terpelajar pada tahun 1930-an yang masih dipengaruhi oleh pelajar berpendidikan Eropa. Mereka suka berpesta dan berdansa menghabiskan waktu untuk belajar. Mereka menganggap bahwa pergaulan seperti itulah yang dianggap benar dan modern. Mereka tidak mengindahkan nasihat orang tua dan menganggap kolot orang tua yang selalu menghalangi kebebasannya. Makna kebebasan bagi wanita saat itu masih belum diterapkan dengan baik dan sempurna bagi karier mereka di masa mendatang. Soenarti merupakan korban pergaulan bebas pada masa itu. Ia berniat menikah dengan laki-laki terpelajar, tetapi akhirnya harus menerima seorang suami sederhana dalam pendidikan yang mau menerima aib dari Soenarti. Hanya pria berpendidikan rendah yang mau menerima Soenarti sebagai istri, sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi tidak mau menerima wanita yang sudah salah melangkah. Sejauh itulah, nasib wanita jika sudah kehilangan kegadisannya, ia akan dibuang dan tersisih dalam pergaulan. Perhatikan berikut ini adalah kutipannya, sebagai pelengkap.

> Soenarti jang dahoeloe berniat hendak kawin dengan seorang terpeladjar, sekarang terpaksa mesti kawin dengan seorang chauffeur auto di Soekaboemi, karena tentoe kaoem terpeladjar tidak akan maoe kawin lagi dengan dia, sebab kehormatannja telah tertjemar.
>
> Och, och, westersch opvoeding kalau tidak dibatasi, beginilah djadinja. Mendjadi toeladanlah hendaknja hal ini oleh gadis-gadis lain, djangan moedah terdjeroemoes kedalam lembah perkataan jang manis-manis sebab kebanjakan boeah-boeahan jang manis itoe dimakan oelat isinja; dan seperti R. Martin ini, kaoem perempoean itoe dipandangnja seperti barang mainan sadja tempat ia memoeaskan hatinja; kalau hatinja soedah poeas, verrek sama dia .... Ja, habis manis sepah diboeang. ("Habis Manis Sepah Dibuang")

Demikianlah pesan penulis lewat tokoh Soenarti tentang pergaulan bebas yang harus dihindari agar tidak terjebak menjadi korban para pria hidung belang yang tidak bertanggung jawab. Para gadis terpelajar tidak harus hidup bebas dan terkesan tidak terkendali. Gadis yang baik harus membatasi ruang gerak ke hal-hal yang negatif. Ia harus pandai memilih kegiatan yang baik dan menunjang kariernya juga menghindari kegiatan buruk yang merusak kariernya. Tokoh berwatak bulat ini mengalami perkembangan mental. Semula berwatak periang dan percaya diri, pada akhir cerita, ia harus menerima kekecewaan yang mendalam atas perlakuan kekasihnya yang tidak mau bertanggung jawab.

2.7 Cerpen "Maleman Tahoen Baroe"

2.7.1 Ringkasan Cerita

Sebuah rumah No. 121, rumah model barat di jalan itu ternyata dihuni oleh keluarga Tionghoa. Pemilik rumah tersebut bernama Lun Eng Djian bersama anak gadisnya, bernama Koel Hiang. Gadis itu tampak selalu murung karena kedua orang tuanya berkehendak, kelak anak gadisnya menikah dengan seorang pemuda berpendidikan tinggi, berasal dari keluarga kaya yang sederajat dengan keadaan keluarganya.

Dalam pergaulan, banyak pemuda yang ingin mengenal lebih dekat dan menjalin cinta dengan Koel Hiang. Namun, gadis itu menolak, ia khawatir orang tuanya tidak mau menerima pemuda itu sebagai menantunya. Kadang kala, dalam kesulitannya, Koel Hiang mengatakan bahwa ia tidak berniat untuk menikah dengan laki-laki siapa pun. Hal itu disebabkan te-

kanan dari orang tuanya yang menuntut dirinya harus menikah dengan pemuda pelajar dan berharta. Beban berat itu terasa membuat Koel Hiang tidak berani bergaul bebas dengan para pemuda.

Suatu hari, seorang pemuda tampan bernama Boen Hiang baru menamatkan studi di Eropa dan berasal dari keluarga berada. Lun Eng Djian sangat mengharap putrinya menerima pemuda itu sebagai suaminya. Keluarga Boen Hiang bahkan sudah datang menemui keluarga Koel Hiang yang cantik dan pemurung itu. Nyonya Eng Djian dengan senang hati menerima keluarga Boen Hiang, mereka bersepakat akan menerima lamaran itu setelah tahun baru yang akan datang. Setelah malam tahun baru tiba, Koel Hiang berpikir keras, ia harus segera memutuskan ya atau tidak untuk lamaran Boen Hiang. Padahal, ia masih ragu menerima cinta Boen Hiang walaupun orang tuanya sangat mengharap ia segera menikah karena adik Koel Eng sudah lama mendahuluinya. Kejadian itu mengakibatkan ayahnya jatuh sakit dan meninggal dunia karena tidak mampu menghadapi persoalan keluarga tersebut. Kematian ayah Koel Hiang menunjukkan bahwa sangat kuatnya pengaruh orang tua dalam menentukan calon suami bagi anaknya. Pemberontakan yang dilakukan Koel Hiang dengan menolak lamaran Boen Hiang itu merupakan masalah besar bagi keluarga itu dan merupakan pukulan bagi ayah Koel Hiang.

Pada suatu malam, Koel Hiang terkejut mendengar pintu diketuk seorang pemuda, meng antar bunga, Koel Hiang terkesima memandang pemuda gagah yang berada di hadapannya, ia menyerahkan bunga. Koel Hiang sekaligus jatuh cinta pada pertemuan singkat itu sehingga berhasil memutuskan untuk tidak menerima lamaran dari Boen Hiang. Kedua orang tuanya terkejut dan sangat sedih mendengar putusan putrinya yang menolak lamaran itu. Mereka tidak tahu bahwa gadisnya terpikat dan mengharapkan cinta si pengantar bunga. Siang dan malam ia terkenang pemuda tersebut.

Sementara itu, si tukang pengantar bunga sebenarnya adalah anak seorang pengusaha kecil. Ia bernama Po Siang. Pemuda itu terpaksa putus sekolah karena harus melanjutkan usaha ayahnya. Usahanya yang semakin terpuruk itu mengakibatkan ayahnya lekas kembali ke alam baka. Oleh karena itu, untuk membuang kepedihannya, Po Siang mengajak ibunya pindah dari Jawa Barat ke Jawa Timur. Di Jawa Timur, ia kembali mengalami kepedihan, ibunya meninggal karena serangan flu. Karena selalu menang-

gung kepedihan, ia mengalihkan perhatiannya ke meja judi. Hingga suatu malam, ia bertemu Koel Hiang ketika mengantar bunga, ia pun langsung jatuh cinta kepada gadis itu. Pertemuan yang membawa kebahagiaan itu menimbulkan semangat baginya untuk menempuh hidup lebih baik. Ia bertekad mencari kawan ayahnya yang dahulu kala sering bekerja sama dengan ayahnya. Kebetulan usaha kawan ayahnya itu berkembang dengan baik. Berkat bantuan kawan ayahnya, Po Siang memperoleh peluang kerja yang baik sehingga mampu meminang Koel Hiang dan mereka bertunangan.

2.7.2 Analisis Cerpen

Cerita pendek bertema "kawin paksa" ini berakhir dengan kebahagiaan berkat kesabaran dan ketabahan tokoh wanita bernama Koel Hiang yang pemberani, cantik, dan teguh pada keyakinannya. Keputusan gadis itu untuk menolak lamaran Boen Hiang merupakan hak bagi seseorang dalam menentukan nasib dan masa depannya. Sejak awal cerita hingga akhir, tokoh gadis tersebut tidak mengalami perubahan watak. Prinsipnya keras untuk menolak kemauan orang tuanya yang memaksa ia harus menikah dengan pemuda berpendidikan tinggi. Akhirnya, ia mendapat ganti seorang pemuda tampan yang dicintainya. Sekalipun pemuda itu anak yatim piatu dan bukan seorang pengusaha besar. Baginya, cinta tidak perlu dilihat dari segi pendidikan atau materi duniawi sehingga ia terpaksa menolak lamaran pemuda yang telah direstui ayah dan ibunya sebagai calon suaminya.

> "Loe maoe pilih orang jang bagimana lagi?" ia seperti denger poela soeara enkonja. Kamoedian ia seperti denger ratapan iboenja: "Loe moesti inget goea soeda toea, apa loe tida kasian *Encek*loe?" Sabentar ia seperti liat ajahnja jang sabar mengelah napas. Sabentar lagi berbajang ia poenja adeh, Koel Eng, bersama soeaminja idoep dengen manis.
>
> Ia taoe ia moesti menikah, boekan tjoema boeat iringken kehendaknja iboe-bapa dan soedara-soedara sadja. Tapi ia merasa ia tjoema bisa nikah kerna tjinta. Boen Hian ada terpeladjar, sopan, dan sampe mampoe, Koel Kin poenja poedjian boeat ini djedjaka semoea betoel; tapi apa maoe dalem hati Koel Hiang tida bisa timboel perasahan tjinta pada Boen Hian. Itoe pertemuan pertama soeda lantas bikin Koel Hiang dapet pirasat bahoea Boen Hian boekan ada orang boeat djadi soeaminja. ("Maleman Tahoen Baroe")

Meskipun atas penolakan itu ayahnya kecewa, sakit, dan meninggal dunia, ia tetap kukuh tidak mau menerima lamaran laki-laki yang tidak dicintainya. Ketetapannya untuk menolak kemauan orang tuanya merupakan pengorbanan besar baginya karena ia harus kehilangan orang tuanya. Baginya, suami yang merupakan teman hidup harus diperjuangkan demi kebahagiaannya di masa mendatang. Akhirnya, jodoh bagi Koel Hiang datang juga. Ia bertemu Po Siang yang mampu menggetarkan hatinya sekalipun ia belum tahu asal usul pemuda itu. Setelah peristiwa pertemuan itu, sepuluh tahun kemudian ia baru menikah dengan pemuda idaman hatinya, Po Siang, yakni seorang pemuda sederhana baik dalam bidang pendidikan maupun materinya. Namun, ia mencintai gadis yang tabah tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa percintaan seseorang tidak dapat diperlakukan sewenang-wenang dengan menyebut kriteria yang diinginkan seseorang meskipun itu orang tuanya sendiri.

Tokoh Koel Hiang, seorang wanita berwatak pemurung yang sulit menerima cinta dari seorang pemuda. Hal itu disebabkan kriteria pemuda yang akan diterima orang tuanya sebagai suami Koel Hiang harus terpelajar dan berasal dari keluarga berada sehingga gadis itu kehilangan semangat untuk memenuhi keinginan ayahnya. Perhatikan berikut ini sosok Koel Hiang sebagai tokoh gadis yang nyaris putus asa dalam pergaulannya.

> Dengen pengawakannya jang langsing, potongannja jang ramping, koelitnya jang poetih bresih, ramboetnja jang hitam dan sarat, moeka oval jang tertaboer dengen mata tjeli, idoeng bangir, moeloet ketjil dan alis kereng, Koel Hiang ada teritoeng satoe antara gadis yang paling cantik di kota B, ia soedah beroesia 26, betoel ia kaliatannja lebih muda dari adeknja jang soeda menikah. ("Maleman Tahoen Baroe")

Koel Hiang yang cantik dan teguh pendirian itu tidak mau dikendalikan orang tuanya. Sekalipun Boen Hiang termasuk pemuda tampan, terpelajar dan dari keluarga kaya, ia akan menolak lamaran itu jika dirinya ternyata tidak mampu mencintainya. Kekerasan hati Koel Hiang mengakibatkan ayahnya sakit dan meninggal dunia. Peristiwa yang lebih menarik, gadis itu bertemu seorang pemuda yang diidamkan sebelum ia harus menjawab keputusan lamarannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa mungkin memang si pengantar bunga itulah jodoh baginya. Kedua insan muda itu saling mencinta dalam pertemuan kilat tersebut.

Koel Hiang baru merasakan jatuh cinta kepada seorang pemuda miskin yang kurang berpendidikan, bahkan telah putus sekolah. Namun, gadis itu dengan kesabaran dan keyakinannya ia tetap akan mencintai dan mengharapkan pemuda tersebut. Perhatikan kutipan berikut tentang pertemuan Koel Hiang dengan Po Siang pada malam tahun baru ketika gadis itu menerima buket bunga.

> Koel Hiang kaget dan itoe orang moeda kamekmek; tapi tida lama itoe orang moeda moelai berkata dengen soeara goemeter: "Nona, ini ada satoe bouquet dari blomen handel P." -- Siat kamoedian itoe orang moeda ada di loear. Koel Hiang melihat dari katja pintoe satelah itoe orang moeda naek di sado dan berlaloe.
>
> "Siapa itoe orang?" Kamoedian Koel Hiang menanja pada diri sendiri. "Pakeannja maski tida bresi dan basa ternjata ada bikinan taileur jang pande, sepatoenja maski mesoem ada jang berharga mahal; dan itoe fountainpen jang indah?"
>
> Itoe orang moeda tjakep dan koelitnja bresi. Ia poenja tampang moeka menandaken djoedjoer dan karakter tegoe, sementara ia poenja sorot mata menandaken hati jang aloes dan mengasian. ("Maleman Tahoen Baroe")

Penilaian Koel Hiang kepada pemuda itu merupakan cermin pribadinya. Ia sangat menyukai pria yang jujur, berkarakter kuat, berhati lembut, dan menyayangi setiap insan. Wanita berhati lembut itu tidak pernah mengharapkan seorang pria berpendidikan tinggi dan berharta. Sementara itu, kedua orang tuanya mengharap semua materi tersebut sehingga ia kehilangan gairah hidupnya. Ia tidak mampu berangan-angan dan mengharap hidup bahagia. Satu hal yang menguntungkan dirinya, ia masih mampu mencintai dengan normal seorang pria sehingga mampu mewujudkan kebahagiaannya dalam bercinta. Sebagai seorang wanita, Koel Hiang mampu tampil sebagai seorang manusia perempuan yang diharap kaum feminisme.

Dalam pertemuan itu, tidak hanya Koel Hiang saja yang merasa jatuh hati kepada Po Siang. Namun, sebaliknya, Po Siang pun jatuh hati dalam pandangan pertama. Peristiwa pertemuan itu memicu diri Po Siang untuk bangkit dari keterpurukannya. Ia sangat bergairah hidup dan berusaha

keras dalam membangun kariernya sehingga ia mampu melamar dan bertunangan dengan Koel Hiang. Hingga sepuluh tahun lamanya dari pertemuan pertama mereka, akhirnya mereka mampu bertahan dan mewujudkan cinta mereka. Tokoh Koel Hiang sangat penyabar dan teguh dalam berprinsip, ia tidak mau menerima cinta dengan terpaksa dan terburu-buru sehingga salah memilih jodoh. Baginya, percintaan merupakan hal penting yang harus diperjuangkan dan diharapkan dapat terwujud demi kebahagiaan di masa mendatang.

2.8. Cerpen "Nasehat Boeat Nona Moeda"

2.8.1 Ringkasan Cerita

Di sebuah perkampungan Tionghoa bernama Pedan, tinggallah seorang hartawan muda bernama Sie Siong Pik, bersama ibunya yang sudah berumur setengah abad (50 tahun). Ibu Siong Pik menikahkan pemuda itu dengan seorang gadis miskin di kampung itu yang bernama Lie Lian Nio. Gadis itu memang cantik, sopan santun, lemah-lembut, baik hati, penyabar, dan tidak suka mengeluh. Melihat hal itu, Siong Pik yang belum dapat langsung mencintai istrinya, berbuat sekehendak hatinya. Siong Pik memang pemuda yang penurut. Ia tidak mau protes atas kemauan ibunya yang dianggap sewenang-wenang itu. Namun, orang tua itu berniat baik, ia menjodohkan anaknya dengan wanita yang sesuai dengan karakter anaknya.

Untuk menghilangkan kekecewaan hatinya, Siong Pik berbuat sekehendak hatinya. Belum lama berbulan madu, ia sudah jarang kembali menemui istrinya di rumah. Setelah kembali dari tempat kerja, ia berfoya-foya dengan para gundiknya. Istri Siong Pik, sekalipun kesepian di rumah, tetap tabah menghadapinya. Anehnya, jika mertuanya datang ingin bertemu anaknya, Lie Lian berkata bahwa suaminya sedang istirahat di kamar tidak mau diganggu. Padahal, sudah beberapa hari suaminya tidak berada di rumahnya. Demikian seterusnya. Jika ibunya mau menemui anaknya, ia selalu membujuk bahwa anaknya sedang istirahat. Ia tidak mau mengadukan perbuatan suaminya yang bertabiat buruk, yang bermalam di rumah gundiknya.

Suatu ketika Siong Pik sadar akan kesalahannya dan membuat strategi untuk menguji para wanita itu. Ia pamit kepada para gundiknya bahwa dirinya akan ke luar kota mengurus perdagangannya. Para istri simpanan itu ditawari oleh-oleh apa saja yang dia mau. Mereka sekehendak hati

minta benda berharga. Pria itu mencatat barang pesanan itu dengan sabar. Terakhir, ia kembali ke rumah istrinya, berpamit dan juga menawari apa yang diinginkan istrinya. Namun, Lie Lian tidak menginginkan apa-apa. Ia hanya berharap suaminya kembali dengan selamat. Ia berjanji akan selalu mendoakan keselamatan suaminya. Berangkatlah Siong Pik ke Bandung mengurus perdagangannya dengan para saudagar lainnya hingga berbulan-bulan.

Setelah kembali ke Pedan, ia menyamar sebagai orang yang sedang jatuh miskin. Dengan tampang menyedihkan ia kembali ke rumah para gundiknya. Namun, para wanita simpanan itu memaki-maki dan menolak Siong Pik. Mereka bahkan mengusir kedatangan Siong Pik yang berpakaian compang-camping. Siong Pik segera pergi menuju ke rumahnya. Di depan pintu istrinya menyambut dengan kasih sayang dan haru. Wanita itu membimbing suaminya ke ruang dalam, memandikannya, mengganti pakaiannya, dan segera mengajak makan suaminya yang sudah kelaparan itu. Lie Lian merawat suaminya dengan sabar dan kelembutan. Ia berkata pada suaminya, "Jika memang masih gagal dalam usaha, sebaiknya diterima saja, kita dapat hidup sederhana sambil merintis usaha dari awal kembali." Mendengar perkataan istrinya yang penuh kasih sayang itu, Siong Pik terharu, ia segera meminta maaf, bahkan mencium kaki istrinya. Selama ini ia mengakui telah berbuat sekehendak hatinya, membiarkan Lie Lian selalu sia-sia menunggu kehadirannya. Siong Ping akhirnya menyatakan dengan berterus terang bahwa semua ini hanya bersandiwara menguji istrinya dan para gundiknya.Ternyata hanya istri pilihan ibunya yang dianggap paling baik. Sejak itu Lie Lian dan suaminya itu hidup berbahagia.

2.8.2 Analisis Cerpen

Cerita pendek berjudul "Nasehat Boeat Nona Moeda" mengisahkan "problema perkawinan" dalam rumah tangga keluarga Tionghoa. Lie Lian Nio adalah gadis miskin yang cerdik, baik hati, lembut dalam bertutur kata, pandai mengurus suami, penyabat, pemaaf, dan pandai menutupi kesalahan suami di hadapan mertuanya. Hal itu dilakukan Lian Nio agar suasana rumah tangga tidak semakin buruk karena kemarahan ibu mertuanya kepada Siong Pik. Sekalipun Siong Pik anak kandung mertuanya, Lian Nio tidak yakin mampu menyelesaikan kemelut dalam rumah tangganya. Siong Pik akan merasa digurui oleh ibunya jika wanita tua itu marah

sambil menasihati Siong Pik yang merasa dirinya sudah dewasa. Sambil mendoakan suaminya agar menjadari perbuatannya yang keliru, Lian Nio lebih percaya suaminya sadar dari pengalaman buruk yang ia terima dari para wanita penghiburnya itu. Lian Nio yakin wanita-wanita penghibur itu tidak akan tahan berlama-lama mendampingi suami. Sebagai seorang istri, ia hanya berlaku sabar dan setia menunggu kehadiran suaminya. Ternyata dugaan Lian Nio benar, suaminya sadar setelah menerima perlakuan yang tidak baik dari para gundiknya. Peristiwa itu terjadi ketika Siong Pik datang kepada gundiknya dengan pakaian compang-camping karena kalah berjudi dan sudah dua hari tidak makan.

Ketika ibu dari tokoh utama Siong Pik memaksa anaknya menikah dengan gadis pilihannya, pemuda itu menuruti kehendak orang tuanya. Tanpa protes dia menjalani apa yang dikehendaki ibunya. Namun, sebagai pelampiasan kekesalannya, Siong Pik memperlakukan istrinya itu dengan sekehendak hatinya. Ia sengaja berfoya-foya melupakan istrinya dan bermain-main dengan perempuan simpanannya. Namun, istri Siong Pik tetap bersabar dan setia menunggu suaminya menyadari akan kesalahannya. Siong Pik mencoba menguji istri dan para wanita simpanannya. Namun, ternyata para istri simpanan itu tidak setia dan hanya mau mengharap harta Siong Pik saja. Akhirnya, pemuda itu menyadari bahwa maksud ibunya benar, Siong Pik yang hartawan muda itu hanya patut berdampingan dengan istri pilihan ibunya bernama Lian Nio yang penyabar, baik hati, dan mencintai suaminya, dalam keadaan miskin maupun kaya. Kutipan berikut ini sebagai pelengkap yang mengisahkan peristiwa ketika Siong Pik pulang ke rumahnya dalam keadaan miskin papa. Istrinya, Lian Nio tetap bersikap manis dan mau merawat suaminya dengan baik dan tulus ikhlas.

> --"Adoe Soeamikoe", Lian Nio toeroet menangis. "Bebrapa boelan sadja tida ketemoe soeamikoe soedah djadi begini melarat? Masoek soeamikoe -masoek mari pergi ka dalem toekar pakean baroe kita nanti doedoek makan," begitoe Lian Nio jang baek soedah trima kedatengan itoe soeami, dia sendirinja ia soedah pergi ambil beberapa badjoe dari ia poenja soeami jang memang masih ada; djoega Lian Nio sendiri soedah pergi kasih mandi pada itoe soeami jang disajang!
>
> Meliat Lian Nio satoe satoenja jang ada begitoe baek Siong Pik soedah sadar dari kakeliruannja, dan laloe koetoekin pada itoe semoea

goendik jang tjoema maoe padanja kaloe ada gaet" doeit sadja, Maka dengen berloetoet pada istri, Siong Pik soedah minta maaf pada Lian Nio jang soedah dibikin sia-sia, tapi tentoe sadja Lian Nio tida maoe trima hanja boeroe-boeroe soedah bangoenken pada itoe soeami.

("Nasehat Boeat Nona Moeda")

Siong Ping sangat lega menyaksikan kelembutan istrinya dalam merawat dirinya sekalipun dalam keadaan menderita tanpa berharta. Sandiwara itu menghasilkan keberhasilan Sion Pik dalam menguji istri sah pilihan ibunya. Satu hal yang mengecewakan dirinya sehingga menyadarkan perbuatan salahnya bahwa selama ini para gundiknya hanya ingin merongrong hartanya saja. Setelah jatuh miskin, para gundik itu tidak mau mengakui Sion Pik sebagai kekasihnya bahkan mengusirnya dengan bengis. Hal itu menunjukkan bahwa sebaiknya seorang suami hartawan muda harus berhati-hati memilih jodoh. Kutipan berikut mengisahkan perilaku para wanita yang telah berhasil merayu dan mengamnbil harta Siong Pik.

--"Bangsat! Siapa kaoe akoe tida kenal?"

--"Akoe toch adaSiong Pik, sebab akoe dapet tjilaka lantaran djoedi dan ditipue orang djahat hingga sekarang akoe soedah djadi miskin, dan akoe harep sanget kaoe poenja pertolongan padakoe jang sekarang ada dalem sanget melarat... ("Nasehat Boeat Nona Moeda")

Keluhan Siong Pik tidak diperdulikan. Bahkan, wanita itu tidak tersentuh sedikit pun hatinya menyaksikan kesengsaraan laki-laki yang pernah membahagiakan dirinya. Peristiwa itu merupakan pelajaran bagi Siong Pik untuk tidak mudah terpedaya wanita yang cantik dan suka merayu dirinya. Pada masa itu, wanita berhati mulia seperti itu ada. Namun, tidak sedikit wanita yang berhati kejam dan tidak mau mengerti penderitaan orang lain yang perlu dibantu olehnya.

Peran wanita, khususnya ibunya, yang telah berupaya keras mencari jodoh bagi anaknya, sangat menentukan masa depan Siong Pik. Hal itu dilakukan ibunya yang sudah bersusah payah mendidik dan menjaga anaknya hingga sukses di dalam berkarier. Dengan demikian, ibunya berpendapat, seorang pria harus berhati-hati menentukan pilihannya agar tidak sia-sia jerih payahnya selama itu. Wanita berpengalaman itu tidak memilih seorang gadis cantik dan berpendidikan bagi anaknya. Ia lebih cenderung

memilih seorang gadis cantik, sederhana, yang mau bekerja keras, hidup mandiri, baik hati, terampil mengatasi pekerjaan rumah tangga, terutama mengurus suami. Pilihan itu jatuh kepada Lian Nio, kriteria di atas sudah dipenuhi gadis itu. Namun, ia hanya berasal dari keluarga miskin. Oleh karena itu, Lian Nio yang tabah itu harus menjalani cobaan dari suaminya yang ingin tahu sejauh mana ketabahan dan kesabaran istrinya. Ternyata, kebaikan dan ketabahan Lian Nio patut dibanggakan sehingga Siong Pik sangat puas dan menghargai pribadi istrinya yang setia dan penyabar. Kutipan berikut ini mengisahkan pribadi Lian Nio yang tabah menjalani ujian dari suaminya yang belum lama menikahi dirinya.

> Lien Nio ada satoe gadis jang sanget sabar dan pendiam, tapi tida beroentoeng ia soedah menikah pada Siong Pik, kerna baroe sadja kawin beberapa hari Siong Pik soedah tinggalken ini istri dalem seboeah roemah jang berpisah dari roemah iboenja Siong Pik soedah tida perdoeli lagi pada itoe istri jang moeda moesti tinggal sendiri dalem roemah, hanja saben hari ia ada dapet roepa-roepa hiboeran dari iapoenja istri piaraan jang memang ada sanget pande menarik hati. Tapi itoe semoea prampoean piaraan saoepama kembang jang mengandoeng ratjoen. ("Nasehat Boeat Nona Moeda")

Siong Pik, sebagai laki-laki muda yang merasa penasaran itu dalam perkawinannya itu, menjadi tahu akan nilai seorang wanita setelah ia mengenal lebih dekat. Untunglah istri pemberian ibunya itu berwatak baik, dan sangat mandiri, tabah, sabar, dan tidak suka mengadu kepada mertuanya sehingga masalah keluarganya mudah diselesaikan karena ibu Siong Ping tidak terlalu tahu-menahu tentang kesalahan anaknya. Perhatikan kutipan berikut ketika Siong Ping menyadari kesalahannya di hadapan istrinya.

> --"Ach, istrikoe jang tertjinta, akoe ini sabenarnja ada makin tjoema kaloe akoe djadi begini tida lebih dari akalan belaka, begitoe akoe soedah tjoba dengen ini pakean djelek hingga apa jang akoe tida doega spedah terdjadi, maka moelai ini hari akoe soedah taoe terang tentang dirikoe jang doeloe hidoep berada dalem kesesatan, ini sebab akoe minta diri koe tida ambil goesar atas akoe poenja kelakoean jang soedah menjakitken kaoe poenja hati." ("Nasehat Boeat Nona Moeda")

Ketabahan, kesabaran, dan penuh maaf itu dimiliki oleh Lian Nio yang cantik sekalipun ia berasal dari keluarga miskin. Lian Nio adalah istri pilihan ibunya sudah tepat bagi Siong Pik. Namun, semua itu memerlukan waktu untuk membuktikannya. Sebagai anak yang baik, Siong Pik menuruti kemauan ibunya sekalipun di dalam hatinya, ia masih ragu. Baikkah istriku ini? Ia baru mengetahui bahwa watak istrinya itu sangat baik dan cocok untuk dirinya setelah ia membandingkannya dengan tokoh wanita lainnya. Pada akhir cerita Siong Pik akhirnya menyadari sepenuhnya bahwa istrinya itu berperangai sangat baik dan cocok untuk dirinya. Mereka saling memaafkan dan hidup bahagia, terlepas dari permainan kotor yang semula dilakukan seorang suami. Perhatikan kutipan berikut ini yang memaparkan bahwa si penulis telah masuk ke dalam cerita itu, memberi tahu bahwa perkawinan muda banyak sekali cobaannya karena mereka baru saja mengenal dan menyesuaikan dengan pasangannya. Oleh karena itu, pengalaman keluarga Siong Pik dan Lian Nio merupakan satu pelajaran baik untuk rumah tangga muda agar tidak terlalu banyak mengalami cobaan terlalu berat. Kesadaran seseorang diperlukan segera muncul dan menilai bahwa setiap manusia memiliki kelemahan masing-masing, tidak ada yang sempurna sehingga kelemahan Lian Nio yang berasal dari keluarga miskin itu tertutup dengan pribadinya yang baik dan setia kepada suami sebagai kunci kebahagiaan perkawinan mereka.

> Ini adanja itoe "short story" yang kasih oendjoek satoe nasehat baek bagi orang jang tersesat pikirannja dan begitoe sanget faedah goena dibatja oleh golongan pemoeda dan nona-nona moeda.
>
> Sering kali penoelis dapet denger banjak sekali pemoeda jang hidoep terdjeroemoes ka dalem djoerang tersesat soedah tinggalken ia poenja anak istri jang dapet dari perkawinan, dan goelang-goeloeng pada ia poenja goela-goela jang beroepa prampoean-prampoean latjoer, jang sanget berbisa dan berbahaja, bagi penghidoepan dalem kalangan roemah tangga kita, boekan? ("Nasehat Boeat Nona Moeda")

Demikianlah komentar penulis kepada pembaca cerpen di luar cerita yang mengingatkan pembaca kepada satu nasihat tentang perkawinan.

2. 9 Cerpen "Baeknja ..."

2.9.1 Ringkasan Cerita

Salah satu rumah sederhana di gang kecil, Kota Batavia hidup seorang janda bernama Hoedjin Tjau. Ia tinggal di rumah itu bersama pembantunya. Suaminya telah meninggal dunia dan memberi warisan tidak sedikit kepada istrinya. Akan tetapi, janda itu tidak dapat hidup berhemat dan menyimpan harta warisan suaminya. Selain berfoya-foya, ia juga senang berjudi sehingga dalam waktu sekejap uang itu habis untuk makan sehari-hari. Setelah simpanan kekayaan suaminya habis, ia membuat kue dan dijual oleh pembantunya, hasil menjual kue untuk makan sehari-hari. Jika uang itu terkumpul agak banyak, ia pun sudah tidak sabar untuk segera membawa uang itu ke meja judi.

Suatu hari, ia menerima tamu seorang pelancong yang mengatakan bahwa ia datang untuk bermalam karena setiap hotel yang disinggahinya telah penuh oleh tamu. Hoedjin Tjau mempersilakan tamunya bermalam di rumah itu dengan senang hati. Wanita penjudi itu mengamati kopor bawaannya yang tampak berat, di benaknya langsung terpikir, "ini pasti berisi uang cukup banyak." Pikiran buruk itu ternyata terbawa dalam mimpi ketika tertidur di balai-balai malam itu. Dalam mimpinya, ia sangat ingin memiliki kopor itu sehingga tega membunuh tamunya dengan menggorok leher pemuda itu sampai tewas. Setelah merampas hartanya, ia segera berpikir untuk mengubur jenazahnya. Tiba-tiba terdengar pintu diketuk dari luar, Hoedjin merasa cemas, tetapi akhirnya keluar juga menemui tamunya. Tamu itu bertanya keadaan pemuda bernama Ko Lao Heng yang menginap di rumahnya. Wanita itu terkejut ketika mendengar keterangan bahwa pemuda yang menginap itu adalah anak kandungnya yang datang dari rantau. Pemuda itu sengaja akan memberi kejutan ibunya. Setelah mendengar penjelasan tamunya, Hoedjin menangis sambil memeluk jenazah anaknya, ia berbisik pada anaknya mengatakan bahwa ia akan menyusul ke akhirat. Setelah berkata demikian, ia membenturkan kepalanya ke dinding, dan tanpa disadari terbangun dari mimpinya, kepalanya terasa sakit terbentur.

Setelah terbangun, ia teringat bahwa anaknya telah pergi dari rumah itu dua puluh tahun yang lalu. Dia melihat di sekitar rumahnya yang ternyata tidak terjadi apa-apa. Tamu yang menginap di rumahnya itu masih tidur dengan aman. Ia sendiri hanya tidur di balai-balai, tidak sempat ma-

suk ke kamar tidurnya. Wanita itu merasa lega. Diam-diam ia berdoa untuk keselamatan anaknya yang diharapkan pulang menemui dirinya. Ia pun sadar bahwa selama ini telah berlaku menyimpang, hidup berfoya-foya dan sulit meninggalkan judi. Mulai hari itu, ia berjanji akan berusaha hidup lurus dengan mengharap suatu ketika anaknya kembali.

2.9.2 Analisis Cerpen

Cerpen "Baeknja ..." memaparkan kisah seorang wanita yang tidak dapat menjaga harta warisan dari suaminya. Sebagai seorang ibu yang telah ditinggal mati suaminya, ia sangat lemah, terbawa lingkungan buruk di tengah masyarakat masa itu yang memang tidak terpelajar. Semula, Hoedjin Tjau gemar berjudi dengan alasan ingin menghilangkan rasa kesepiannya setelah ditinggal suami dan anaknya. Tindakan itu memang tepat untuk sementara ia menjadi lupa. Namun, ia menjadi merugi tatkala persoalan muncul lagi ketika uang dan harta warisan suaminya habis di meja judi. Biasanya, seorang penjudi tidak akan jera sebelum mengalami peristiwa dahsyat yang mampu mengubah keyakinannya untuk menghentikan kebiasaannya berjudi. Selain suami, seorang anak laki-lakinya juga telah pergi dua tahun yang lalu.

Kebiasaan berjudi itu mengakibatkan ia selalu berpikir kotor dan jahat demi memperoleh harta dan uang untuk berjudi. Ia mendapat peringatan spiritual melalui mimpi yang dapat mengubah kebiasaan buruknya itu. Malam itu, setelah menerima tamu yang akan menginap di rumahnya, ia berangan ingin memiliki kopor yang diperkirakan berisi uang. Oleh karena itu, dalam bermimpi seolah ia sudah membunuh tamu yang bermalam di rumahnya. Padahal, menurut keterangan tetangganya ternyata, tamu tersebut anak kandungnya sendiri yang pulang dari rantau dengan membawa harta benda. Sementara itu, ia selalu mendambakan anaknya kembali dari rantau. Mendengar ucapan orang yang mejelaskan tentang anaknya, ia merasa terpukul. Hoedjin Tjan menjadi sadar dan akan memulai hidup baru dengan baik dengan harapan anaknya kembali ke pangkuannya. Kutipan berikut ini mengisahkan ketika wanita itu mengetahui dari orang lain bahwa pemuda yang telah dibunuhnya itu adalah anak kandungnya.

Dengan tindakan lemas Hoedjin Tjan masoek ka dalem kamar, dimana ia masi bisa dapetken majit anaknja dengen mata mendelik!

Ia angkat lengan kirinja itoe majit. Di sitoe bisa dikenalken! Hoedjin Tjan rasaken ia poenja mata berkoenang ...

Oh, Allah! akoe hidoep meliwatken hari malaenkan kaoe saorang jang akoe boeat pangeran soepaja bisa bertemu kombali ... Tida njana sekali iboemoe djadi kaoe poenja pemboenoe, ... Ah, kaloe begini apatah goenanja akoe hidoep lebih lama lagi....?"

Dengen aer-mata mengoetjoer hoedjin Tjan lantas berobah beringas. Ia bisikkin koepingnja itoe majit: "Heng, toenggoe, ibumoe djoega toeroet...."

Ia moendoer brapa tindak ka blakang. Sambil djoedjoeken ia poenja kapala pada sang tembok, laloe dengen sakoeat-koeat ia lontjat! "Dak!" bersoeara hoedjin Tjan poenja kapala kabentoer tembok!

Dengen meringis bahna kasakitan ia dapetken dirinja sedari soreh telah kapoelesan di atas bale. ("Baeknja...")

Mimpi itu mampu mengubah perilaku hidup wanita itu menjadi baik kembali. Ia tidak akan bermimpi buruk membunuh tamunya untuk memperoleh hartanya jika ia selalu berpikir lurus dan benar. Cerita pendek berjudul "Baeknja ..." yang diperankan oleh Hoedjin Tjan menampilkan seorang wanita pemboros dan suka berjudi sehingga menghabiskan harta warisan suaminya. Dalam gerakan feminis, wanita tersebut sama sekali bukan ciri idaman wanita ideal yang diharapkan. Sebagai seorang ibu, ia tidak tahu ke mana anaknya pergi dan sudah melupakan dirinya. Ia menjadi sadar setelah bermimpi seolah sudah membunuh anaknya. Peristiwa mimpi itu ternyata mampu mengubah perilaku buruknya, ia sadar akan jalan hidupnya yang sudah keliru. Ia berbuat baik, dengan mendoakan anaknya agar segera pulang dan meninggalkan meja judi dan melupakan beberapa orang kawannya. Kutipan berikut ini merupakan pelengkap pernyataan di atas.

Tempo soeaminja baroe wafat, ia poenja penghidoepan kendati poen saderhana tapi tida bisa dibilang melarat.

Bahkan tersoeroeng oleh iblis maentop lambat-laoen barang peninggalan soeaminja jang berharga, sedikit dengen sedikit, ia telah bikin habis...

> Lima belas tahon telah liwat ... Hoedjin Tjan jang sekarang soeda beroemoer lima poeloe lebih, moesti hidoep dari ia poenja bikinan asin-asinan dan koewe-koewe jang ia soeroe boedjangnja iderken. Tapi begitoe ada oewang kalebihan, ia lantas bikin loedes kombali dalem kalangan maentop.
>
> Batinnja jang soeda dibikin roesak oleh djoedi bikin ia kadang-kadang timboel ingetan djahat, tjoema sabegitoe djaoe sang koetika belon kasi ia itoe kasempatan.
>
> ("Baeknja...")

Keadaan Hoedjin Tjan tidak akan menderita jika ia pandai menyimpan harta warisan suaminya. Selain itu, kepergian anaknya mungkin disebabkan perilaku wanita itu yang tidak dapat dijadikan suri tauladan bagi putranya sehingga anak tersebut pergi meninggalkan orang tuanya. Wanita itu akhirnya berniat memperbaiki diri setelah hartanya habis dipakai bermain judi. Ia akan tetap bahagia dan tidak bersusah payah di hari tuanya jika melakukan jalan hidupnya dengan sebaik-baiknya karena sang suami telah meninggalkan warisan cukup besar.

2.10 Cerpen "Nasip..."

2.10.1 Ringkasan Cerita

Seorang janda miskin bernama Joe Lok, hidup bersama seorang anak laki-lakinya bernama Tjoe Hiang. Joe Lok membiayai sekolah anaknya dengan menerima upah menjahit dan membuat kue untuk dijual. Setelah selesai sekolah, kebetulan seorang kawannya mempunyai usaha dan mengajak Tjoe Hiang untuk bekerja dengannya. Namun, gaji yang diterima masih sangat kecil, ia tidak berani mencari istri meskipun ibunya sudah mendesak agar lekas menikah. Tjoe Hiang khawatir tidak mampu menghidupi anak orang lain. Ibunya memaklumi, ia berpikir jika sudah punya kekasih tentu ia mau memenuhi keinginan ibunya untuk menikah. Ibunya sangat sayang pada Tjoe Hiang yang baik hati dan sopan.

Suatu hari, Tjoe Hiang pulang agak malam, ia biasanya selalu tersenyum riang jika kembali dari kerjanya. Kali ini ia berkata bahwa tubuhnya terasa meriang. Tengah malam ibunya mengetahui bahwa Tjoe Hiang disentri dan muntah-muntah. Nyonya Liang Tjoan, tetangga ibunya, ikut membantu memberi obat untuk pemuda yang baik hati itu. Keesokan

harinya, ibunya meminta agar Tjoe Hiang beristirahat di rumah. Namun, pemuda itu bersikukuh pergi bekerja. Dengan alasan, pekerjaan Tjoe Hiang di kantornya menumpuk karena hampir tutup tahun. Ibunya terpaksa melepas kepergian anaknya dengan rasa was-was.

Pada malam harinya, ketika pulang dari kerja, Tjoe Hiang makan malam sebelum tidur. Tiba-tiba, pada malam hari pukul 12.00, penyakitnya kambuh kembali, buang-buang air dan muntah-muntah sehingga ibunya bergegas mengundang dokter untuk merawat anaknya. Karena panasnya tinggi, ia mengigau dalam tidurnya. Nyonya Joe Lok sangat prihatin menyaksikan keadaan anaknya. Ia dengan tekun berdoa untuk kesembuhan anaknya. Sementara itu, Tjoe Hiang lemas tidak berdaya menyaksikan kesedihan ibunya. Hanya matanya yang sayu memandangi ibunya yang menangis di pembaringan anaknya. Dokter mengatakan bahwa pemuda itu sulit ditolong lagi. Keesokan harinya, Tjoe Hiang menghembuskan nafasnya yang terakhir diiringi tangis ibunya yang sangat kecewa menyaksikan kepergian anaknya ke alam baka.

2.10.2 Analisis Cerpen

Tjoe Hiang seorang pemuda yang baik hati, tetapi memiliki perangai yang keras juga sekalipun tindakannya terlihat penurut dan menyayangi ibunya. Ia menolak ketika ibunya menyarankan agar ia mau menikah. Dengan harapan, jika sudah menikah, anak itu akan terurus dengan baik oleh istrinya baik makanan maupun kesehatannya. Namun, pengalaman seorang pemuda tampaknya berlainan dengan jalan pikiran orang tuanya. Ia masih ingin memupuk karier sambil menikmati masa muda bersama ibu yang disayanginya. Rupanya perkiraan ibunya benar, anak tunggal yang dicintainya sebagai kawan hidupnya jatuh sakit karena makanan yang kurang bersih sehingga pemuda itu sakit perut.

Perkawinan menurut seorang ibu bukan masalah yang mudah. Dengan menikah, kehidupan seorang pemuda akan semakin teratur dan lebih sempurna. Tema cerita dalam cerpen berjudul "Nasib ..." adalah kesulitan seorang pemuda menemukan jodohnya. Ibunya telah menganjurkan untuk segera menikah agar dirinya yang membujang itu ada yang merawatnya. Upaya dan anjuran ibu dari Tjoe Hiang itu jika diindahkan maka pemuda itu tidak akan makan di sembarang tempat.

Goea mingkin hari mingkin toea, goea oeda ngga koeat rawatin loe. Boekan diri loe. Tapi dia maen ngga maoe adja si, djadi saja djoega ngga bisa apa-apa...." ("Nasib")

2.11 Cerpen "Keras Hati ..."

2.11.1 Ringkasan Cerita

Goeat Eng seorang janda beranak satu. Ia cantik dan memiliki harta warisan cukup banyak dari almarhum suaminya. Oleh karena itu, ia senantiasa berhati-hati dalam memilih kawan hidup agar amanat dari suaminya untuk mengembangkan modal itu dapat berjalan dengan baik. Suatu ketika, ia berkenalan dengan seorang pemuda yang mencintainya dengan tulus, pemuda itu bernama Tjin Liong, tanpa sadar, ia pun jatuh cinta kepada Tjin Liong. Namun, Goeat Eng berumur jauh lebih tua dari Tjin Liong sehingga masalah umur itu dikemukakan oleh Goeat Eng untuk menolak cinta Tjin Liong. Namun, Tjin Liong tetap kokoh mencintai wanita itu.

Tjin Liong seorang pemuda yang keras hati sehingga selalu kesulitan menentukan jodohnya. Setelah bekerja dan memperoleh penghasilan, ibunya yang baik hati memohon agar Tjin Liong memilih jodoh dan segera menikah. Bahkan, ibunya sudah mencarikan jodoh seorang gadis cantik, baik hati, dan berasal dari keluarga berada. Sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab, ia tidak ingin Tjin Liong kelak sengsara karena salah memilih istri. Gadis pilihan ibunya itu bernama Swan Nio. Akan tetapi, Tjin Liong menolak menikahinya dengan alasan, ia tidak akan tergesa-gesa menikah. Ia bahkan memberi tahu agar ibunya tidak membicarakan soal pernikahan dengannya. Ucapan Tjin Liong mengecewakan hati orang tua itu. Masalah cinta dan jodoh itu terlihat sangat rumit dan tidak dapat dianggap mudah. Sekalipun tokoh Tjin Liong tidak menghendaki gadis pilihan ibunya itu, Tjin Liong harus pandai membujuk dan menghibur ibunya yang kecewa akan penolakkan anaknya. Tjin Liong memang hadir sebagai tokoh yang baik hati sejak awal hingga akhir cerita sehingga ia mengalami kegagalan karena menempatkan harga dirinya terlalu tinggi. Padahal, dengan diam-diam dia telah menjalin cinta kepada Goeat Eng.

Tjin Liong telah tergila-gila kepada Goeat Eng dan bersikeras meraih cinta janda itu. Sebagai seorang janda kaya, Goeat Eng harus berhati-hati memilih suami agar kehidupan di masa mendatang tidak menjadi sulit. Goeat Eng kehabisan akal untuk menolak cinta Tjin Liong yang masih be-

lum dipercayainya. Oleh karena itu, ia mengaku bahwa dirinya telah jatuh miskin. Hal itu tidak menyurutkan cinta Tjin Liong kepada Goeat Eng. Dengan tekad membaja, ia diam-diam pergi merantau ke Kalimantan mencari uang untuk modal menikahi Goeat Eng dan untuk modal usaha. Kepergian pemuda itu menjadikan Goeat Eng kesepian dan merasa kehilangan pemuda yang ternyata dicintai. Goeat Eng berjanji dalam hatinya jika Tjin Liong datang kepadanya ia akan menerima cintanya dan bersedia dinikahi. Suatu ketika, Tjin Liong datang dengan keberhasilannya, ia kembali menjumpai Goeat Eng. Dengan senang hati, Goeat Eng akan menerima kehadiran kekasihnya, wanita itu dengan hati-hati memberi tahu bahwa sebenarnya ia tidak miskin. Ia mempunyai modal untuk usaha dagang kelak bersama Tjin Liong. Pemuda itu terkejut mendengar pernyataan Goeat Eng. Ia marah dan merasa tersinggung karena cintanya yang tulus itu masih dicurigai sebagai pemuda yang hanya ingin memanfaatkan harta wanita itu. Tjin Liong patah hati dan memutuskan untuk pergi berlayar meninggalkan Goeat Eng selama-lamanya dengan mendaftarkan dirinya sebagai seorang tentara.

2.11.2 Analisis Cerpen

Sekalipun tokoh Tjin Liong tidak menghendaki gadis pilihan ibunya itu, ia harus pandai membujuk ibunya agar tidak menyakiti hati orang tua itu. Tjin Liong memang hadir sebagai tokoh yang keras hati sejak awal hingga akhir cerita sehingga ia mengalami kegagalan karena menempatkan harga dirinya terlalu tinggi. Berikut ini ungkapan percakapan antara anak dan ibunya ketika ia berusaha menolak untuk dinikahkan.

> "Sudahlah, mama, akoe harap kaoe tida bitjarain lagi ini hal. Soenggoe, akoe toch ada satoe anak lelaki, dan biar bagimana poen akoe maoe tjari pasangan sendiri. Meski itoe Nona jang mama tadi bilang bagimana tjantik dan kaja poen, akoe tida nanti bakal perdoeliken, kaloe akoe poenja hati sendiri tida merasa katarik padanja." ("Keras Hati")

Mendengar pernyataan anaknya, wanita yang menjadi ibu Tjin Liong itu sangat sedih dan merasa bahwa peran dan semua usahanya telah sia-sia. Tjin Liong berkata kepada ibunya bahwa ia sebagai laki-laki tidak akan segera menikah. Namun, ucapan penolakan itu sangat mengecewakan hati

ibunya yang sudah membesarkan dan menyayanginya. Kewajiban ibunya dalam membesarkan dan mendewasakan anaknya merupakan kewajiban yang telah dilakukan. Kemudian, menunjuk wanita sebagai jodoh anaknya masih merupakan kewajiban sekalipun hak seorang ibu sudah tampak sehingga harus diperhatikan dengan baik oleh seorang anak.

Cinta Tjin Liong kepada Goeat Eng sangat besar sehingga wanita itu kewalahan menolaknya. Hal itu disebabkan ia masih merasa was-was menerima cinta pemuda itu. Oleh karena itu, ia sangat hati-hati menerima cinta pemuda itu. Goeat Eng berusaha menyatakan penolakan cinta Tjin Liong. Namun, pemuda itu tetap mengharap cinta Goeat Eng. Hati kecil Goeat Eng tidak menolak cinta pemuda itu. Namun, karena umur Goeat Eng jauh lebih tua daripada Tjin Liong, ia khawatir orang tua maupun keluarga Tjin Liong tidak menyetujui hubungan mereka. Suatu perhitungan yang sangat baik bagi seorang wanita dalam menghindari konflik keluarga, ia sangat tahu akan keadaan dirinya. Dengan berbagai alasan pun, Tjin Liong tetap mengharap Goeat Eng mau menerima dirinya sebagai kekasihnya. Akhirnya, Goeat Eng meminta waktu untuk menjawab lamaran Tjin Liong.

Tokoh pembantu Tjin Liong, seorang pemuda yang sangat keras hati. Kehadirannya dalam cerita itu memicu kehadiran konflik yang menampilkan peran Goeat Eng sebagai tokoh perempuan. Dari awal cerita, ia menentang keinginan orang tuanya yang akan menjodohkan dirinya dengan seorang wanita. Namun, ia tetap bersikeras mencintai Goeat Eng yang ketika itu seorang janda beranak satu dan miskin sehingga ia harus berusaha merantau mencari uang. Perhatikan kekerasan hati Tjin Liong dalam mencintai wanita janda. Sementara itu, Goeat Eng sangat khawatir akan keadaan dirinya yang sudah menjanda itu sebagai alasan untuk menolak dirinya.

> "Kenapa kaoe djoega merasa heran, Goeat Eng? Akoe tida nanti bisa menikah sama Swan Nio, lantaran semoea pikiran dan njawakoe soeda ada pada moe. Akoe taoe, akoe tida nanti bisa mentjinta Swan Nio seperti aku tjintaken kaoe. Biar bagaimana djoega akoe sanget ingin mempoenjaken kaoe sebagi akoe poenja istri."
>
> "Kaoe begitoe keras hati, Tjin Liong? Habis bagimana akoe moesti berboeat? Akoe koeatir omongannja orang loear, apa lagi kaloe ia orang

> taoe jang kita poenja oemoer berbedah begitoe banjak, anem tahon ... apa ini tidak jadi Tjiong shio, seperti orang Tionghoa kata? Habis akoe moesti bikin apa? ("Baeknja...")

Usaha Goeat Eng dalam menghindari konflik dan hinaan keluarga Tjin Liong atas keadaan dirinya telah diupayakan. Sikap itu merupakan hak dia untuk melindungi dan menjaga martabatnya yang sudah janda. Ia sekalipun kaya tidak berani mencintai Tjin Liong karena alasan umur yang berbeda jauh. Setelah tiba pada waktunya, Goeat Eng masih berat menerima cinta pemuda itu dengan alasan dirinya sudah jatuh miskin. Goeat Eng memang merasa khawatir kalau-kalau pemuda itu hanya mencintai dirinya karena kekayaan yang dimilikinya. Padahal, Tjin Liong tidak mengetahui kekayaan Goeat Eng. Setelah mengakui bahwa Goeat Eng telah jatuh miskin, Tjin Liong tetap bersikukuh mengejar wanita itu dengan semangat yang tinggi. Ia bahkan mau pergi merantau ke Borneo (Kalimantan) bekerja keras mencari uang untuk menikahi janda itu. Usahanya berhasil, ia mampu melakukan tugasnya dengan baik dan mengumpulkan uang banyak. Namun, ia tidak berpamit dan mengatakan kepergiannya kepada Goeat Eng.

Sementara itu, Goeat Eng tidak tahu keberadaan Tjin Liong, ia menunggu dan merasa kesepian ditinggal pemuda itu. Ia merasa kehilangan Tjin Liong dan dirinya menyadari bahwa cintanya kepada Tjin Liong sangat besar, hari demi hari dilalui dengan kesedihan. Suatu hari ia mulai melakukan kebiasaan lamanya, yakni bepergian bersenang-senang bersama kawan-kawannya. Akan tetapi, sebagai wanita yang baik dan cermat, ia menggunakan uangnya dengan hati-hati dan dalam batas tertentu. Namun, rupanya dia telah salah mengucap kepada kekasihnya yang berwatak keras hati itu sehingga hubungan cintanya terancam putus.

Selama ini, Goeat Eng berhasil menyimpan warisan almarhum suaminya dengan baik. Namun, ia memang kesulitan menghadapi masalahnya dalam menjajaki kekasihnya. Ia tidak mampu menjelaskan kepada Tjin Liong tentang keberadaannya dengan jujur. Ketika Tjin Liong kembali ke Tanah Jawa dan datang melamar dirinya, Goeat Eng tampak terkejut dan secara spontan sangat senang menerima kehadiran Tjin Liong yang ternyata benar-benar dicintainya. Namun, ia kembali risau akan rahasia yang disimpannya itu sekalipun ia senang melihat keberhasilan Tjin Liong. Pe-

muda itu terbukti telah mampu berjuang, melakukan sesuatu demi meraih cintanya. Sangat disayangkan, Goeat Eng pada pertemuan itu sangat tergesa-gesa berkata bahwa dirinya sebenarnya mempunyai banyak warisan peninggalan suaminya. Ia menjelaskan kepada Tjin Liong, kelak jika menikah dengannya, tidak perlu pergi ke Borneo lagi. Dengan menggunakan modal dari almarhum suaminya, mereka sudah dapat hidup dan membuka usaha di Tanah Jawa. Mendengar pernyataan Goeat Eng, pemuda itu terkejut dan merasa tersinggung, ia merasa dipermainkan oleh wanita yang dicintainya itu. Tjin Liong merasa semua usahanya itu sia-sia tidak berarti. Ia sangat marah dan menyatakan bahwa dirinya urung melamar dan menikah dengan Goeat Eng yang tega menipu dirinya. Goeat Eng sangat bersedih dan menyesali perbuatannya yang keliru, tetapi sia-sia. Nasi telah menjadi bubur. Satu minggu kemudian, Goeat Eng membaca berita dari majalah *Sin Po* tentang keberangkatan Tan Tjing Liong untuk sekolah kemiliteran di negara Canton. Goeat Eng perlahan menjatuhkan surat kabar itu dan seolah ada yang berbisik kepadanya, "Goeat Eng, dengan Kapal Tjikembang ia berangkat, jejaka yang kaucintai, tapi semua itu salahmu sendiri, semua sudah terjadi. Tjin Liong memang pemuda yang keras hati sehingga sulit menemukan jodohnya." Keraguan dan sikap hati-hati dalam menilai pria merupakan hak dan usaha Goeat Eng dalam melindungi diri dan harta peninggalan suaminya. Dengan risiko, usahanya dalam memilih jodoh sering mengalami kegagalan, seperti cintanya kepada Tjin Liong.

Cerita bertema kasih tak sampai yang terjadi dalam keluarga Tionghoa itu menyiratkan bahwa keluarga Tionghoa sangat berhati-hati memilih jodoh. Kekerasan hati tokoh pemuda atau gadis biasanya menjadikan ia sangat kesulitan menemukan jodohnya. Goeat Eng seorang janda kaya yang mengaku miskin untuk menguji cinta Tan Tjing Liong yang terlihat sangat tergila-gila kepada Goeat Eng. Sekalipun wanita itu seorang janda beranak satu dan berumur jauh lebih tua darinya, pemuda tampan itu tetap mengharap cinta Goeat Eng. Kedua tokoh itu sebenarnya saling jatuh cinta, hambatan yang dihadapi sudah saling dipahami. Namun, kekeliruan Goeat Eng, ia tidak mau mengakui bahwa dirinya mempunyai harta warisan peninggalan suaminya dalam jumlah banyak sehingga harta warisan dan harga diri Tjin Liong merupakan penghambat cinta mereka. Keraguan wanita itu menunjukkan sikap kehati-hatiannya dalam memilih jodoh.

Pada masa itu, jika seorang pria berlaku hati-hati seperti Goeat Eng, mungkin tidak menjadi soal, perkawinan itu tetap berlangsung karena sikap pria tentu akan memaksa seorang wanita yang dianggap lemah dan selalu bergantung kepada laki-laki. Kekecewaan Goeat Eng tidak pernah dipertimbangkan dan dimaafkan sama sekali oleh kaum pria yang merasa hanya dirinya yang memiliki harga diri. Tjin Liong marah dan merasa ditipu sekalipun dia juga sangat mencintai wanita itu. Tjin Liong dapat menikah dengan Goeat Eng jika ia mau memaafkan kesalahan wanita yang telah meminta maaf kepadanya. Perhatikan berikut ini ungkapan rasa kesal Tan Tjing Liong kepada Goeat Eng.

> "Oh, kaoe ada berpikiran begitoe, Goeat Eng," berkata Tjin Liong dengan kaget. "Akoe tida njana kaoe bisa sangsi dengen akoe poenja pengrasahan tjinta. Dan akoe sendiri, akoe begitoe pertjaja padamoe, Goeat Eng! Masalah kaoe, koeatir akoe mengeret?"
>
> "Ampoen, Tjin Liong, ampoenin padakoe! Sekarang akoe pertjaja kaoe lebih dari dirikoe sendiri. Sekarang lebih baek kaoe djangan berkerdja lagi di Borneo, tapi hidoep dengen senang bersama akoe ...."
>
> "Soeda telaat, Goeat Eng! Akoe poenja pengrasahan tjinta jang begitoe poeti bersi dan sadjoedjoernja telah dibikin moesna oleh kaoe poenja sangkahan djelek. Tida nanti akoe bisa menjinta lagi laen orang sebagi akoe perna tjintaken padamoe. ("Keras Hati...")

Menyesal di kemudian hari tidak berguna. Demikian usaha Goeat Eng yang sulit menentukan sikapnya dalam menghadapi Tjin Liong yang mencintai dirinya dengan bersungguh-sungguh. Pemuda itu sudah banyak berkorban. Ia telah menolak gadis pilihan ibunya, tetapi ia tetap mencintai Goeat Eng sekalipun wanita itu mengaku telah jatuh miskin, dan berusaha memohon dengan sangat agar wanita itu mau menikah dengannya. Akan tetapi, upaya Tjin Liong masih kurang, ia tidak mau bersabar menerima kenyataan yang ada. Goeat Eng benar-benar mencintai Tjin Liong setelah pengorbanan pemuda itu. Dengan penuh harapan, wanita itu akhirnya mengakui bahwa dia mempunyai modal usaha. Dengan demikian, Tjin Liong tidak perlu merantau ke Kalimantan. Ungkapan itu merupakan pernyataan cinta yang tulus Goeat Eng kepada pemuda itu. Namun, Tjin Liong yang keras hati merasa tersinggung sehingga wanita itu tidak berdaya menahan kepergian Tjin Liong. Pemuda itu merasa ditipu dan kelelahan

dalam meraih cinta Goeat Eng. Ia putus asa dan pergi meninggalkan Goeat Eng karena patah hati. Peristiwa yang menceritakan tentang kasih tak sampai itu mungkin disebabkan tokoh Tjin Liong yang keras hati itu tidak mendapat restu dari orang tuanya sehingga menemui jalan buntu. Berikut ini kutipan yang mengungkapan rasa kesal Tan Tjing Liong kepada Goeat Eng.

> Tjin Liong djadi kaget koetika denger ini pengakoehan, napasnja memboeroe. Dengan soeara jang soesa kaloewar ia berkata: "Kaloe begitoe, Goeat Eng, kenapa tadinja kaoe tida maoe bilangin padakoe. Kanapa kao seperti soeroe akoe pergi doeloe ka Boerneo boeat adoe akoe poenja djiwa disana?"
>
> "Akoe kapaksa moesti berboeat begitoe, Tjin Liong," Goeat Eng berkata dengen pelahan, "Betoel, maski poen hatikoe bilang jang kaoe tjinta dengen satoeloesnja, tapi kadang-kadang akoe poenja pengrasahan koeatir soeka timboel dan menanja, apa barangkali kaoe, seperti laen-laen djedjaka, tjoema maoe eret akoe poenja harta ..." ("Keras Hati...")

Keraguan Goeat Eng kepada kekasihnya membuat ia sangat lama menjawab dan menerima cinta kekasihnya. Perasaan itu diutarakan dengan jujur oleh Goeat Eng kepada Tjin Liong. Seharusnya, sepahit apa pun, jika Tjin Liong mencintai dengan tulus dan ikhlas, ia akan mampu menerima kenyataan itu. Rasa cinta Goeat Eng kepada Tjin Liong tumbuh subur ketika mereka berjauhan. Ia sangat kehilangan dan merasa kesepian tanpa pemuda itu sehingga ia yakin bahwa dirinya memang mencintai Tjin Liong. Ia telah berhasil membuktikan keteguhan hati Tjin Liong dengan usahanya membujuk bahwa dirinya miskin. Namun, Goeat Eng tidak berhasil memperoleh cinta Tjin Liong karena pemuda itu memiliki kekerasan hati dan tidak suka memaafkan kesalahan orang lain. Perjuangannya dalam memperoleh cinta wanita itu telah disia-siakan. Padahal, ia tinggal melangkah satu kali lagi, yakni memaafkan kekhilafan Goeat Eng, mereka sudah dapat menyatu dan hidup bahagia bersama. Namun, semua usaha itu sia-sia belaka sehingga terjadi peristiwa kegagalan cinta mereka. Kasih tak sampai menjadikan Goeat Eng pun kecewa.

Dari awal cerita, ia selalu menentang keinginan orang tuanya yang akan menjodohkan dirinya dengan seorang wanita. Namun, ia tetap ber-

sikeras mencintai Goeat Eng yang ketika itu seorang janda beranak satu dan miskin sehingga ia harus berusaha merantau mencari uang. Demikianlah kekerasan hati Tjin Liong dalam mencintai Goeat Eng. Sementara itu, Goeat Eng sangat khawatir akan keadaan dirinya yang sudah menjanda itu sebagai alasan untuk menolak dirinya.

> "Kenapa kaoe djoega merasa heran, Goeat Eng? Akoe tida nanti bisa menikah sama Swan Nio, lantaran semoea pikiran dan njawakoe soeda ada pada moe. Akoe taoe, akoe tida nanti bisa mentjinta Swan Nio seperti aku tjintaken kaoe. Biar bagaimana djoega akoe sanget ingin empoenjaken kaoe sebagi akoe poenja istri."
>
> "Kaoe begitoe keras hati, Tjin Liong? Habis bagimana akoe moesti berboeat? Akoe koeatir omongannja orang loear, apa lagi kaloe ia orang taoe jang kita poenja oemoer berbedah begitoe banjak, Anem tahon ... apa ini tidak jadi Tjiong shio, seperti orang Tionghoa kata? Habis akoe moesti bikin apa? ("Keras Hati...")

Goeat Eng tokoh berwatak lurus dan hati-hati dalam melangkah, demikian pula dalam mencintai Tjin Liong dengan alasan umur yang berbeda jauh. Akhirnya, ia mau menerima cintanya dan bersedia menikah dengan pemuda yang keras hati itu. Perubahan perangai terjadi dalam jiwa Goeat Eng, semula menolak dengan pertimbangan umur, akhirnya bersedia dinikahi pemuda itu setelah ujian bagi Tjin Liong berhasil dilakukan. Namun, Goeat Eng sebagai manusia tidak luput dari kesalahan. Harta menjadi penghalang cintanya sehingga ia kesulitan memperoleh suami sebagai pendamping hidupnya. Namun, semua itu karena keadilan Tuhan semata. Masih banyak masalah lain yang lebih berat dialami oleh orang lain.

2.12 Cerpen "Boengah Trate di Rawa Peloeng"

2.12.1 Ringkasan Cerita

Lian Hoa gadis yang sangat menderita. Ia dipaksa menikah oleh ibunya dengan laki-laki pilihan orang tua. Ibunya suka berjudi. Ibunya menginginkan anaknya menikah dengan laki-laki kaya. Lian Hoa tidak mau menuruti kata ibunya. Akibatnya, sang ibu sangat marah kepada Lian Hoa. Dimaki-makilah Lian Hoa habis-habisan. Lian Hoa dianggap anak durhaka karena tidak menurut perintah orang tua. Lian Hoa dianggap perempuan hina dan

perempuan celaka. Ibunya mengatakan bahwa ia telah menyesal melahirkan Lian Hoa karena tidak mau menuruti keinginannya. Mendengar perkataan itu, Lian Hoa langsung menangis. Dalam hatinya, ia berkata mengapa ibunya begitu kejam terhadap dirinya. Kemarahan ibunya semakin memuncak ketika Lian Hoa membantah perkataan sang ibu. Ia cengkeram leher anaknya dengan sekuat tenaga dengan kedua matanya melotot. Lian Hoa tidak berdaya melepaskan dirinya dari cengkeraman ibunya sehingga ia pun terkapar lemas tak berdaya.

Ayah Lian Hoa seorang penipu ulung yang sangat terkenal di kampungnya. Sedangkan ibunya suka berjudi dan menjadi mucikari. Akan tetapi, dari kedua orang yang berlaku buruk, lahir seorang anak gadis yang cantik yang sangat lembut hatinya, yaitu Lian Hoa. Namun, sungguh malang nasib Lian Hoa ia sering menjadi pelampiasan nafsu amarah dari kedua orang tuanya.

Pada suatu hari, Nona Lian Hoa menerima surat dari In Hong, kekasih hatinya. Surat itu berisi keputusasaan In Hong karena tidak direstuinya hubungan mereka. In Hong mengajak Lian Hoa untuk pergi melarikan diri dari desa Rawa Peloeng itu. Hal ini dikarenakan rasa keputusasaan atas cinta mereka yang dilarang. In Hong membuat suatu kesepakatan kepada Lian Hoa untuk bertemu di suatu tempat malam ini. Seperti sudah jodoh Lian Hoa dan In Hong akhirnya bertemu di tepian sungai. Mereka saling melepaskan kesedihan mereka. Baju mereka basah karena dibanjiri air mata kesedihan. Saat itulah kesempatan Lian Hoa untuk menceritakan penderitaannya selama tinggal bersama orang tuanya. Lian Hoa berharap In Hong dapat melepaskan penderitaan hidupnya. In Hong semakin yakin akan keputusannya membawa kabur Lian Hoa. In Hong pun mengajak Lian Hoa untuk merantau ke Palembang.

2.12.2 Analisis Cerpen

Cerpen yang berjudul "Boengah Trate di Rawa Peloeng" karya Im Yang Tjoe bercerita tentang seorang gadis yang bernama Lian Hoa yang menderita akibat perlakuan orang tua. Dari sikap dan perkataannya kita dapat mengetahui bahwa Lian Hoa adalah korban dari keegoisan orang tua yang memaksa anaknya untuk menikah dengan laki-laki kaya pilihan orang tua. Melalui sikap tokoh-tokoh yang lain kita bisa melihat lebih jauh penderitaan yang dialami tokoh Lian Hoa ini.

Sebagai seorang gadis, Lian Hoa memiliki keinginan dan kriteria sendiri dalam mencari pendamping hidup. Selama ini, ia telah menjalin hubungan dengan laki-laki yang pernah ia kenal sejak kecil. Laki-laki itu bernama In Hong. Namun, kungkungan sikap orang tuannya menjadi penghalang hubungan mereka. Lian Hoa telah dijodohkan oleh orang tuanya dengan laki-laki dari golongan status sosial tinggi yang memiliki harta yang berlimpah.

Berdasarkan tuturan pengarang, Lian Hoa digambarkan sebagai gadis cantik, baik, dan sangat sederhana. Ia banyak disukai oleh orang-orang karena kebaikan dan kesopanan yang dimiliki dirinya. Banyak orang yang memuja Lian Hoa sekaligus merasa iba akan nasibnya yang memiliki orang tua yang sangat kejam.

Secara fisik Lian Hoa digambarkan sebagai gadis yang cantik. Ia memiliki hidung mancung, berwajah oval, dan bermata besar. Dengan gambaran seperti itu banyak laki-laki yang menginginkan Lian Hoa untuk dijadikan istri. Hal ini jugalah yang dimanfaatkan ibu dan ayah Lian Hoa untuk memikat dan memanipulasi laki-laki kaya. Orang tua Lian Hoa, memaksa anaknya untuk menikah dengan laki-laki tua yang tak pantas untuk Lian Hoa. Hanya karena laki-laki itu memiliki banyak harta, orang tua Lian Hoa mau mengorbankan kebahagiaan anaknya.

Dengan sangat menyesal, Lian Hoa menolak permintaan ibunya. Penolakan itu berdampak pada kemarahan orang tuanya yang begitu besar. Makian dan cercaan terus bergema di telinga Lian Hio. Tidak hanya itu saja, penyiksaan juga diterima oleh Lian Hoa. Ia dipukul dan dijerat hingga tidak bisa bernapas. Ibunya berkata bahwa Lian Hoa adalah anak durhaka karena tidak mau menuruti keinginan orang tuanya. Ibunya juga berkata bahwa ia menyesal telah melahirkan Lian Hoa. Mendapat perlakuan dan perkataan seperti itu, Lian Hoa menjadi sedih dan tersiksa hingga jatuh sakit.

> ---- " Akoe soedah kata, kaoe moesti menoeroet, anak doerhaka, kaloe kaloe tida kapengin akoe goenaken paksaan. Ati-ati, liatlah kakoeatankoe.
>
> "Prempoean hina", katanja
>
> "Anak tjilaka! Tjoba akoe taoe jang kaoe bakalan brani melawan orang toea sampe begini, doeloe akoe soedah toetoepin moeka kaoe dengen ari-ari". ("Boengah Trate di Rawa Peloeng")

Penderitaan Lian Hoa tidak terletak di situ saja. Kedua orang tua Lian Hoa digambarkan memiliki karakter dan sikap yang sangat buruk. Ayahnya seorang peminum dan penipu yang ulung. Setiap hari hidupnya tak lepas dari minuman beralkohol. Begitu juga dengan ibunya yang senang dengan judi. Agar bisa terus berjudi, ibunya tak segan-segan untuk menjadi mucikari para lelaki. Lian Hoa sering menjadi korban dari kebuasan orang tuanya. Ia sering menjadi pelampiasan ibu dan ayahnya ketika mereka tidak punya uang untuk beli minum atau bermain judi. Alasan inilah yang membuat orang tuanya sangat kukuh menjodohkan anaknya dengan laki-laki kaya supaya mereka bisa tetap hidup dengan uang yang banyak.

Karena tak tahan dengan perlakuan orang tuanya, Lian Hoa menceritakan semua keluh kesahnya terhadap In Ho, lelaki yang selama ini dicintainya. Mendengar semua keluh kesah yang dituturkan, In Ho menyadari bahwa kekasihnya selama ini sangat menderita. Karena tak bisa menerima perlakuan orang tua Lian Hoa, In Ho mengambil keputusan dengan segala risiko yang akan diterima. Ia mengajak Lian Hoa untuk kabur dari rumah dan melepaskan Lian Hoa dari neraka dunia yang diterima dari orang tuanya.

Dari uraian penokohan di atas dapat kita simpulkan bahwa tokoh orang tua menunjukkan sikap yang bertentangan dengan feminisme. Orang tua yang sangat kolot dan mempertahankan nilai-nilai tradisi. Anak gadis seperti "batu permata milik ayahanda" (istilah yang digunakan Riris Sarumpaet) yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan orang tua. Anak gadis harus selalu patuh terhadap orang tua jika tidak akan dicap sebagai anak durhaka. Dalam cerita tersebut, anak gadis sebagai sebuah barang dagangan yang bisa dijual oleh orang tuanya. Dengan ukuran kekayaan, tokoh orang tua mencarikan pasangan hidup untuk tokoh Lian Hoa, dengan harapan tokoh orang tua ini bisa menikmati kekayaan yang dimiliki calon menantunya itu.

Sikap tradisional orang tua Lian Hoa juga terlihat pada keputusannya ketika mereka tidak mengizinkan Lian Hoa untuk melanjutkan sekolah. Tokoh orang tua berusaha keras untuk mempertahankan nilai-nilai yang menghendaki agar wanita bersikap pasif, penurut, dan mampu menjaga penampilannya agar bisa memikat laki-laki.

Akan tetapi, pengarang membiarkan tokoh Lian Hoa melakukan perlawanan terhadap sikap orang tuanya. Ini menunjukan bahwa Lian Hoa sudah memiliki pemikiran yang modern. Pernikahan tidak bisa dipaksakan apalagi tanpa ada dasar cinta yang kuat. Lian Hoa menyadari bahwa perjodohan yang dilakukan orang tuanya semata-mata hanya karena harta bukan kasih sayang yang tulus untuk anaknya. Ia tidak ingin mengorbankan dirinya untuk laki-laki yang tak pernah dikenal dan dicintai. Oleh karena itu, tokoh Lian Hoa melakukan perlawanan terhadap sikap orang tuanya. Perlawanan itu berdampak pada kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan tokoh orang tua kepada Lian Hoa sehingga Lian Hoa sempat berniat untuk melakukan bunuh diri karena tak tahan dengan penderitaan selama ini.

Pengarang mengakhiri cerita ini dengan pemberontakan yang dilakukan Lian Hoa dengan cara melarikan diri bersama kekasihnya. Ia menerima tawaran In Ho untuk meninggalkan rumah dan hidup bersamanya di negeri seberang. Pemberontakan Lian Hoa juga menggambarkan sikap lemah perempuan karena ia berpangku tangan, pasrah, dan penurut terhadap In Ho. Dengan mudahnya, Lian Hoa menerima saran yang direncanakan In Ho.

Dalam cerita tersebut, perempuan menjadi pelampiasan kekejaman sikap orang tua yang egois untuk mendapatkan harta dengan cara yang mudah. Akan tetapi, tokoh perempuan ini mampu mengatasi permasalahannya dengan sikap memberontak kepada orang tuanya. Penolakan yang dilakukan Lian Hoa untuk tidak mau menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya, menunjukkan sikap pemberani seorang wanita.

2.13 Cerpen "Amper Telaat"

2.13.1 Ringkasan Cerita

Cerpen ini mengisahkan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta pada seorang gadis. Twi Nio menerima sepucuk surat yang berisikan sebuah kata cinta dari seorang pemuda yang bernama Tuan Joe. Isi surat itu membuat hati Twi Nio hancur berantakan. Yuan Joe. Ia remas-remas surat itu yang mengisyaratkan rasa kesedihan yang begitu dalam karena ia tak mungkin membalas cinta Tuan Joe.

Twi Nio adalah seorang gadis hartawan, putri satu-satunya dari *Ouwebeer* Kheng Djoan. Twi Nio telah dijodohkan oleh orang tuanya kepada laki-laki yang tidak ia kenal. Twi Nio tidak suka dengan perjodohan

yang dibuat orang tuanya itu. Namun, ia juga tidak bisa menolak keinginan orang tuanya. Kewajiban seorang anak adalah mematuhi orang tua.

Twi Nio hanya bisa berkeluh kesah dalam hatinya sendiri bahwa ia tidak akan mencintai laki-laki yang belum dikenalnya. Twi Nio hanya menginginkan laki-laki yang ia kenal dengan baik. Laki-laki itu adalah Tuan Joe yang menyatakan cintanya kepadanya. Tuan Joe adalah pemuda sederhana yang bekerja sebagai buruh. Kehidupan Tuan Joe sangat sederhana, berbeda dengan Twi Nio yang tidak pernah kekurangan.

Hati Tuan Joe diliputi rasa penasaran karena surat cintanya tak kunjung berbalas. Tuan Joe memutuskan untuk datang menemui langsung Twi Nio. Ketika bertemu Twi Nio, Tuan Joe menjadi kikuk dan serba salah dengan tingkah lakunya. Akhirnya, Tuan Joe menceritakan maksud kedatangannya. Ia meluapkan kedukaan itu karena rasa cintanya yang tak kunjung datang. Tuan Joe mengharapkan jawaban atas cinta yang ia sampaikan.

Namun, Tuan Joe harus mengalami kesedihan karena Twi Nio tidak bisa menerima cintanya. Penolakan Twi Nio, bukan karena ia tidak cinta pada Tuan Joe, melainkan karena Twi Nio telah dijodohkan oleh orang tuanya. Mendengar alasan Twi Nio, Tuan Joe tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, Tuan Joe menjelaskan kesungguhan cintanya kepada Twi Nio. Tuan Joe akan sabar menunggu jika suatu saat Twi Nio akan mengubah pikirannya. Tuan Joe akhirnya pulang dengan membawa kekecewaan dan kesedihan karena cintanya tak berbalas.

Perkataan Tuan Joe menjadi sebuah pemikiran dalam diri Twi Nio. Sesungguhnya ia pun mencintai Tuan Joe. Akan tetapi, orang tuanya telah mencarikan jodoh untuk dirinya tanpa sepengetahuan dan kesepakatan dari Twi Nio. Twi Nio akhirnya memutuskan untuk menolak tawaran perjodohan yang dilakukan orang tuanya dan memilih Tuan Joe sebagai pendamping hidupnya.

Pada awalnya, orang tua Twi Nio tidak setuju dengan keputusan anaknya karena Tuan Joe bukanlah berasal dari status sosial atas seperti yang diharapkan orang tua. Twi Nio berhasil meyakinkan orang tuanya untuk memutuskan perjodohan itu dan menerima Tuan Joe. Demi kebahagiaan anaknya, orang tua Twi Nio menyetujui keinginan anaknya.

Setelah mendapat restu dari orang tua, Twi Nio langsung memberi kabar kepada Tuan Joe dan memberitahukan bahwa dirinya menerima cin-

ta Tuan Joe karena tak ada lagi penghalang dalam cinta mereka. Akhirnya, mereka menikah.

2.13.2 Analisis Cerpen

"Amper Telaat" adalah cerita tentang percintaan antara sepasang kekasih yang menemui rintangan atas hubungan mereka. Hal ini terjadi karena perjodohan yang dilakukan oleh tokoh orang tua wanita. Tuan Joe telah jatuh cinta kepada Twi Nio. Begitu juga sebaliknya, Twi Nio juga merasakan hal yang sama. Akan tetapi, cinta mereka belum bisa diwujudkan karena diam-diam orang tua Twi Nio telah menjodohkan anaknya dengan pria lain. Pria kaya dari kalangan hartawan seperti yang diinginkan orang tua Twi Nio, sedangkan Tuan Joe adalah laki-laki sederhana yang bekerja sebagai buruh kasar. Namun, ia begitu tulus mencintai Twi Nio.

Dalam cerita ini orang tua banyak berperan dalam menentukan jodoh untuk anak gadisnya. Seperti kebanyakan orang tua, mereka selalu mengharapkan anaknya mendapatkan jodoh yang kaya dan berstatus sosial tinggi. Tanpa sepengetahuan Twi Nio, orang tuanya telah mencarikan jodoh. Tanpa mempertimbangkan perasaan Twi Nio, apakah ia setuju atau tidak.

Twi Nio digambarkan sebagai gadis yang tidak mudah putus asa. Ia terus berusaha untuk meyakinkan orang tuanya dengan tidak meneruskan perjodohan yang mereka lakukan. Twi Nio yakin dirinya tidak akan bahagia jika harus menikah dengan laki-laki yang belum pernah ia kenal dan tanpa dasar cinta.

> Maski Twi Nio boekan satoe gadis jang kewat dan segala-galanja soeka denger kata toch nasib dalem ia poenja perdjodoan ia tida bisa pertjaja dengan memboeta sadja kahendakannja ia poenja orang toea, siapa dalem brapa hari telah ketamoean njonja setengah toea dari Kesamben boeat lamar dirinja. Ia toch tida kenal djedjaka jang bakal djadi soeaminja tida habis pikirin ini, tapi ia sampe pada satoe ketetapan, jang ia tida bakal menjinta pada saorang jang tida dikenal, sebaliknja ia nanti tjoema menjinta saorang sadja jang ia soeda kenal baek dan setiap waktoe soeda bergaoel rapet sekali, itoe orang boekan laen, ialah Thoan Joe, penoelisnja soerat tadi, siapa ada satoe djedjaka miskin jang idoep sebagi kaoem boeroe, jang Twi Nio sampe kenal characternja. ("Amper Telaat")

Penolakan perjodohan itu juga atas dasar kehadiran Tuan Joe dalam diri Twi Nio. Dengan kesederhanaan dan kesungguhan cinta yang dimiliki Tuan Joe. Twi Nio berani menentang perjodohan itu. Ia juga tidak rela jika dirinya kehilangan laki-laki yang tulus mencintainya. Twi Nio juga tidak pernah mempermasalahkan dengan keadaan Tuan Joe yang miskin. Meski status sosial mereka berbeda, itu tidak menjadikan halangan untuk tetap bersama. Twi Nio mengenal Tuan Joe sebagai laki-laki yang baik, sopan, dan sederhana.

Tuan Joe sangat bersedih ketika mengetahui bahwa cintanya tak mungkin terbalas. Twi Nio merupakan gadis pertama yang telah menyentuh hati Tuan Joe. Gadis itu adalah cinta pertama yang tak mungkin dilupakan. Kesedihan hati Tuan Joe begitu mendalam sehingga membuat Twi Nio sangat bersedih. Ia tidak kuasa melihat kesedihan Tuan Joe. Twi Nio terhanyut dengan ketulusan hati Tuan Joe. Melihat semua itu, Twi Nio akhirnya memutuskan untuk menentang orang tuanya dan memilih Tuan Joe sebagai pendamping hidupnya.

Akhirnya, Twi Nio berhasil untuk membujuk orang tuanya untuk tidak meneruskan perjodohan itu. Tidak hanya itu saja, tetapi orang tuanya pun mau menerima keberadaan Tuan Joe. Tuan Joe menerima karma atas kebaikan dirinya. Tuan Joe sangat bahagia karena cintanya tak terhalang lagi oleh sikap orang tua.

Sosok perempuan dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan yang tegar dalam menghadapi hidupnya. Twi Nio tetap berusaha mempertahankan cintanya karena ketulusan seorang pria. Twi Nio harus menghadapi perlawanan dengan orang tuanya yang telah menjodohkan dirinya dengan laki-laki lain. Rintangan cinta mereka telah mereka lalui dengan sikap sabar yang dilakukan oleh Twi Nio dan Tuan Joe.

> "Oh dear love, tida-tida", kata Twi Nio dengen soenggoe-soenggoe: "akoe moesti hargaken kaoe poenja tjinta, akoe moesti bales kaoe boleh anggep tjintamoe ada satoe ketjintaan jang dating pertama dan tida aken gampang loemer.
>
> "Twi", kata Thoan Joe dengen sikep jang menandaken dapet soemanget baroe: "kaoe idoepken harepenkoe seperti akoe pandjangken harepenmoe" Engko Thoan Joe, pertjajalah kata akoe baroesan, djoestroe itoe ada akoe poenja poetoesan paling achir dan paling tetep, lan-

> taran begitoe tjoema meledaknja goenoeng Kloet sadja jang tida meroba," kata Twi Nio dengen terharoe tapi peneoeh sama oetjapan jang sasoenggoenja. ("Amper Telaat")

Twi Nio adalah gadis yang berani melawan keinginan orang tua. Ia berani mendobrak tradisi tentang perjodohan. Kebanyakan orang tua peranakan Tionghoa memegang peranan penting dalam pencarian jodoh untuk anak gadis. Twi Nio adalah gadis yang tidak pernah melihat harta sebagai syarat utama dalam pencarian jodoh. Ia bisa menerima keadaan Tuan Joe yang miskin yang tidak sederajat dengan dirinya. Tokoh Twi Nio sudah memiliki pikiran yang modern. Ia tidak terjebak ataupun terpengaruh akan permintaan orang tuanya. Perbedaan pandangan di antara Twi Nio dan orang tuanya tentang pernikahan membuat suatu persilangan pendapat yang bisa menimbulkan suatu konflik. Tokoh orang tua menganggap bahwa laki-laki pilihannya adalah sudah tepat karena berasal dari status sosial tinggi dan sederajat yang bisa membahagiakan anaknya kelak. Namun, tokoh Twi Nio berfikir lain. Cinta dan ketulusan adalah modal awal dalam membina hubungan rumah tangga. Ketulusan dan cinta sejati adalah hal yang paling penting untuk sumber kebahagiaan Twi Nio.

Tokoh orang tua digambarkan sebagai tokoh yang otoriter terhadap anak. Tokoh ini sangat bertolak belakang dengan pandangan feminisme. Mereka memaksakan kehendak untuk menyenangkan hati mereka. Perjodohan menjadi salah satu unsur keegoisan orang tua. Mereka memiliki andil besar dalam mencarikan pasangan untuk anak gadisnya. Pemilihan jodoh didasarkan atas kekayaan dan status sosial yang tinggi. Perjodohan merupakan sebuah kepatuhan yang harus dilaksanakan oleh anak gadis. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri ataupun untuk menentukan pasangan hidupnya. Misalnya, ketika mencarikan jodoh untuk Twi Nio, tokoh orang tua tidak meminta pendapat ataupun berbicara kepada Twi Nio tentang perjodohan itu. Hal ini bisa dianggap bahwa anak gadis tidak punya hak untuk ikut berpartisipasi dalam pencarian jodoh. Ketegaran Twi Nio membuahkan hasil. Orang tua Twi Nio akhirnya mengalah dan merestui mereka.

2.14 Cerpen "Bertentangan"

2.14.1 Ringkasan Cerita

Ngo-ji dipaksa menikah dengan gadis yang tidak dikenalnya. Gadis itu adalah pilihan orang tua Ngo-ji. Tanpa bisa melawan keinginan orang tua, Ngo-ji terpaksa menerima gadis itu sebagai istrinya. Setelah menikah, kehidupan mereka tak berjalan dengan bahagia. Mereka sering bertengkar. Wanita yang dinikahinya itu lambat laun memiliki sifat yang sangat buruk. Lama-lama Ngo-ji tidak tahan dengan sikap sang istri yang berkepala batu, sombong, dan berpikiran kolot. Tidak hanya itu, Ngo-ji juga diperlakukan seperti budak. Hal ini dikarenakan istrinya yang memiliki banyak uang. Karena tak tahan, Ngo-ji memutuskan untuk meninggalkan istrinya yang saat itu sedang hamil.

Ngo-dji mengunjungi temannya yang bernama Liok-sam untuk mencari kerja di sana. Ketika mendengar cerita Ngo-dji, Liok-sam teringat juga akan sikap orang tuanya yang memiliki pikiran yang kolot dan tradisional. Liok-sam memiliki seorang adik perempuan yang juga diperlakukan sangat kolot. Sang Ibu hendak memingit adiknya untuk selalu diam di rumah. Akan tetapi, sang adik memberontak atas perlakuan ibunya. Ia sering ke luar rumah bersenang-senang dengan teman-temannya sampai pulang larut malam.

Pada suatu waktu Liok-sam dipanggil orang tuanya untuk ditunangkan dengan anak perempuan Njek Ling-djiat. Ketika Liok-sam mendengar hal itu, ia meminta kepada orang tuanya untuk mengurungkan niatnya. Akan tetapi, orang tuanya sangat marah karena Liok-sam tidak mau menuruti keinginan orang tua. Alasan ia tidak ingin menuruti kemauan orang tuanya karena ia sudah mempunyai pilihannya sendiri. Orang tua Liok-sam tidak sudi menerima gadis itu karena mereka menganggap ia gadis miskin. Karena hubungan mereka tak direstui, Liok-sam akhirnya angkat kaki meninggalkan rumah. Sejak kepergian Liok-sam, Njek Le King (ibu Liok-sam) menjadi sangat sedih. Liok-sam adalah anak laki satu-satunya yang bisa menyambung keturunannya.

Pada suatu waktu Liok-sam mengirimkan surat kepada orang tuanya yang menyatakan bahwa dirinya sakit keras dan ajal akan menjemputnya. Ia ingin bertemu dengan orang tuanya. Kemudian, di dalam suratnya tercantum alamat tempat Liok-sam tinggal. Membaca isi surat tersebut, Ibu Liok-sam menjadi pusing memikirkan nasib anaknya. Ibunya tak membuang-

buang waktu untuk bertemu Liok-sam. Ketika bertemu anaknya, ia melihat anaknya telah lemas dan pucat. Orang tuanya mengajak Liok-sam pulang ke rumah. Namun, ia tidak mau sebelum orang tuanya menuruti keinginannya untuk menikahi gadis pilihannya itu. Demi kesembuhan anaknya, orang tua Liok-sam menyetujui dan merestui hubungan mereka.

Dalam kisah yang lain, Nona Pian-Hoa, anak gadis Njek Le-king yang pernah dijodohkan oleh orang tua Liok-sam, kini telah hamil tiga bulan di luar pernikahan. Nona Pian-Hoa telah menjadi korban kemodernan yang kelewat batas.

2.14.2 Analisis Cerpen

Adat kawin paksa dan perjodohan menjadi tema dalam cerpen "Bertentangan". Kawin paksa dan perjodohan banyak digambarkan dalam cerpen ini. Tokoh Ngo-ji dan Liok-sam adalah korban dari keegoisan orang tua mereka dalam mencari pasangan hidup.

Perkawinan ibarat sebuah malapetaka bagi kehidupan Ngo-ji dan Liok-sam. Perkawinan yang dipaksakan membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka. Mereka dipaksa menikah dengan pasangan yang tidak mereka cintai. Hal ini dicontohkan oleh kehidupan tokoh Ngo-ji. Ia menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Wanita itu berasal dari status sosial tinggi yang sederajat dengan kehidupan keluarga Ngo-ji. Istri Ngo-ji digambarkan sebagai wanita yang pembangkang, berani terhadap laki-laki, keras kepala, dan sangat sombong. Tokoh istri Ngo-ji digambarkan sebagai wanita yang bercitra buruk. Istri Ngo-ji tidak bisa menyenangkan hati suami. Ia suka menang sendiri dan tidak pernah menghormati suami. Hal ini dikarenakan istrinya lebih berduit dibandingkan Ngo-ji sehingga istrinya sukanya memperlakukan Ngo-ji sesukanya. Dengan keadaan seperti itu, Ngo-ji tidak tahan hidup bersamanya. Faktor lain yang menyebabkan ketidaksukaan Ngo-ji terhadap istrinya juga didasarkan karena tidak adanya rasa cinta di antara mereka. Karena permasalahan yang semakin menumpuk, Ngo-ji akhirnya meninggalkan istrinya yang sedang hamil tiga bulan.

Jika kita melihat permasalahan yang dihadapi Ngo-ji adalah sebuah bentuk akibat dari sebuah kawin paksa. Kita bisa mengatakan bahwa rumah tangga yang tidak dibina oleh dasar cinta maka tidak akan berjalan dengan baik. Harta bukan menjadi alasan utama sumber kebahagian buat mereka. Ngo-dji menjalani kehidupan rumah tangganya bukan berdasarkan cinta melainkan karena tradisi keluarga. Ngo-dji merasa tidak punya lagi

kemerdekaan dan kebebasan dalam hidupnya. Pernikahan yang ia jalani adalah sebuah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Ngo-dji tidak bisa mempertahankan haknya untuk tidak menikah dengan wanita pilihan orang tuanya. Bagi Ngo-dji kecantikan bukan faktor utama dalam mencari pendamping, tetapi hati dan pribadi yang mulia.

Tokoh Ngo-ji bersikap pasif terhadap keadaan yang dihadapi. Ia menuruti semua perkataan orang tuanya tanpa mampu melakukan perlawanan. Ketidaksetujuan Ngo-ji terhadap perjodohan itu hanya ia utarakan kepada temannya sebagai sebuah pelampiasan emosi dirinya juga sebuah interpretasi ketidakbahagiaan hidupnya. Di sisi lain, karakter tokoh Ngo-ji sebagai seorang suami sangat lemah. Sebagai seorang suami, Ngo-ji seharusnya bisa mendidik dan menasihati istrinya dengan baik, bukan pergi menjauh meninggalkannya dalam keadaan hamil.

"Kaoe soeda salah doaga, Liok-sam. Sabetoelnja akoe lebih senang balik asal djadi boejang poelah, daripada kawin tapi....."

"Kenapa? Kenapa???" memotong Liok-sam dengan heran.

"Sering orang bilang, perkawinan berarti masoek soerga!"

"Boleh djadi begitoe; tapi akoe poenja pengalaman: pernikahan seperti kadjeblos dalem loempoer neraka" kata Ngo-dji dengan soenggoe"?"

"Apa kaoe" sala pilih?"

"Boekan" salah pilih", tapi traditie koeno dan pengidoepan "tjwantji" dalem roemah tangga, bikin akoe terdampar ka itoe poelo jang "tidak beroentoeng". Papa seperti djoega mama ada bernapas dalem oedara kolot. Marika iket akoe poenja kamardikahan begitoe roepa, sampee-poen akoe poenja segala kemaoean sebagi saorang sakit haroes menoeroet pembilangannja Dokter. Kaloe akoe brani sedikit membata, pasti akoe didamprat dan dikataken: anak poethauw. Sebagi anak moeda akoe tentoe mempoenjai pikiran modern dan hendak "pilih sendiri" dalam hal toendangan. Tapi nasikoe kliwat boeroek. Achirnja dengan keadaan sanget terpaksa akoe dinikaken pada satoe gadis atas pilihannja orang toekoe, zonder akoe lebih doelo dikasi kesempatan aken mengatahoei ia poenja boeloe mata dan lobang idoeng. Lantaran berdoeka dan kaloet pikiran hingga akoe djadi keloepahan wartaken itoe pernikahan pada kaoe dan temen temen jang laen.....!" ("Bertentangan")

Kutipan di atas memperjelas bahwa kawin paksa adalah sebuah tradisi keluarga yang terus dipertahankan. Orang tua memiliki hak yang penuh terhadap pemilihan calon menantunya. Orientasi orang tua dalam mencari menantu adalah status sosial dan harta. Karena faktor inilah terkadang para orang tua terjebak oleh sebuah konsep kebahagiaan berumah tangga.

Nasib yang sama juga dialami tokoh Liok-sam. Diam-diam orang tua Liok-sam telah mengatur suatu pertunangan untuk dirinya. Liok-sam akan dikawinkan dengan anak perempuan Njek Ling-djiat yang berasal dari status sosial tinggi. Namun, tawaran itu pun ditolak karena Liok-sam telah jatuh cinta pada wanita yang berasal dari status sosial bawah. Karena perbedaan status sosial di antara mereka, orang tua Liok-sam tidak setuju dengan hubungan tersebut.

Perbedaan pandangan terlihat antara tokoh orang tua dan Liok-sam dalam menentukan pilihan hidup. Liok-sam tidak melihat harta sebagai ukuran kebahagiaan. Mencari pasangan hidup adalah persoalan selera sesuai dengan hati nurani. Dalam kasus ini Liok-sam bertemu dengan wanita miskin yang memiliki hati bangsawan karena perbedaan status sosial yang menjadi penghalang cinta mereka. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

> "Papa", ia kata dengen soera geometer, akoe "akoe minta kaoe tida oetjapken lagi itoe perkatahan. Kaoe tida boleh kataken orang renda dan hina tjoema mengoekor ia poenja soesoenan ringitan. Batin betjik dan hati moelia lebih berharga daripada lembaran oerang kertas. Betoel ia ada anaknja saorang miskin tapi mempoenjai hati bangsawan. Dan sekarang, Papa, sebagai pengabisan akoe hendak madjoeken satoe pertanjahan: Apa kaoe paksa akoe atawa meloeloesin akoe poenja permintahan? ("Bertentangan")

Wanita yang ditawarkan orang tua Liok-sam sangat sesuai dengan kriteria mereka sehingga tokoh orang tua sangat menentang hubungan Liok-sam dengan wanita miskin itu. Hal ini menjadi sebuah dilema dalam diri Liok-sam. Pertentangan batin terjadi di sana. Ia tidak ingin menyakiti hati orang tuanya dengan tidak menolak perjodohan itu. Namun, di sisi lain ia juga tidak ingin melepaskan wanita pujaannya. Dalam kegalauan, Liok-sam

memutuskan untuk tidak mengikuti permintaan orang tuanya. Oleh karena itu, ia pergi dari rumah sebagai implementasi dari penolakan perjodohan yang dilakukan orang tua dan juga sebagai bukti rasa cinta Liok-sam terhadap wanita miskin itu.

Dalam kesendiriannya, tokoh Liok-sam mencoba membuat strategi agar orang tuanya mau membatalkan perjodohan itu dan menerima kekasihnya. Ia pun berpura-pura sakit agar orang tua Liok-sam mau mengabulkan permohonan Liok-sam yang sedang sakit. Rencana itu berhasil. Tokoh orang tua mengabulkan keinginan Liok-sam dengan membatalkan perjodohan itu dan menerima wanita pilihan Liok-sam. Dari kedua kasus di atas, tokoh laki-laki merupakan korban dari keegoisan orang tua dan pemaksaan kehendak untuk menyenangkan para orang tua. Tradisi perjodohan yang terus dilestarikan menjadi momok sebagian orang. Dalam hal ini, para orang tua memandang sebelah mata terhadap wanita. Wanita yang cantik, kaya, dan berstatus sosial tinggi adalah wanita yang pantas untuk dijadikan istri. Hal ini tidak mencerminkan sikap bijaksana sebagai orang tua. Namun, hal itu ditepis dan didobrak oleh sikap para tokoh laki-laki. Mereka lebih memilih wanita yang sederhana dengan perasaan cinta timbul dalam hati, bukan karena paksaan.

Fenomena yang terjadi dalam cerpen ini adalah proses perbedaan pemikiran antara kaum muda dan kaum tua. Kaum muda menganggap mereka telah dewasa sehingga bisa menentukan pilihannya sendiri. Pola pikir kaum muda juga dipengaruhi lingkungan sekolah atau masyarakat. Dalam lingkungan tersebut mereka banyak bertemu dengan orang-orang yang memungkinkan mereka mencari kriteria pasangannya sendiri, sedangkan kaum tua menganggap meneruskan keturunan itu sangat penting. Oleh karena itu, pencarian jodoh untuk anak menjadi suatu tanggung jawab penuh orang tua.

2.15 Cerpen "Boeroeng Dedasi di Moesim Dingin"

2.15.1 Ringkasan Cerita

Hidup sebuah keluarga Tjiok Boen-to bersama istrinya di sebuah dusun kecil. Dulu kehidupan keluarga Tjiok Boen sangat miskin, tetapi berkat keuletan dan kegigihan mereka dalam bekerja membawa perubahan pada kehidupan mereka. Mereka menjadi orang kaya raya di kampungnya.

Tjiok Boen memiliki seorang anak gadis cantik yang bernama Im-nio. Sang ayah sangat mencintai anaknya, ia menganggap anaknya terlahir membawa rezeki. Oleh karena itu, mereka sangat menyayangi Im-nio. Im-nio adalah harapan dan kebanggaan keluarga Tjiok Boen.

Kehidupan terus berlangsung. Im-nio tumbuh menjadi wanita dewasa. Ia juga sudah mulai jatuh cinta dengan laki-laki. Im-nio menjalin hubungan dengan seorang pemuda bernama Khouw Eng-lim. Khouw Eng-lim mencintai Im-nio bukan karena ia orang kaya, melainkan karena kebaikan dan kerendahan hati Im-nio.

Hubungan mereka diketahui oleh orang tua Im-nio. Tuan Tjiok Boen tidak merestui hubungan mereka. Alasannya, karena Eng-lim tidak sederajat dengan kehidupan Im-nio. Tjiok Boen menginginkan anak gadisnya menikah dengan laki-laki yang sederajat yang berasal dari status sosial tinggi.

Pada kesempatan lain, Eng-lim menunggu ibunya untuk ditawarkan kawin. Begitulah adatnya. Jejaka dianggap tabu untuk meminta kawin sebelum orang tua menawarkannya. Ibunya Eng-lim bukannya tidak mengerti keinginan anaknya, melainkan ibunya merasa tidak memiliki keberanian untuk menawarkan anaknya menikah karena hidupnya yang miskin. Namun, ibunya merasa memiliki kewajiban menikahkan anaknya. Ia pun menawarkan kawin kepada Eng-lim. Ibunya menyebutkan beberapa nama gadis yang ada di kampungnya. Ketika ibunya menyebutkan nama Im-nio wajah Eng-lim langsung merah menjadi salah tingkah. Sang ibu merasa khawatir karena yang disukai anaknya adalah Nona Im-nio anak seorang hartawan. Hampir tidak ada harapan untuk mendapatkan Nona Im-nio itu.

Demi membuat anaknya bahagia, sang ibu pergi juga untuk melamar Nona Im-nio. Tjion Boen mendengar anaknya dipinang oleh Eng-lim yang miskin itu, ia pun terkejut. Tjion Boen menolak lamaran itu. Ia tidak sudi menerima menantu yang miskin. Ketika itu, Nona Eng-lim mendengarkan percakapan orang tuanya yang menolak lamaran Eng-lim. Hati Nona Im-nio menjadi sangat sedih. Nona Im-nio langsung menuju kamar ibunya untuk mencurahkan kesedihan hatinya. Ia menangis di pangkuan ibunya sambil menceritakan keinginannya itu.

Mendengar semua keluhan anaknya, sang ibu menjadi sangat sedih. Namun, orang tuanya tetap tidak mengizinkan anaknya menikah dengan Eng-lim karena mereka menganggap Eng-lim adalah orang miskin dan tidak sederajat dengan mereka.

Kesedihan Nona Im-nio semakin hari semakin bertambah sehingga membuat badannya semakin kurus dan pucat. Ibunya tidak tega melihat anaknya seperti itu. Ia teringat bahwa anaknyalah yang telah membawa rezeki dan perubahan terhadap kehidupan mereka. Tjion Boen menjadi serba salah, ia tidak ingin Eng-lim menjadi menantunya, tetapi ia juga tidak ingin hal yang terburuk akan menimpa anak gadisnya itu.

Untuk membuat anaknya memutuskan hubungannya dengan Eng-lim yang menjadikan ia menjadi kurus kering, Tjion Boen melakukan suatu kebohongan. Ia mengarang cerita bahwa Eng-lim telah memiliki kekasih lain ketika Eng-lim membeli kapuk di desa lain. Mendengar cerita itu Nona Im-nio tidak terpengaruh. Ia tidak percaya dengan semua perkataan ayahnya.

Musim kapuk telah usia, Eng-lim pulang ke kampung halamannya. Karena rasa rindunya yang dalam kepada Nona Im-Nio, ia melintas di rumah Nona Im-nio. Ketika itu Nona Im-nio sedang merenung sendiri di belakang rumahnya. Dua pasang mata saling bertemu. Nona Im-nio tak dapat menahan keharuan pertemuan itu. Air mata menetes di setiap pipi mereka.

Setelah kepulangan Eng-lim dari membeli kapuk, Boen-to melakukan taktik lagi untuk menjauhkan hubungan Eng-lim dengan Im-nio. Boen-to pura-pura merestui hubungan mereka. Dengan syarat, Eng-lim disuruh pergi ke sebuah candi keramat yang terletak di Hutan Semedo untuk meminta berkah dari dewa-dewa yang tinggal di candi tersebut. Untuk membuktikan cintanya pada Im-nio, Eng-lim menyanggupi apa yang diperintahkan Boen-to. Meski ia tahu di sana banyak binatang buas dan medan yang begitu berat, tetapi ia tak peduli.

Tiga hari kemudian, Eng-lim pergi ke hutan tersebut untuk meminta berkah kepada dewa yang ada di sana. Tak lama kemudian, Boen-to pun pergi menuju daerah yang sama. Setelah tujuh hari, Tuan Boen-to pulang dengan wajah yang sangat ceria karena keinginannya untuk melepaskan hubungan Eng-lim dan Nona Im-nio telah berhasil. Di sana Boen-to telah membunuh Eng-lim dengan sangat kejam.

Di sisi lain Nona Im-nio terus menunggu kepulangan kekasihnya dari mencari berkah. Satu bulan, dua bulan sampai tiga bulan telah lewat, Eng-lim tak kunjung pulang. Hati Nona Im-nio semakin resah. Ia pun curiga telah terjadi sesuatu kepada kekasihnya. Tiba-tiba ia diberi suatu isyarat. Ia melihat bayangan Eng-lim yang menghilang di balik pepohonan. Ia ingin memberitahukan bahwa dirinya telah dibunuh oleh ayahnya. Seketika Nona Im-nio menjadi sangat lemas dan tidak sadarkan diri.

Nona Im-nio meninggal dunia bersama cintanya. Hal ini membuat Boen-to sangat terpukul. Boen-to menyesal dengan apa yang telah dilakukannya.

Kematian Eng-lim meninggalkan sebuah cerita takhayul. Ada sebuah kuburan di Hutan Semedo ketika musim hujan kuburan itu sangat becek yang diartikan sebagai air mata yang mengembang dan ketika musim angin, alang-alang berkibar seperti tangan yang sedang melambai-lambai.

2.15.2 Analisis Cerpen

Cinta tak sampai antara Im-nio dan Eng-lim merupakan tema yang digambarkan dalam cerita ini. Cinta tak sampai karena kesalahan orang tua yang memaksakan kehendaknya. Cinta mereka berakhir dengan kematian yang tragis.

Tokoh Im-nio digambarkan sebagai wanita yang sabar dan teguh pendiriannya. Ia sangat mencintai Eng-lim, pemuda miskin yang telah memikat hatinya. Ketika Im-nio mengetahui bahwa lamaran Eng-lim ditolak oleh orang tuanya, ia langsung menunjukkan reaksinya dengan menyendiri di dalam kamar. Sikap yang ditunjukkan Im-nio adalah sebuah protes dari ketidaksukaan Im-nio terhadap orang tuanya. Alasan status sosial dan harta menjadi inti penolakan lamaran Eng-lim. Ketika Boen-to mencoba menghasut Im-nio dengan menuduh Eng-lim telah berselingkuh, tidak membuat Im-nio benci kepada Eng-lim. Ia tidak percaya dengan perkataan ayahnya. Dalam hatinya, meski hal itu memang terjadi, ia juga tidak akan membenci Eng-lim.

Tokoh Eng-lim digambarkan sebagai pemuda miskin dan sederhana. Eng-lim adalah pemuda sopan dan baik meski ia tak memiliki wajah yang tampan. Karena kebaikan dalam dirinya, Im-nio jatuh cinta kepadanya. Begitu juga sebaliknya, Eng-lim mencintai gadis itu bukan karena hartanya, melainkan perangainya yang suci dan lemah lembut.

Eng-lim dan Im-nio saling jatuh cinta. Namun, percintaan mereka ditentang oleh orang tua Im-nio. Cinta itu dilarang karena perbedaan status di antara mereka berdua. Orang tua Im-nio tidak merestui hubungan anaknya dengan Eng-lim karena pemuda itu bukan berasal dari golongan hartawan.

Im-nio adalah anak satu-satunya Tuan Boen-to yang telah membawa berkah buat kehidupannya. Mereka percaya bahwa Im-nio adalah anak

pembawa rezeki. Sejak Im-nio dalam kandungan usaha Boen-to semakin maju sehingga mereka bisa terlepas dari kemiskinan. Karena alasan itulah, Boen-to tidak rela melepaskan anaknya untuk menikah dengan pemuda miskin.

Dalam kisah ini harta menjadi penentu utama dalam sebuah pernikahan. Kekayaan telah menghancurkan hubungan antara dua manusia. Orang tua Im-nio berusaha menjauhkan anaknya dengan Eng-Lim. Mereka menghasut Im-nio untuk membenci Eng-lim dengan membuat tuduhan palsu. Boen-to mengatakan bahwa Eng-lim telah berhubungan dengan gadis lain ketika ia membeli kapuk di negeri seberang. Namun, Im-nio tidak terpengaruh dengan perkataan ayahnya, ia tetap setia menunggu kepulangan Eng-lim dari membeli kapuk. Rencana itu tidak meluluhkan hati Im-nio akan cintanya kepada Eng-lim, dan memaksa ayahnya untuk membuat rencana baru. Hingga suatu ketika orang tua Im-nio berencana untuk membunuh Eng-lim di sebuah hutan. Boen-to menyuruh Eng-lim untuk pergi ke sebuah candi kramat yang terletak di hutan Semedo untuk meminta berkah dari dewa-dewa yang tinggal di candi tersebut. Eng-lim menyanggupi apa yang diinginkan Boen-to, meski ia tahu di sana banyak binatang-binatang buas, tetapi ia tak peduli untuk menyenangkan hati Tuan Boen-to.

Kepergian Eng-lim ternyata telah direncanakan oleh Tuan Boen-to. Ada maksud tertentu dengan kepergian Eng-lim ke hutan. Di sana Tuan Boen-to membunuh Eng-lim dengan maksud agar Eng-lim tidak jadi menikah dengan Im-nio

Akan tetapi, kematian Eng-lim mengakibatkan kehancuran buat keluarga Im-nio. Kematian Eng-lim telah membawa duka bagi Im-nio. Karena tak bisa menerima kenyataan itu, Im-nio akhirnya tak kuasa menerima kenyataan ia pun mendadak meninggal dunia. Kematian Im-nio telah membawa kehancuran dan penyesalan buat orang tuanya.

> Itoe gadis tida niat masoek tidoer; kendati soeda djaoe malem dan bebrapa kali iboenja memanggil. Achirnja ia merasa lalah dan laloe doedoek di atas bale bamboe. Mendadak ia seperti denger Eng-lim memanggil-manggil, kamoedian ia liat itoe djedjaka berdiri di satoe tempat jang rada gelap.
>
> Dengen girang ia menghamperin, tapi helas itoe semoea tjoema bajangan dari impiannja sadja....

> Mendadak ia seperti dapet firasat apa-pa jang seram, boeloe badannja pada berdiri. Ia hendak bertindak masoek tapi tida bisa, kerna ia telah roeboeh dengan badan lemas seperti kapas....
>
> Oh, itoe gadis jang bertjilaka, sekarang soeda dipanggil poelang oleh jang koeasa ka tempat bakah....
>
> Boen-to soeda djadi gila lantaran memikirkan nasib anaknja jang sabiji mata itoe. Ia menjesal dan hatinja antjoer-leboer. Sering-sering ia bergidig seraja berkata: "Im.....im....Im-nio" ("Boeroeng Dedasi di Moesim Dingin")

Dalam cerpen ini digambarkan adat tentang pemilihan jodoh. Dikatakan bahwa anak laki-laki pantang atau tabu untuk menikah sebelum ditawarkan orang tuanya. Oleh karena itu, sang bujang harus menunggu dan menahan keinginannya untuk meminang sang gadis sebelum orang tuanya menawarkan untuk menikah, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

> Ia menoenggoe-noenggoe sang iboe tawarin ia kawin-begitoe memang adatnja djedjaka doeloe di padoesoenan. Ia merasa maloe sekali boeat bilang minta dilamarken gadisnja si anoe, katjoeli sang iboe soeroe ia pilih anak prampeoannja siapa jang ia penoedjoe. ("Boeroeng Dedasi di Moesim Dingin")

Perlakuan tokoh Tjiok Boen-to terhadap Im-nio sangat berlebihan. Ini menunjukkan bahwa Boen-to menganggap anak gadisnya wanita yang lemah. Ia begitu sayang terhadap anaknya. Karena itu, Boen-to tidak menyetujui hubungan Im-nio dengan Eng-lim pemuda yang miskin itu. Boen-to merasa khawatir dan takut, anaknya tidak bahagia jika menikah dengan laki-laki miskin. Hal ini yang mendorong Boen-to melakukan tindakan pembunuhan.

Kecintaan yang berlebihan terhadap Im-nio didasarkan atas kepercayaan bahwa Im-nio adalah anak gadis yang membawa keberuntungan untuk Boen-to dan istrinya. Semenjak Im-nio lahir, kehidupan Boen-to menjadi berubah. Usahanya semakin lancar dan terlepas dari kemiskinan. Perubahan itu, membawa dampak pada perubahan sikap Boen-to. Boen-to kini memandang manusia sebelah mata. Harta dan status sosial yang tinggi menjadi syarat calon pendamping hidup Im-nio. Tuan Boen-to juga menganggap dengan kecantikan yang dimiliki anak gadisnya itu bisa menaklukkan semua laki-laki.

Sikap orang tua Im-nio menggambarkan ketidakpercayaan mereka terhadap anak gadisnya untuk menjalani hidup berumah tangga. Mereka tak yakin bahwa anaknya mampu menjalani hidup susah bersama calon suaminya. Im-nio sangat dimanjakan dengan segala kekayaan yang dimiliki orang tuanya. Im-nio digambarkan sebagai wanita yang cantik, lembut, dan bersih. Hidupnya tidak pernah kesusahan. Kebutuhannya selalu dipenuhi secara maksimal oleh orang tuanya. Im-nio dianggap seperti "batu permata" yang sangat berharga. Batu permata ini juga merupakan cadangan kekayaan yang dimiliki Boen-to untuk memupuk dan menambah kekayaan dengan menikahkan "batu permata" itu dengan laki-laki kaya.

Puncak dari konflik yang ditimbulkan dalam cerita ini ketika mereka dihadapkan dengan suatu permasalahan mengenai lelaki yang dicintai Im-nio bukanlah seperti yang diinginkan orang tua, mereka berusaha keras menghalangi hubungan mereka.

Sikap Im-nio bertentangan dengan orang tuanya. Ia sangat sadar bahwa ia memiliki hak untuk menentukan jodohnya sendiri. Oleh karena itu, ia memberontak terhadap orang tuanya untuk tetap merestui hubungan mereka. Karena rasa sayang dan rasa takut kehilangan, orang tua mengalah dengan pura-pura merestuinya.

2.16 Cerpen "Pikiran Melajang di Waktoe Oedjan"

2.16.1 Ringkasan Cerita

Hujan turun rintik-rintik. Hal itu mengingatkan tokoh aku pada sebuah gadis bernama Gwat Sien. Gwat Sien bukanlah gadis yang cantik seperti gadis-gadis lainnya. Namun, kepintaran dan keramahan dirinya membuat tokoh Aku jatuh cinta padanya. Gwat Sien berasal dari status sosial tinggi sedangkan tokoh Aku berada pada golongan bawah. Perbedaan status sosial membuat jurang di antara mereka.

Secara diam-diam Gwat Sien juga mencintai tokoh Aku. Untuk meyakinkan hati Gwat Sien, tokoh Aku berjanji akan bekerja keras untuk menghasilkan uang yang banyak agar ia bisa sederajat dan bisa menikahi Nona Gwat Sien. Dengan alasan itu tokoh Aku mengambil keputusan untuk pergi ke Medan. Kata orang, di Medan mudah sekali mendapat uang asalkan memiliki keahlian dan mau bekerja keras.

Tokoh Aku akhirnya pergi merantau ke Medan. Sampai di sana ia bertemu dengan temannya yang bernama Siet Gan yang banyak dikenal dalam

kalangan perdagangan. Siet Gan memiliki perusahaan di bidang hasil bumi, tokoh Aku diajak tuan Siet Gan untuk bekerja di perusahaannya dengan gaji senilai f350 per bulan.

Tokoh Aku mengirim surat kepada Gwat Sien dan menceritakan keadaannya selama di Medan. Betapa senang hati Gwat Sien mendengar kabar berita dari sang kekasih yang sudah memiliki penghasilan tetap.

Hubungan tokoh Aku dengan Gwat Sien dijalaninya melalui surat menyurat. Tokoh Aku tidak akan pulang sebelum menghasilkan uang yang banyak untuk melamar pujaannya hatinya. Setiap hari yang dipikirkannya adalah Nona Gwat Sien. Ia ingin cepat-cepat mengumpulkan uang yang banyak untuk dapat melamar pujaan hatinya itu.

Pada suatu saat, datang sepucuk surat dari Gwat Sien. Dalam surat itu diceritakan tentang penderitaan Gwat Sien, tentang kehancuran hatinya yang akan dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Setelah membaca surat itu, hati tokoh Aku sangat hancur dan putus asa. Dalam suratnya juga tertulis bahwa Gwat Sien akan bunuh diri karena dipaksa menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya itu.

Membaca kabar itu, tokoh Aku tidak mampu berbuat banyak. Ia hanya menunggu kabar selanjutnya dari Gwat Sien. Saat penantian tersebut membuat tokoh Aku jadi tak bisa tidur dan tak punya selera makan. Pekerjaan jadi terlantar lantaran memikirkan nasib sang kekasih yang dicuri orang. Satu minggu sudah terlewati, tetapi kabar dari Gwat Sien tak muncul-muncul juga. Tokoh Aku meminta tolong temannya yang ada di Jawa untuk mencari tahu kabar Gwat Sien. Beberapa hari kemudian, temannya itu membawa kabar berita tentang keadaan Gwat Sien. Ia mengatakan bahwa keadaan Gwat Sien baik-baik saja. Ia sudah hidup bahagia dengan suaminya. Mendengar kabar tersebut tokoh Aku tak percaya dengan yang dikatakan temannya itu. Ia anggap temannya itu berdusta karena ia yakin Gwat Sien hanya mencintai dirinya seperti yang dikatakannya dalam surat itu.

Untuk membuktikan semuanya itu, tokoh Aku memutuskan untuk pulang ke Pulau Jawa melihat sendiri keadaan kekasihnya itu. Sesampai di sana, ia langsung menuju rumah Gwat Sien. Ketika sampai di sana ia terkejut dengan apa yang dilihatnya. Ternyata, Gwat Sien sedang duduk-duduk di teras bersama suaminya sambil berpegangan tangan, begitu mesranya mereka berdua. Bagi tokoh Aku peristiwa itu telah menikam jantungnya dan hatinya sangat terluka.

Tokoh Aku tidak menyalahkan Gwat Sien atas pilihannya itu. Tokoh Aku baru sadar bahwa dirinya memang tak pantas untuk Gwat Sien. Selama ini ia tak pernah berkaca siapa dirinya yang mengharapkan gadis hartawan. Gwat Sien telah hidup bahagia bersama suaminya yang tampan dan berasal dari golongan atas.

2.16.2 Analisis Cerpen

Cinta tak sampai menjadi tema dalam cerpen ini. Masalah perjodohan dan pengkhianatan cinta digambarkan dalam cerpen ini. Harta menjadi faktor utama dalam mencari pasangan hidup. Gwat Sien bukanlah gadis yang cantik seperti gadis-gadis lainnya. Namun, kepintaran dan keramahan dirinya membuat tokoh Aku jatuh cinta kepada Gwat Sien.

Cinta itu terhalang oleh status sosial mereka yang berbeda. Namun, itu tidak menyurutkan langkah tokoh Aku untuk mendapatkan cinta Gwat Sien. Dalam cerpen ini digambarkan bagaimana perjuangan tokoh Aku untuk mendapatkan hati Gwat Sien. Tokoh Aku, mencoba merantau ke Medan untuk mendapatkan pekerjaan. Tujuannya adalah untuk bisa mengumpulkan uang agar bisa melamar Gwat Sien. Namun, malang nasib tokoh Aku. Ternyata, cintanya tak seperti yang diharapkan. Gwat Sien telah berpindah ke lain hati karena sebuah perjodohan yang dilakukan orang tua.

Tokoh Gwat Sien merupakan tokoh yang memiliki perubahan sikap. Cinta Gwat Sien ternyata tak seteguh ucapannya. Tokoh Gwat Sien tidak bisa mempertahankan cintanya karena orang tuanya yang tidak merestui hubungan mereka. Gwat Sien telah melanggar ucapannya sendiri ketika ia mengatakan bahwa harta bukan menjadi ukuran dirinya dalam mencari pasangan.

> "Apa engkoh kira tjoema harta jang bisa membikin sasoeatpe orang djadi beroentoeng? Tida, saja tida anggep demikian, saja lebih hargaken pertjintaan soetji dari segala benda begitoe....." demikian ia telah poetoeskan poenja perkataan. ("Pikiran Melajang di Waktoe Oedjan")

Gwat Sien tidak tahan dengan dorongan orang tuanya untuk menikah dengan pria pilihan orang tua. Diam-diam orang tuanya telah menjodohkan

dirinya dengan pria lain yang statusnya sama dengan mereka. Janji yang pernah diucapkannya hilang bersama kebahagiannya kini. Meski pada awalnya ia sangat berduka atas perjodohan itu, lambat laun Gwat Sien bahagia dengan pernikahan itu.

Tokoh Gwat Sien merupakan perempuan yang patuh terhadap orang tua. Ia menerima tunangan yang telah diatur oleh orang tuanya. Gwat Sien menikah dengan laki-laki kaya yang sederajat dengan kehidupan mereka. Laki-laki itu tidak hanya sekadar memiliki harta yang berlimpah, ia juga memiliki wajah yang tampan melebihi wajah tokoh Aku. Dengan situasi seperti ini, Gwat Sien tergoda dan melupakan cintanya kepada tokoh Aku, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

> Waktoe saja melintas di hadapen roemahnja Gwat Sien, kabetoelan ia selagi kloear pintoe sambil bergandengan tangan pada soeaminja.....
>
> Boet saja itoe ada sebagi satoe tikeman heibat.....satoe tikeman jang amat heibat!
>
> Saja boeroe boeroe poelnag , teroes masoek kamar, dan toempakken saja poenja kesedihan!
>
> Saja mengakoeh, Gwat Sien poenja soeami satoe orang jang tjakep, lagian kaja, orang sebagi saja betoel tida nempil ia poenja oedjoeng kaki.....
>
> Djoega boekan gwat Sien poenja salah kalao ia mentjinta itoe soeminja jang tjakep, kerna Nona siapa tida ingin mempoenjai soeami jang tjakep?
>
> Poen boekan Gwat Sien poenja salah djika ia tjintain itoe soeami jang hartawan, sebab Nona siapa jang tida kemaroek harta.....? ("Pikiran Melajang di Waktoe Oedjan")

Gwat Sien merupakan potret wanita yang berpikir modern. Harta mampu melupakan cinta seseorang. Ini adalah salah satu sifat wanita yang melihat harta sebagai ukuran dalam mencari pendamping hidup. Meski pada awalnya, Gwat Sien tidak terpengaruh oleh bujukan orang tuanya untuk menikah dengan laki-laki kaya pilihan orang tua. Namun, Gwat Sien tidak memungkiri ada nilai yang lebih dari sosok laki-laki pilihan orang tuanya. Harta dan wajah yang tampan membuat Gwat Sien menerima perjodohan itu. Gwat Sien melupakan pengorbanan yang dilakukan tokoh Aku.

Tokoh aku digambarkan sebagai laki-laki korban dari perjodohan Gwat Sien dengan laki-laki kaya. Pengorbanan yang dilakukannya selama ini menjadi sia-sia. Kepergiannya merantau ke daerah lain agar bisa menikahi Gwat Sien menjadi tak berguna. Namun, tokoh Aku tidak memiliki dendam atas perbuatan Gwat Sien yang tidak bisa mempertahankan cinta mereka. Ia menyadari bahwa status mereka memang berbeda dan itu merupakan penghalang terbesar buat hubungan mereka.

2.17 Cerpen "Tjee Boen Kiang"

2.17.1 Ringkasan Cerita

Tjee Hi Kong memiliki dua putri yang cantik-cantik. Putri yang pertama di beri nama Soan Kiang dan yang kedua diberi nama Boen Kiang. Tjee Hi Kong memiliki bibi yang memiliki anak laki-laki yang memiliki wajah tampan yang bernama Tjoe Dji. Sejak kecil Boen Kiang dan Tjoe Dji saling tertarik satu sama lain. Mereka telah membuat janji untuk saling mencintai dan sehidup semati. Hubungan mereka sudah sangat akrab seperti tidak bisa dipisahkan lagi.

Lo Hoan Kong berperang untuk mempertahankan Sicu dari bangsa Djiong. Lo Hoan Kong berhasil mempertahankannya. Membuat Hi Kong, ayah Boen Kiang menjadi terkesima oleh kegagahan dan keberanian Hoet. Oleh karena itu, Hi Kong ingin menjodohkan Boen Kiang dengan Lo Hoan Kong. Mendengar hal itu, Boen Kiang menjadi sakit.

Hubungan Boen Kiang dan Tjoe Dji semakin merenggang. Setelah Hi Kong melarang Tjoe Dji mendekati Boen Kiang lagi. Tak lama kemudian, Tjoe Dji menemukan pasangan dan sekejap melupakan Boen Kiang. Hal ini membuat Boen Kiang semakin parah sakitnya.

Di kesempatan yang lain, Lo Hoan Kong naik takhta menggantikan ayahnya yang sudah tua. Ia memerintah ayahnya untuk melamar Boen Kiang. Hi Kong menerima lamaran itu. Namun, ia meminta waktu supaya Boen Kiang sembuh benar dari penyakitnya. Hi Kong berjanji akan menyerahkan Boen Kiang kepada Lo Hoan Kong setelah penyakitnya sembuh.

Mendengar pernikahan antara Boen Kiang dan Lo Hoan Kong, membuat Tjoe Dji menjadi sedih. Dalam hatinya ia masih sayang terhadap Boen Kiang, tetapi karena sikap ayah Boen Kiang yang tidak menyukai hubungan mereka, Tjoe Dji menerima jodoh yang diberikan Hi Kong. Untuk melepaskan kepergian Boen Kiang, Tjoe Dji menulis surat. Surat itu berisikan kesedihan atas kepergian Boen Kiang ke negeri lain untuk mengikuti

suaminya. Mereka pun membuat perjanjian untuk bertemu di suatu saat nanti.

Tak lama kemudian Ayah Boen Kiang meninggal dunia. Segala urusan negeri itu dipegang oleh Tjoe Dji yang berganti nama menjadi Siang Kong. Untuk itu, Boen Kiang meminta izin kepada keluarga suaminya untuk sementara pulang ke Cee. Taihoe Sin Dji, ayah mertuanya, melarang Boen Kiang untuk pergi pulang kampung dengan melanggar adat. Tapi Hoan Kong tidak memperdulikan perintah ayahnya. Karena rasa sayang yang begitu besar terhadap istrinya, ia membiarkan Boen Kiang berkunjung ke rumah orang tuanya.

Sampai di sana kedatangan Boen Kiang disambut oleh Siang Kong (Tjoe Dji) dengan sebuah pesta kecil. Mereka minum dan makan berdua sambil melepaskan rasa kerinduan dan cinta mereka yang belum sempat terwujud. Kebersamaan mereka sudah melebihi batas. Karena menahan nafsu yang sudah lama dipendam sekian lama, membuat mereka jadi lupa daratan. Sampai matahari terbit Boen Kiang dan Siang Kong masih terus berpelukan di dalam kamar tidur.

Hoan Kong memiliki firasat yang tidak baik tentang istrinya. Ia menyuruh orang untuk mencari tahu tentang keadaan istrinya. Setelah orang itu mendapatkan informasi, ia pun pulang untuk menyampaikan informasi yang ia dapatkan. Orang itu menceritakan apa yang telah dilakukan Boen Kiang bersama Siang Kong. Hoan Kong mendengar cerita itu menjadi sangat marah dan langsung menjemput istrinya ke Cee.

Hoang Koang mengajak istrinya untuk pulang ke Sicu. Namun, rencana itu dicegah oleh Siang Kong. Alasan pencegahan itu karena ia masih ingin melihat Boen Kiang dan ia khawatir Boen Kiang akan disiksa setelah pulang ke Sicu. Untuk mencegah Hoang Koang membawa istrinya pulang, Siang Kong membuat suatu rencana untuk membunuh Hoang Koang.

Kematian Hoang Koang diketahui oleh pihak keluarga Lo Hoang Koang. Mereka menuntut pelakunya untuk dihukum mati. Akhirnya, seluruh penduduk tahu bahwa dalang dari pembunuhan itu adalah Siang Kong. Peng Seng, orang yang pernah dibayar Siang Kong untuk membunuh Hoang Koang, membuka mulut dan menceritakan kejahatan Siang Kong. Setelah kejadian itu, Boen Kiang tidak lagi tinggal di Sicu. Ia lebih memilih dekat dengan Siang Kong. Meski mereka hidup berpisah, mereka sering melakukan pertemuan secara terbuka. Mereka tidak memperdulikan lagi tanggapan orang dengan status mereka.

2.17.2 Analisis Cerpen

"Tjee Boen Kiang" adalah sebuah cerpen yang menggambarkan sisi perselingkuhan seorang wanita. Pengkhianatan dan ketidaksetiaan yang dilakukan seorang wanita terhadap sebuah perkawinan. Boen Kiang adalah tokoh wanita antagonis cerminan perilaku perempuan yang buruk. Boen Kiang secara fisik digambarkan sebagai perempuan cantik, keras kepala, tidak mengenal adat, dan sopan santun. Ia juga tidak bisa menjaga martabat sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang istri.

Selama hidupnya, Boen Kiang tidak pernah terlepas dari persoalan laki-laki. Ketika menjalin hubungan dengan Siang Kong (Tjoe Dji), banyak hal buruk yang mereka lakukan. Siang Kong (Tjoe Dji) adalah kekasih Boen Kiang sejak kecil. Meski mereka ada hubungan persaudaraan, tidak menghalangi cinta mereka untuk tetap bersama. Cinta itu kandas karena orang tua Boen Kiang tidak merestui hubungan mereka. Dalam masa-masa pacaran Boen Kiang dan Siang Kong (Tjoe Dji) selalu bermesraan di depan umum. Gaya pacaran mereka sudah melebihi batas, seperti yang terlihat pada kutipan ini.

> Sudah dibilang Boen Kiang dan Tjoe Dji punya paras dan dandanan tidak ada kecelanya. Tapi tidak begitu mereka punya tingkah laku.
>
> Bukan saja kalau duduk mereka suka apet-apetan sampai masing-masing punya dengkul jadi beradu, tapi juga dalam omongan, mereka suka saling goda-menggoda. Pendek kata, kalau yang satu maju satu tidak, yang lain lantas barengin itu dengan maju satu tidak; begitu punya begitu adat-istiadat jadi semakin dilupakan. ("Tjee Boen Kiang")

Banyak orang yang tidak suka dengan sikap mereka berdua. Namun, itu tidak pernah diperdulikan oleh mereka. Melihat hubungan mereka yang semakin akrab, ayah Boen Kiang menjadi khawatir. Ia meminta kepada Tjoe Dji untuk meninggalkan Boen Kiang. Tak lama setelah ditolak oleh ayah Boen Kiang, Tjoe Dji menikah dengan seorang gadis dari Song. Penolakan yang dilakukan ayah Boen Kiang terhadap Tjoe Dji juga didasarkan atas keinginan ia untuk menikahkan Boen Kiang dengan Hoan Kong. Hoan Kong digambarkan sebagai pemuda yang gagah berani. Ia telah berhasil melawan bangsa Djiong. Selain itu, Hoang Kong adalah pewaris tunggal dari negeri Sicu yang dipimpin ayahnya. Dengan kondisi seperti itu, Hi Kong, ayah Boen Kiang tidak menyia-nyiakan kesempatan waktu Hoan Kong ingin melamar Boen Kiang.

Mendengar Boen Kiang menikah dengan Hoang Kong, Tjoe Dji menjadi sangat sedih. Dalam hatinya, ia tak rela Boen Kiang menikah dengan laki-laki lain karena Tjoe Dji masih mencintai Boen Kiang. Apalagi ia tidak bisa lagi melihat Boen Kiang lagi karena setelah itu Boen Kiang akan ikut suaminya tinggal di Sicu. Begitu juga sebaliknya, Boen Kiang juga merasa sedih karena tak bisa lagi melihat Tjoe Dji.

Puncak konflik dari cerita ini terjadi ketika Boen Kiang dan Tjoe Dji menjalin hubungan kembali. Di sini terlihat bahwa cinta mereka tak terpisahkan oleh status mereka yang telah memiliki pasangan masing-masing. Perjodohan yang dilakukan ayah Boen Kiang membawa bencana bagi kehidupan mereka.

Boen Kiang dicitrakan sebagai wanita yang tak beradab. Ia melakukan selingkuh dan tak bisa menjaga harga dirinya. Boen Kiang melakukan perselingkuhan dengan Siang Kong. Dengan alasan ingin pulang ke kampung halaman, Boen Kiang melakukan pertemuan dengan Siang Kong. Begitu pula sebaliknya, Siang Kong telah mempersiapkan penyambutan Boen Kiang. Pertemuan itu digambarkan seperti berikut.

> Kemudian Boen Kiang masuk ke dalam istana. Pada suaminya ia bilang mau ketemuan pada dayang-dayang yang sudah perpisahan lama. Tapi, sebenarnya di dalam lebih dulu makan minum dengan berduaan.
>
> Makan minum dengan berduaan antara enko dan adik perempuan sudah boleh dikata melanggar adat-istiadat. Apalagi Siang Kong dan Boen Kiang bukan cuma makan minum secara pantas.
>
> Sembari keringkan cangkir arak satu sama lain bicarakan perkara kecintaan. Apa yang Siang Kong inginkan, Boen Kiang juga mau. Perjanjian-perjanjian yang dibikin pada waktu mau menikah sedikit tidak ada yang dilupakan, ini lantas diluar jadi pembicaraan yang tidak ada habisnya.
>
> Akhirnya dua-dua lantas lewatkan malam dalam satu kamar dan tidur dalam satu pembaringan. Dan oleh karena masing-masing punya napsu sudah mesti dipendam sekian lama, sekarang lantas dua-dua jadi lupa daratan. Begitulah sampai matahari naik tinggi Boen Kiang dan Siang Kong masih terus berpelukan saling tidak mau lepas.

Boen Kiang dan Siang Kong melakukan suatu perbuatan yang melanggar aturan adat dan agama. Boen Kiang dan Siang Kong melakukan per-

zinahan dengan tidur berdua dalam satu kamar. Cinta lama bersemi kembali. Mereka tidak memperdulikan omongan orang tentang perbuatan mereka. Sampai akhirnya Hoang Kong mendengar perbuatan istrinya yang telah melakukan perselingkuhan dengan Siang Kong. Untuk menutupi aibnya yang mereka lakukan, Siang Kong membunuh Hoang Kong. Setelah itu, Boen Kiang tinggal bersama Siang Kong tanpa ada ikatan pernikahan.

Dari gambaran di atas, kita bisa melihat bagaimana sikap Boen Kiang dalam menghadapi suatu pernikahan. Ia menikah atas dasar paksaan yang dilakukan orang tua. Karena itu, pondasi yang dimilikinya tidak kuat untuk membangun kehidupan rumah tangga. Cinta terhadap Siang Kong begitu besar hingga ia harus melakukan perselingkuhan untuk memuaskan keinginannya hidup bersama Siang Kong.

Hi Kong, ayah Boen Kiang juga harus bertanggung jawab atas sikap anaknya perempuannya. Karena melihat Hoang Kong yang merupakan pewaris tunggal, ia mengorbankan kebahagiaan anaknya untuk dinikahkan dengan Hoang Kong. Dalam hal ini, harta juga menjadi faktor utama dalam mencari pasangan hidup.

Perbuatan Siang Kong dan Boen Kiang yang menginginkan kematian Hoang Kong merupakan sikap dari rasa emosi yang memuncak karena bagi mereka Hoang Kong adalah penghalang hubungan Siang Kong dan Boen Kiang. Dengan kematian Hoang Kong mereka bisa bersama lagi.

Dalam akhir cerita, pengarang membiarkan hubungan Siang Kong dan Boen Kiang tidak menyatukan mereka dalam sebuah perkawinan meski tidak ada lagi penghalang di antara mereka. Mereka tetap tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Hal ini mencerminkan bahwa sejak dulu hubungan laki-laki dan perempuan tanpa sebuah ikatan pernikahan sudah ada.

2.18 Cerpen "Toekang Roedjak Jang Djempol"

2.18.1 Ringkasan Cerita

Hidup sepasang suami istri yang mengalami kehancuran rumah tangganya akibat keserakahan sang suami dengan menikahi gadis kaya dan meninggalkan istrinya dan anaknya sebatang kara.

Pada suatu saat terjadi perubahan sikap pada diri Tjoen Tek. Ia lebih pendiam dan berwajah kusut. Ia marah-marah pada istrinya ketika di tawarkan makan. Hoa Lian menyadari perubahan sikap pada suaminya itu. Hoa Lian memberanikan bertanya kepada suaminya gerangan apa yang

membuat Tjoen Tek menjadi berwajah kusam dan berubah sikap. Dengan kasarnya Tjoen Tek berkata "orang laki banyak yang dipikirkannya, tidak hanya kau saja" dengan berwajah asam. Dengan wajah bersedih Hoa Lian masuk ke kamar sambil menangis. Ia tak pernah menyangka suaminya akan sekasar itu pada dirinya. Hoa Lian jadi teringat akan masa-masa dulu waktu Tjoen Tek begitu sayang padanya dan mengharapkan dirinya menjadi pasangan hidupnya. Dan kini Tjoen Tek telah melupakan semua itu. Hoa Lian adalah seorang istri yang sangat bijaksana. Ia takut rumah tangganya akan mengalami kehancuran.

Pada awalnya kehidupan mereka sangat rukun, sampai suatu saat Tjoen Tek bekerja di perusahaan di Bandung tempat ia bekerja sebagai *boekhouder*. Dengan penghasilan yang agak lumayan, Tjoen Tek bisa menyewa rumah kecil di Kebon Jati. Namun, itu tidak membuatnya menjadi bahagia.

Hoa Lian mencoba kembali bertanya pada suaminya ihwal uring-uringan yang sering dilakukan suaminya saat ini. Tjoen Tek mengatakan bahwa ia tidak ingin selamanya menjadi kuli pekerja. Ia ingin mempunyai mobil, rumah, dan sebuah gedung yang besar.

Mendengar perkataan suaminya itu, Hoa Lian semakin tidak mengerti akan perubahan sikap suaminya itu. Padahal, Tjoen Tek dulu pernah berkata pada istrinya bahwa kemiskinan bukan hal hina. Asal bisa bekerja keras dengan jujur, kemiskinan tak menjadi hal yang memalukan. Namun, kini semuanya menjadi terbalik.

Perubahan sikap pada Tjoen Tek terjadi akibat kehadiran seorang wanita pemilik perusahaan tempat Tjeon Tek bekerja. Gadis itu bernama Nora. Jika dibandingkan dengan Hao Lian tak jauh berbeda. Hoa Lian memiliki paras yang cantik secara alamiah, sedangkan Nora menjadi menarik karena ia memiliki uang. Diam-diam Nora menyukai Tjeon Tek. Hal itu akhirnya dimanfaatkan Tjeon Tek untuk mewujudkan cita-citanya. Tjeon Tek membalas cinta yang ditawarkan Nora. Ia pun menutupi statusnya sebagai seorang suami. Ketika keluarga Nora menanyakan statusnya, Tjeon Tek mengatakan bahwa dirinya masih bujangan.

Akhirnya, mereka bertunangan tanpa sepengetahuan Hoa Lian. Hari pernikahan itu semakin dekat. Inilah yang membuat Tjeon Tek sering uring-uringan karena masalah yang dihadapinya saat ini. Bagi Tjeo Tek penghalang untuk mencapai mimpi-mimpinya itu adalah istrinya sendiri.

Oleh karena itu, Tjeon Tek membuat rencana memulangkan istrinya ke kampung halaman di Cikaretek dengan alasan membantu ayahnya untuk mengurus tokonya. Keputusan suaminya itu sedikit membuat Hao Lian curiga. Namun, ia harus menurut perintah suaminya. Hoa Lian memiliki ayah yang sudah tua. Hidupnya bergantung pada tokonya saat ini.

Saat Hoa Lian pergi ke Cikaretek, ia sedang hamil. Satu bulan berlalu, Tjeon Tek tidak pernah memberi kabar tentang dirinya. Surat-suratnya pun tidak pernah di balas Tjeon Tek. Sampai akhirnya Hoa Lian melahirkan anak laki-laki sendirian tanpa ditemani sang suami. Tak lama kemudian, Ayah Hoa Lian meninggal dunia. Karena mereka orang miskin, akhirnya tokonya dijual untuk membiayai penguburan ayahnya. Kini Hoa Lian hidup sebatang kara bersama anaknya. Hoa Lian memutuskan untuk pulang ke Bandung ke tempat suaminya. Sesampai di sana, ia menemukan Tjoen Tek sudah lama tidak menempati rumah sewaan itu. Hoa Lian mencari Tjeon Tek di tempat ia bekerja. Sampai di sana Hoa Lian pingsan mengetahui suaminya telah menikah lagi dengan wanita kaya. Tak hanya itu saja, Hoa Lian juga mendapatkan perlakuan yang sangat buruk dari suaminya. Tjoen Tek mengatakan kepada Nora bahwa wanita yang mengaku-ngaku istrinya adalah wanita gila.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup Hoa Lian dan anaknya, ia menjadi penjual pisang goreng dan rujak ulek. Meski Hoa Lian hidup tanpa suami dan masih tetap cantik, para pemuda tidak berani berbuat jahat pada dirinya karena kealiman pada diri Hoa Lian. Hao Lian berharap pada suatu saat, anak laki-lakinya itu bisa membalas sakit hati kepada ayahnya.

2.18.2 Analisis Cerpen

Cerpen "Toekang Roejak jang Djempol" bercerita tentang nasib seorang perempuan yang ditinggalkan suaminya karena menikah lagi dengan perempuan kaya. Tokoh istri yang bernama Hoa Lian, digambarkan sebagai perempuan yang patuh terhadap suami. Tokoh Hoa Lian digambarkan sebagai perempuan yang cantik secara alamiah. Tokoh perempuan desa yang menginginkan hidup bahagia bersama suaminya di kota. Hoa Lian adalah seorang istri yang mengerti dan sangat menerima kondisi suaminya yang hanya berpenghasilan pas-pasan. Seorang istri yang bijaksana dan sangat peka dengan keadaan yang menimpa rumah tangganya.

Bencana kehidupan Hoa Lian dimulai ketika tokoh suami yang bernama Enko Tjoan bekerja di sebuah perusahaan di Bandung sebagai

boekhouder. Di perusahaan itu, Enko Tjoan sangat dekat dengan seorang wanita yang kebetulan pemilik perusahaan itu. Wanita itu bernama Nora. Nora digambarkan sebagai wanita yang sukses, kaya raya, dan cantik. Dalam penggambaran fisik, Nora digambarkan sebagai perempuan yang cantik karena banyaknya uang. Nora memiliki wajah cantik bukan secara alamiah, melainkan karena emas dan baju-baju mahal yang selalu melekat pada dirinya, seperti pada kutipan berikut.

> Nora kalau dibandingkan dengan Hoa Lian dalam keelokan ada jauh di bawah. Hoa Lian punya keelokan ada halus sebagaimana alam ciptakan, ia ada satu gadis Tionghoa pedusunan yang bertabeat sabar. Nora sebaliknya punja kecantikan ada terbantu dengan ia punya pakaian meski mahal, seperti itu rok sutra seatasan dengkul yang ia selalu pakai meski pun di rumah, sedang barang permata yang mahal pun meriaskan dirinya. ("Toekang Roedjak Jang Djempol")

Nora adalah wanita yang cantik karena dipandang memiliki nilai lebih dari diri Hoa Lian. Perhiasan dan baju mewah yang selalu menghiasi dirinya merupakan sumber kecantikan pada dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa harta dan uang bisa mempengaruhi pikiran manusia atas konsep cantik, sedangkan Hoa Lian memiliki kecantikan secara alamiah. Bermodal kecantikan karena harta, Nora mampu memikat hati Enko Tjoan untuk jatuh kepelukannya dan meninggalkan istrinya. Kesalahan yang terjadi bukan karena Nora, melainkan tokoh suami yang menutupi status dirinya yang telah memiliki istri.

Tokoh Enko Tjoan adalah gambaran seorang suami yang tidak bertanggung jawab dan sangat matrialistis. Untuk menaikan status sosialnya, ia berbohong dan menjadi seorang pengkhianat atas sebuah perkawinan. Dengan iming-iming harta, Enko Tjoan terjebak atas situasi yang menuntut dirinya meninggalkan Hoa Lian.

Enko Tjoen memutuskan menikahi Nora dan meninggalkan Hoa Lian karena kegagalannya dalam usaha meraih hidup layak dan berlebih. Keluarga dan perkawinannya yang ia bangun selama ini tidak cukup jika tidak diimbangi dengan uang dan harta yang banyak. Perempuan yang bernama Nora ini memiliki kemampuan untuk membantu Enko Tjoen terlepas dari kemiskinan. Dengan menikahi Nora, kehidupan Enko Tjoen akan berubah.

Rumah besar, kendaraan mewah, dan perusahaan besar akan ia raih dengan mudah.

Perubahan sikap pada Enko Tjoen dirasakan oleh Hoa Lian. Ketika terjadi perubahan pada diri Enko, di sinilah terlihat keteguhan seorang Hoa Lian. Ia begitu sabar menerima semuanya. Enko Tjoen telah melupakan janji yang pernah ia ucapkan waktu hari-hari pertama mereka menikah. Perubahan sikap suaminya ini membuat Hoa Lian sangat bersedih dan menyadari bahwa rumah tangganya di ambang kehancuran. Hingga suatu saat Hoa Lian disuruh pulang kampung ke tempat orang tuanya oleh Enko Tjoen dengan alasan usaha toko yang harus dibantu.

Kepergian Hoa Lian merupakan salah satu langkah awal keberhasilan Enko untuk menikahi Nora karena istrinya adalah faktor penghalang pencapaian cita-cita Enko Tjoen untuk menjadi orang kaya dengan cara mudah.

> Begitulah Tjoen Tek sudah bertunangan dengan Nora, hari nikahnya semakin lama semakin dekat. Tjoen Tek cuma punya satu akal. Yaitu kirimkan pulang pada Hoa Lian ke Ciretek dengan alasan ia meski bikin perjalanan ke Jawa wetan buat urusan toko. ("Toekang Roedjak Jang Djempol")

Kelicikan Tjoen Tek membawa keberhasilan. Ia menikah sehari setelah istrinya pulang kampung. Setelah itu, Tjoen Tek dipercaya untuk mengelola perusahaan mertuanya dan pindah ke rumah yang lebih besar. Enko Tjoen telah berhasil mewujudkan impiannya.

Di balik kebahagiaan Enko Tjoen tersimpan kesedihan dan penderitaan pada diri Hoa Lian. Setelah kepergian itu, Hoa Lian kehilangan jejak suaminya. Surat yang dikirimkannya tak pernah dibalasnya. Ketika Hoa Lian pergi, dirinya telah mengandung anak Enko Tjoen. Kini anak itu telah lahir tanpa pendamping seorang ayah. Hoa Lian menjadi penasaran dengan keadaan suaminya. Setelah anaknya sedikit besar, Hoa Lian pergi ke Bandung untuk mencari keberadaan suaminya. Hoa Lian pergi ke tempat rumah yang pernah disewanya bersama Tjoen Ke. Namun, ia tidak menemukan suaminya di sana. Hoa Lian pun pergi ke tempat perusahaan suaminya bekerja. Sampai di sana, Hoa Lian hanya menemukan rasa sakit hati dan kekecewaan yang begitu besar terhadap suaminya. Di hadapan istri

barunya, Enko Tjoen tidak mengakui Hoa Lian sebagai istrinya. Enko Tjoen justru menuduh Hoa Lian sebagai perempuan gila.

Hoa Lian adalah potret perempuan yang tegar dan kuat. Meski hidupnya menderita, ia tidak patah semangat untuk tetap meneruskan hidup. Anak yang dilahirkannya menjadi sebuah kekuatan untuk terus berjuang di tengah kesusahan hidup dan kesendiriannya. Untuk menyambung hidupnya dan anaknya, ia menjadi seorang penjual pisang goreng dan rujak ulek. Hoa Lian berharap anak laki-lakinya kelak akan membalas semua rasa sakit hatinya pada Enko Tjoen.

2.19 Cerpen "Siapa jang Doerhaka"

2.19.1 Ringkasan Cerita

K.L. hidup bersama istri dan ayahnya. Ayahnya K.L. sudah berumur 44 tahun. Ketika istrinya meninggal, ia sangat berduka tapi lambat laun duka itu menghilang. Lama-lama ia juga tidak betah hidup membujang. Ia juga pernah niat untuk mengambil istri lagi, tapi entah mengapa niat itu diurungkannya.

Tiba-tiba K.L. sering uring-uringan. Ia memperlakukan istrinya sangat kasar tanpa sebab. Melihat kelakuan suaminya itu, istrinya memberanikan diri untuk bertanya apa gerangan yang membuat suaminya jadi seperti itu.

Uring-uringan yang dilakukan K.L. terhadap istrinya disebabkan oleh kemarahan dan kekecewaan K.L. terhadap istrinya yang telah berzina dengan ayahnya. Mendengar tuduhan suaminya itu, istrinya hanya bisa menangis. Setelah K.L. mengalami kekecewaan atas perbuatan istri dan ayahnya, ia pun memutuskan mengakhiri hidupnya.

2.19.2 Analisis Cerpen

Perselingkuhan menjadi tema dalam cerita ini. Dalam cerpen ini, tokoh laki-laki digambarkan sebagai laki-laki yang lemah. Perselingkuhan yang terjadi antara mertua dan menantu terjadi dalam cerpen ini. Namun, dalam cerpen ini perselingkuhan itu masih tersamar tak jelas apakah benar-benar terjadi perselingkuhan antara mertua dan menantu.

Setelah kematian istrinya, hidup tokoh ayah ini menjadi sangat kesepian meski ia telah tinggal bersama anak laki-lakinya yang bernama K.L. dan menantunya. Ia juga pernah berniat untuk mengambil istri lagi, tetapi entah mengapa niat itu diurungkannya.

Awalnya, mereka hidup bahagia tanpa ada permasalah apa pun. Akan tetapi, tiba-tiba K.L. sering uring-uringan. Ia memperlakukan istrinya sangat kasar tanpa sebab. Melihat kelakuan suaminya itu, istrinya memberanikan diri untuk bertanya apa gerangan yang membuat suaminya jadi seperti itu.

Uring-uringan yang dilakukan K.L. terhadap istrinya disebabkan oleh kemarahan dan kekecewaan K.L. terhadap istrinya yang telah berzina dengan ayahnya. Mendengar tuduhan suaminya itu, istrinya hanya bisa menangis. Setelah mengetahui aib tersebut, hidup K.L. menjadi tersiksa dan sering uring-uringan, seakan-akan hidupnya sudah tak punya harga diri lagi. Masalah itu membuat K.L. sangat putus asa. Ia tidak memiliki kekuatan lagi untuk melanjutkan hidupnya. Ia begitu kecewa dengan istri dan ayahnya. Karena rasa kecewa itu, ia pun melakukan bunuh diri, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

> K.L telah meninggal doenia lantaran tembak diri. Ia mati dengen maoenja sendiri. Sabelonnja boenoe diri ia tinggalken sapoetjoek soerat, boeat mengasi katerangan sebab apa makannja ia telah ambil poetoesan begitoe nekat.
>
> Soerat itoe berboenji sebagi brikoet: Istrioe jang tertjinta!
>
> Akoe tida bisa ambil poetoesan siapa jang moesti dibilang doerhaka. Akoe tjintaken kaoe dengen sangenap hati. Tapi soenggoe amat tida dinjana, jang kaoe ada satoe istri begitoe hina, biarlah akoe mati....
>
> Kaoe soeda berdjina dengen akoe poenja papa; akoe poenja katjintahan kaoe sia-siaken, dan akoe poenja kahormatan kaoe bikin amat tertjemar.
>
> Soenggoe moesti dibilang kaoe sangat berdosa.
>
> Satoe mantoe-prampoean berdjina pada ia poeja mertoewa-lelaki; ini betoel-betoel ada terlaloe sekali!
>
> Siapa jang doerhaka? Akoe tida sanggoep trima djawabannja ini pertanjahan. Oleh sebab tida soedi ada poenja istri dan papa jang begitoe hina, maka apa boleh boet-boeat akoe korbanken djiwa sendiri. ("Siapa jang Doerhaka")

Tokoh K.L. digambarkan sebagai tokoh laki-laki yang lemah. K.L. tidak memiliki kekuatan iman. Jiwanya begitu rapuh hingga ia tak mampu

menghadapi permasalahan hidup. Sebagai seorang laki-laki, ia tak mampu tegas terhadap istri dan ayahnya. Namun, karena rasa sayangnya terhadap ayahnya, ia tak pernah menyalahkan ayahnya atas kejadian itu. Ia korbankan dirinya sendiri untuk hal yang sebenarnya bisa diatasi.

> Akoe sekarang djadi serba-salah. Kaoe poenja perboetan terkoe-toek telah bikin akoe djadi tida ada moeka aken hidoep di doenia. Poepaja tida oesa hadepken kaoe poenja kalakoean jang begitoe amat hina, biarlah akoe mati.... ("Siapa jang Doerhaka")

Tokoh istri adalah tokoh yang dituduh melakukan selingkuh. Tanpa sebab yang jelas sang suami menuduh istrinya telah berzina dengan ayah mertuanya. Tokoh istri ini tidak melakukan pembelaan atau menepis semua tuduhan suami. Ia hanya menangis dan menerima perlakuan yang dituduhkan oleh suaminya.

2.20 Cerpen "Papa, Mama Kemana"

2.20.1 Ringkasan Cerita

Cerpen "Papa, Mama Kemana" bercerita tentang seorang pemuda yang ditinggal pergi oleh istri untuk menikah lagi dengan laki-laki lain. Eng Hok seorang pemuda yang memiliki anak bernama Lily. Lily baru berumur lima tahun. Ia belum mengerti dengan apa yang telah terjadi pada kedua orang tuanya.

Pada suatu saat, Lily menanyakan kabar ibunya yang tak pernah lagi datang padanya. Ia sudah rindu pada ibunya. Lily menanyakan kapan ibunya akan datang. Saat itu, Eng Hok tidak bisa menjawab pertanyaan anaknya. Eng Hok tidak tahu bagaimana menjelaskan kepergian ibunya itu. Karena ayahnya tidak bisa memberi kepastian akan kedatangan ibunya, Lily langsung menangis sekuat-kuatnya sambil memanggil-manggil ibunya. Melihat anaknya menangis seperti itu, Eng Hok menjadi sedih dengan keadaan yang ia alami sekarang. Tidak hanya itu saja, Eng Hok juga sudah merasa kesepian setelah ia ditinggal pergi istrinya. Istri Eng Hok yang bernama Hiang Nio telah meninggalkan suami dan anaknya untuk menikah lagi dengan laki-laki lain.

Kemudian, datang seorang wanita yang bernama Nora. Nora adalah bekas pacar Eng Hok waktu sekolah dulu. Akan tetapi, ayah Eng Hok tidak

merestui hubungan Eng Hok dengan Nora. Ayah Eng Hok menginginkan anaknya menikah dengan Hiang No yang memiliki kekayaan yang berlimpah. Hingga akhirnya Eng Hok terpaksa memutuskan hubungannya dengan Nora.

Nora masih menyimpan rasa cinta kepada Eng Hok. Ketika ia mengetahui bahwa Eng Hok sedang mengalami masalah, Nora langsung datang menemui dirinya. Melihat Lily sedang menangis, karena mencari-cari mamanya, Nora langsung berusaha untuk mendiamkan Lily yang sedang menangis. Dengan rasa keibuannya, Nora dapat mendiamkan Lily dari tangisannya. Eng Hok melihat sikap Nora terhadap Lily menjadi senang dan bahagia. Eng Hok pun berpikir untuk menjadikan Nora sebagai pengganti ibunya Lily yang tak bertanggung jawab itu. Nora juga tidak menolak lamaran Eng Hok karena menikah dan hidup bersama Eng Hok adalah impiannya selama ini. Rencana Eng Hok untuk meminang Nora, ia sampaikan kepada anaknya. Mendengar itu, Lily sangat senang dan langsung memanggil Nora dengan sebutan mama. Lily bahagia karena sebentar lagi, anak itu akan memiliki ibu baru.

Kehidupan Hiang Nio dengan laki-laki selingkuhannya tidak berjalan bahagia. Suami barunya masuk penjara lantaran penipuan yang dilakukannya. Tak lama kemudian Hiang Nio masuk rumah sakit karena penyakit jantung dan kemudian ia meninggal dunia.

2.20.2 Analisis Cerpen

Cerpen "Papa, Mama Kemana" menggambarkan tema perselingkuhan yang dilakukan seorang istri. Lily seorang anak kecil menjadi korban dari kegoisan seorang ibu, yang meninggalkan anak dan suaminya untuk menikah lagi dengan laki-laki lain. Hiang Nio adalah perempuan kaya dan berkarier. Ia digambarkan sebagai perempuan yang tidak bertanggung jawab dan tak beradab. Hiang Nio diam-diam menjalin hubungan dengan teman sekantornya. Hal ini dikarenakan laki-laki itu lebih memiliki banyak uang dibandingkan suaminya. Untuk memuaskan ambisinya itu, Hiang Nio meninggalkan suami dan anaknya untuk menikah kembali dengan laki-laki itu.

> Babu Mina yang dengar Nona kecilnya menangis lantas pergi ke luar dan dengan bujukan ia bawa Lily ke belakang. Ia tidak heran ia punya, juragan anom menangis karena ia tahu yang Hiang Nio, istrinya itu

> adminisratur muda, yang adatnya ada keliwat mangkak dan tidak setia, sudah kena obrolannya satu *employe* muda yang bekerja di itu onderneming dan sangat kejam sudah tinggalkan suami dan anaknya yang masih kecil buat turut itu pengawai keparat. Sudah satu minggu Hiang Nio tinggalkan itu onderneming, Lily yang belum tahu apa-apa, selamanya dikelabuin, bahwa ibunya pergi ke rumah memacang buat tidak terlalu menyakitin hatinya itu anak yang tidak berdosa. ("Papa, Mama Kemana")

Sikap Hiang Nio merupakan cerminan perempuan yang tak bermoral. Dengan rasa tidak berdosa ia mampu meninggalkan anaknya untuk hidup bersama laki-laki yang baru dikenalnya. Anaknya, Lily, menjadi korban dari sikap Hiang Nio yang tak bertanggung jawab. Setiap hari ia menanyakan keberadaan mamanya yang tak pernah lagi datang menemuinya. Hal ini membuat tokoh Eng Hok menjadi pusing memikirkan permasalahan yang ia hadapi. Eng Hok tak tahu lagi bagaimana menjelaskan kepada anaknya bahwa mamanya sudah pergi dan tak akan kembali lagi.

Tokoh Eng Hok adalah korban dari pengkhianatan seorang istri. Eng Hok tidak dapat berbuat apa-apa ketika istrinya memutuskan untuk meninggalkan ia dan anaknya. Hubungan Eng Hok dan Hiang Ho terjadi karena perjodohan yang dilakukan orang tua. Ketika itu Eng Hok sebenarnya telah menjalin suatu hubungan khusus dengan seorang gadis. Namun, karena gadis itu tidak dianggap sederajat, ayah Eng Hok tidak merestuinya. Eng Hok dipaksa menikah dengan Hiang Ho yang dianggap sederajat.

> Eng Hok rupanya jadi malu yang si gadis sudah pergoki sedang ia menangis, itu gadis yang pernah cintakan dari masih duduk di bangku sekolah, itu gadis yang juga cintakan padanya, tapi lantaran ayahnya Eng Hok tidak setuju ia menikah padanya, tapi lebih suka anaknya menikah dengan Hiang Nio yang kekayaannya ada lebih besar dari gadis ini. Tapi, ternyata, yang tabiat dan kelakuan baik bukan terdapat pada orang yang hartawan besar saja. ("Papa, Mama Kemana")

Kemewahan yang dimiliki tokoh Hiang Nio tidak diimbangi dengan sifat yang dimilikinya. Hiang Nio jatuh cinta pada teman sekantornya. Untuk mewujudkan cintanya itu, ia menjadi lupa diri. Hiang Nio meninggalkan anaknya yang masih sangat kecil meski pada akhirnya tokoh Hiang

Nio tidak bahagia dengan pernikahan barunya itu. Laki-laki yang dicintainya memiliki sifat yang tak bermoral. Tokoh laki-laki adalah seorang penipu untuk mencari kekayaannya, yang pada akhirnya hidupnya dihabiskan dalam penjara. Mengalami permasalahan seperti itu, Hiang Nio tidak kuat. Akhirnya, ia jatuh sakit dan meninggal dunia.

Pernikahan Eng Hok dan Hiang Nio tidak didasari dengan fondasi yang kuat. Ketika menjalani hidup berumah tangga, belum ada rasa cinta yang tumbuh di antara mereka. Mereka tidak saling mengenal dan memahami sifat mereka masing-masing. Mereka menikah hanya karena mematuhi perintah orang tua. Sampai akhirnya, Hiang Nio menemukan cinta sejatinya pada teman sekantornya.

Keresahan hati Eng Hok terobati ketika tokoh Nora datang ke rumah Eng Hok. Tokoh Nora digambarkan sebagai wanita yang keibuan dan setia. Nora dapat mendiamkan Lily yang sedang menangis karena kehilangan ibunya. Nora sangat mencintai Eng Hok. Meski Eng Hok telah meninggalkan dirinya untuk menikah dengan Hiang Nio, ia tak pernah punya dendam pada Eng Hok. Nora mendapat kebahagiaannya atas kesabaran dan sikap keibuannya itu. Eng Hok meminta Nora untuk menjadi ibu keduanya untuk Lily. Dengan senang hati, Nora menyetujuinya.

Lily adalah tokoh anak kecil yang menjadi korban dari keegoisan Hiang Nio. Jiwanya yang masih polos. Belum mengerti tentang apa yang terjadi pada kedua orang tuanya. Kesedihan Lily merupakan masalah untuk Eng Hok. Hatinya terasa pedih dan teriris-iris mendengar anaknya menangis memanggil-manggil mamanya. Eng Hok tak mampu berbuat apa-apa untuk menghentikan tangis anaknya. Eng Hok hanya menangis meratapi penderitaannya.

> Eng Hok sadar kembali dari kenangannya dan sebelumnya ia bisa berkata apa-apa. Lily sudah menggelendot pada Eng Hok, "Papa...Papa, Mama ke mana sih, Papa?"
>
> Okh, Allah, bagaimana rasanya itu pertanyaan bagi Eng Hok, hatinya rasakan di iris-iris, ia buang mukanya ke lain jurusan, karena ia hampir tidak tahan airnya.
>
> "Papa, kenapa Papa diam saja? Mama, Papa, Mamaa?...! Papa bilang, kalau tahun baru Mama nanti datang lagi buat ajak main sama Lily, O, Lily kepengin ketemu sama Mama, Mama di mana tokh Mamaa?..."

Eng Hok rasakan tanah yang ada dibawahnya mau ambles, dunia ini rasakan gelap, ia tidak bisa tahan lagi air matanya yang mengalir dengen deras dan berkeclakan di atas itu sprei dipan dari bludru.

"Ooo, Papa menangis, paa??? Ke mana Mama, ooo Lily punya Mamaa..." Dan Lily pun mulai menangis sesegukan ... ... Mama... Mamaaaa." ("Papa, Mama Kemana")

2.21 Cerpen "Penghidoepan jang Berbahaja"

2.21.1 Ringkasan Cerita

Cerpen "Penghidoepan jang Berbahaja" menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan dalam melawan kekejaman laki-laki. Polly pergi dari rumah suaminya karena tak tahan dengan sikap sang suami yang bernama Elder Harkness atas kekejaman yang telah dilakukannya. Elder adalah seorang suami yang tak cukup dengan hanya memiliki satu istri. Polly adalah istri keempat dari Elder. Polly merasa ia sudah terjebak dan telah dibohongi oleh Elder. Dengan bermodal harta dan penampilan yang perlente, Elder banyak menipu para gadis untuk dijadikan istrinya. Kehidupan di Salt Lake memang sangat kejam. Banyak laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu.

Polly memiliki anak hasil pernikahannya dengan Elder. Namun, anak tersebut tak bertahan lama karena Elder tak suka memiliki anak. Anak itu meninggal di tangan Elder. Tidak hanya itu saja, penyiksaan yang dilakukan Elder terhadap Polly juga sering dilakukan. Sejak itu, Polly tak tahan hidup bersama Elder. Ia memutuskan untuk meninggalkan rumah Elder yang mewah itu.

Polly kembali pulang ke rumah ibunya di Utah. Ia menceritakan semua penderitaan yang dialaminya ketika hidup bersama Elder. Polly juga menyalahkan orang tuanya akan penderitaan yang ia alami. Karena saat itu Polly dipaksa menikah dengan Elder yang sebelumya tak pernah ia kenal hanya karena Elder memiliki banyak harta. Ternyata uang tidak membuat orang hidup bahagia.

Polly memiliki saudara perempuan bernama Lettice. Lettice akan dijodohkan dengan laki-laki yang berasal dari Salt Lake. Mendengar hal itu, Polly langsung melarangnya untuk melanjutkan perjodohan itu. Ia tidak mau saudara perempuannya mengalami hal yang sama dengan Polly jika menikah dengan laki-laki dari Salt Lake karena Polly sudah sangat paham

dengan kehidupan laki-laki yang ada di Salt Lake. Polly bercerita bahwa di Salt Lake ada seorang laki-laki yang memiliki tiga puluh dua istri dan lima puluh dua anak.

Akan tetapi, Lettice tidak dengan mudah memercayai perkataan Polly. Ia menganggap Polly hanya iri pada dirinya karena ia akan menikah dengan laki-laki kaya. Lettice juga beranggapan bahwa kehancuran rumah tangga Polly didasarkan atas kesalahan Polly yang tidak bisa menyenangkan hati suaminya. Lettice akan tetap meneruskan hubungan dengan laki-laki itu.

Meskipun Lettice tidak mempercayai perkataan Polly, tetapi sebagai seorang saudara, ia akan menyelamatkan Lettice dari laki-laki penjajah wanita. Mendengar Lettice akan pergi ke Salt Lake, Polly tidak tinggal diam. Ia mengikuti Lettice pergi ke Salt Lake. Polly ingin tahu siapa laki-laki yang ingin menikahi Lettice.

Sampai di Salt Lake, Lettice dibawa oleh tunangannya itu ke dalam sebuah kamar. Tunangannya ingin berniat jahat terhadap Lettice. Polly langsung mengikuti mereka dalam kamar tersebut. Sampai di sana Polly bertemu dengan tunangan Lettice. Betapa terkejutnya ia bahwa laki-laki yang ingin menikahi Lettice adalah Elder, bekas suaminya yang sangat kejam. Polly langsung memaki-maki Elder. Begitu juga sebaliknya, Elder sangat beringas terhadap Polly karena Polly pergi begitu saja. Elder mengancam Polly dengan mengatakan akan membunuhnya apabila Polly ikut campur dalam urusan pribadi Elder dengan Lettice. Namun, Polly pun tak mau kalah dengan Elder, ia tidak ingin saudara perempuannya menjadi korban kekejaman Elder. Dengan tangannya sendiri, Polly membunuh Elder.

Polly merasa puas dengan apa yang telah ia lakukan terhadap Elder. Menghabisi nyawa Elder adalah tujuannya untuk membayar penderitaan yang ia alami ketika hidup bersama Elder. Polly juga tidak ingin banyak korban dari kesarakahan Elder yang tak cukup dengan satu wanita. Setelah itu, Polly pulang ke Utah bersama Lettice. Kejadian tersebut mereka rahasiakan terhadap ibu mereka.

2.21.2 Analisis Cerpen

Cerita "Penghidoepan jang Berbahaja" merupakan sebuah cerita tentang perjuangan seorang perempuan dalam melawan penindasan seorang laki-

laki terhadap wanita. Melalui sebuah pernikahan, perempuan menjadi korban dari ketidakpuasan seorang laki-laki yang tidak cukup memiliki istri lebih dari satu.

Polly digambarkan sebagai wanita yang kuat, pemberani, dan memiliki harga diri. Polly adalah salah satu korban Elder, seorang laki-laki yang tak cukup hanya dengan satu wanita. Polly menjadi istri keempat Elder. Dengan bermodal kekayaan dan penampilan yang perlente, Elder dapat mempengaruhi Polly untuk menjadi istri keempatnya. Setelah Polly menjalani hidup berumah tangga, ia merasakan kesengsaraan dan penderitaan yang ia alami. Polly hanya dijadikan pelampiasan nafsu semata. Kasih sayang dan perlindungan dari sang suami tak pernah ia rasakan. Hanya penyiksaan batin dan fisik yang selalu ia dapatkan selama menjalani hidup bersama Elder.

> Belakangan aku punja suami yaitu semacam kawanan bangsat, ada kasih tahu padaku yang ibuku di sini sudah mati, sesudahnya ia taju yang aku mau tulis surat pada ibuku buat terangkan bagaimana senang aku punya penghidupan yang sedang aku pikul dalam keadaan tersiksa, dan dengan tinggalkan pakaianku yang sedang aku pakai, aku sudah bisa larikan diriku dari itu neraka dengan berenang di dalam air, dengan berbuat begitu, pendeknya sudah dekat dengan jalan kematian, sebab hampir-hampir tidak tahan dan mau kelelep, tetapi tetap hatiku keras buat berlalu dari itu siksaan. ("Penghidoepan jang Berbahaja")

Polly berusaha untuk keluar dari permasalah yang ia hadapi. Dengan kekuatan dan semangat yang ia punya, ia berusaha untuk memberontak dari keadaan yang ia alami sekarang. Dengan pengorbanan yang luar biasa, ia berusaha keluar dari rumah neraka tersebut. Setelah anaknya meninggal akibat ulah suaminya, tak ada lagi yang menahan Polly untuk tetap tinggal di rumah Elder. Ia mencoba melarikan dirinya dari rumah Elder.

Polly berjanji pada dirinya, ia akan membalas perbuatan Elder terhadap dirinya atas penderitaan yang ia alami. Polly pun berjanji, untuk melindungi para kaumnya yang menjadi korban pelecehan para lelaki.

Tokoh Lettice adalah korban salah satu sasaran Elder untuk memuaskan hawa nafsunya. Berkat pertolongan Polly, Lettice berhasil diselamatkan dari cengkraman Elder. Polly berhasil membalas dendam terhadap Elder dengan cara membunuhnya.

Tokoh Elder digambarkan sebagai pria yang tidak cukup dengan hanya memiliki istri lebih dari satu. Elder adalah laki-laki kaya dan perlente. Dengan bermodal kekayaan dan wajah tampan, ia manfaatkan untuk memikat para gadis. Dengan melalui sebuah pernikahan, Elder berusaha untuk mendapatkan keinginannya. Tokoh ini digambarkan memiliki istri lebih dari satu. Namun, ia tidak bersikap bijaksana dalam hal ini. Pernikahan hanya dibuat sebagai wadah untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Ia tidak bertanggung jawab atas kehidupan para istrinya.

> Tetapi itu semua tidak berhasil, untung diriku sekarang sudah bisa merdeka, dan dengan sesungguhnya dan atas aku punya ketetapan hati dengan terdapatnya itu sekalian pembantu, aku bersumpah, buat selamanya aku punya diri masih hidup di dunia, selama itu waktu juga aku tidak akan berhenti guna kasih pertolongan-pertolongan dan perkataan-perkataan bagi sesuatu bangsaku, seberapa bisa aku ingin sekali singkirkan itu bahaya dari sesuatu gadis punya pikulan.
>
> Buat kau, ibu yang kau belum lihat sendiri, berapa banyak ya bisa dikata ratusan perempuan-perempuan muda yang sudah menjadi korbannya itu binatang Ogden.Terutama bagi dirinya Lettice, sesungguhnya perempuan harus dapat pertolongan.
>
> Dulu di waku diriku masih berada dalam ia punya tangan, di waktu aku sudah bisa ambil tingkatan bini nomor lima, aku sudah hampir kesampaian buat jalankan kewajibanku, yaitu bunuh dirinya supaya lengkap semua bahaya besar atas dirinya perempuan muda, tetapi tidak berhasil. Dan sedari itu waktu, keadaan lebih berbahaya, dan begitulah menyebabkan aku minggat dari situ. ("Penghidoepan jang Berbahaja")

Dari gambaran di atas kita dapat mengetahui bahwa tokoh Polly dicitrakan sebagai wanita yang kuat, pemberani, dan memiliki harga diri yang tinggi. Polly tidak ingin harga diri seorang wanita diremehkan oleh laki-laki. Oleh karena itu, setelah bisa terlepas dari Elder, ia berjanji pada dirinya untuk memperjuangkan nasib perempuan untuk tidak selalu ditindas oleh laki-laki. Ia tidak ingin ada perempuan-perempuan lain yang akan mengalami nasib yang sama dengan dirinya. Hal itu dibuktikan dengan penyelamatan yang dilakukan Polly terhadap Lettice ketika ingin digauli oleh Elder.

BAB III
Perempuan dan Perkawinan dalam Cerpen Peranakan Tionghoa

3.1 Pendahuluan

Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan sosiologi sastra, ditemukan nuansa gender dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa terutama dalam masalah perkawinan. Cerpen-cerpen tersebut mengungkap masalah pertentangan antara kaum muda (perempuan) dan kaum tua (orang tua) serta kekerasan dan penindasan terhadap kaum perempuan.

Setelah menyimak peranan tokoh wanita dalam cerita pendek peranakan Tionghoa pada masa periode awal (tahun 1920-an), akan disampaikan gambaran dengan mengamati sejumlah permasalahan yang tertuang dalam cerita pendek tersebut, khususnya, mengenai masalah pemilihan jodoh dan kemelut dalam persoalan perkawinan. Di sana ditampilkan dua citra wanita yang bertentangan. Citra pertama tokoh wanita muncul sebagai tokoh pasif, taat, setia, dan pasrah terhadap suami atau ayahnya. Namun, di sisi lain ditampilkan tokoh wanita yang kuat, gagah, pemberani, pemberontak, dan tidak setia.

Konflik yang ditimbulkan dari persoalan dalam pencarian jodoh dan kemelut dalam rumah tangga tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya, tingkat pendidikan, peran orang tua, dan harta serta status. Peristiwa kehadiran para penduduk Tionghoa yang lebih berpendidikan membawa pengaruh pada sikap dan tingkah laku mereka. Menurut Kwee Tek Hoay pendatang baru itu yang disebut totok Tionghoa itu mampu berperan menggeser masyarakat Tionghoa lama karena mereka cukup berpendidikan (Kwee Tek Hoay, 1989:25). Beliau menyatakan "Mere-

ka lebih sopan, pandai, cerdik, dan luas pandangannya daripada sinke-sinke tipe kacang goreng dari lima puluh tahun lalu." Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka cenderung memiliki kriteria sendiri dalam mencari pasangan hidup. Oleh karena itu, konflik antara orang tua dan anak sering terjadi dalam menentukan calon menantu. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat menentukan untuk memilih pasangan hidup anak gadisnya. Anak gadis seperti "batu permata milik ayahanda" (istilah yang digunakan Riris Sarumpaet) yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan orang tua. Anak gadis harus selalu patuh, jika tidak akan dicap sebagai anak durhaka. Dalam cerita tersebut, anak gadis sebagai sebuah barang dagangan yang bisa dijual oleh orang tuanya.

Sastra Peranakan Tionghoa adalah dunia kaum peranakan yang sarat dengan ajaran moral dan peringatan-peringatan, terutama yang ditujukan kaum perempuan, antara lain, agar menaati ajaran konfusius yang mengharuskan para gadis mematuhi orang tua, suami, dan anak mereka. Dengan ukuran kekayaan, tokoh orang tua mencarikan pasangan hidup untuk anak gadisnya. Harta dan status juga menjadi ukuran utama dalam pemilihan jodoh. Sehubungan dengan itu, para gadis atau pemuda pemilik modal harus berhati-hati memilih pasangan hidupnya. Untuk mengatasi persoalan itu, bahkan, banyak para tokoh muda yang cenderung menggunakan nama samaran, atau berpura-pura miskin atau mengalami kebangkrutan dalam usahanya untuk memperoleh calon pasangan hidupnya yang setia sehingga dalam mencari pasangan hidupnya tidak salah dan keliru memilih jodoh.

3.2 Perempuan Tionghoa dalam Menghadapi Perkawinan

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kaum perempuan Tionghoa mengalami diskriminasi dalam mencari pasangan hidupnya. Perempuan dilarang atau dianggap tidak pantas untuk menentukan pasangannya sendiri. Mereka dipaksakan kehendaknya untuk mengikuti kemauan para orang tua. Karena, dianggap perempuan hanya wanita lemah dan tidak pandai dalam mencari pasangan. Mereka menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki baik dari lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Sosok perempuan seperti ini akan berakhir dengan ketidakbahagiaan dalam rumah tangganya. Namun, tidak semua perempuan yang digambarkan dalam cerpen-cerpen tersebut menerima perlakuan seperti itu. Mereka terkadang berusah membela haknya dengan melakukan perlawanan. Hal ini sebagai

upaya untuk menyejajarkan dirinya terhadap kaum laki-laki. Biasanya perempuan seperti ini dikarenakan oleh faktor tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Berikut ini akan digambarkan sikap para perempuan Tionghoa dalam menghadapi masalah perkawinan.

3.2.1 Sikap Memberontak

Beberapa tokoh perempuan bersikap memberontak terhadap orang tua yang ingin menjodohkan mereka, antara lain, tertuang dalam cerpen berjudul "Akalnya Orang Moeda" yang mengisahkan hubungan kedua remaja bernama Ek Nio dan Johan yang telah menjalin cinta sejak kecil karena mereka bertetangga. Setiap orang tua mereka ingin menjodohkan dengan anak kawannya dari keluarga yang jauh dari tempat tinggalnya. Sepasang kekasih itu melakukan pemberontakan dengan cara bekerja sama menggagalkan usaha orang tuanya masing-masing. Johan membantu Ek Nio membuat surat penolakkan perjodohan itu kepada calon mertua Ek Nio, yakni keluarga kawan ayahnya. Sebaliknya, Johan pun berusaha menggagalkan usaha ayahnya yang mengirim surat kepala keluarga kawannya, atau calon mertua Johan, yakni dengan menukar foto Johan yang tertera dalam surat itu dengan foto ayahnya. Setelah surat tersebut yang menyatakan bahwa ingin melamar anak gadis kawannya itu dibaca orang tuanya, mereka terkejut, foto calon menantunya tidak lain Peng Hong, ayah Johan sehingga mereka marah dan memaki-maki Peng Hong. Kerusuhan di rumah keluarga Peng Hong pun segera terjadi. Johan menerima luapan emosi ayahnya. Akhirnya, kedua orang tua anak remaja itu mengetahui bahwa Ek Nio dan Johan telah terlanjur menjalin cinta dan orang tua mereka akhirnya merestui perkawinan mereka. Kepandaian dua remaja itu mampu meluluhkan hati orang tuanya meski cacian dan makian mereka terima dari ayahnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

> *Encek* Peng-hong moefakat, maka Ek-nio jang lantas dipanggil.
> "He, setan ketjil, kemari, kemari jang deket". kata *Encek* Soei-kian seraja pegang tangannja Ek-nio, hingga itoe anak dara djadi rada-rada takoet. "Siapa jang adjarin kaoe toelis soerat maki-maki pada njonja bakal kaoe-poenja mertoea? hajo kasih taoe, sekarang djoega!"
> Beroelang-oelang didelikin dan dibentak-bentak hingga achirnya Ek-nio djadi goegoep dan bilang teroes terang:

"Papa, jang adjarin ngko Johan ...."

"Hot, hot, Johan, kemari kaoe, Johan!" bagitoelah *Encek* Peng-hong lantas sadja bertreak sekoeat-koeatnja.

Johan poen lantes dateng.

"He, babi, kemari babi," kata poela *Encek* Peng Hong. "kaoe soedah adjarin Ek-nio boeat toelis soerat gila-gilaan pada bakal mertoeanja dan sekarang kombali kaoe koerang-adjar sendiri padakoe, apa sebabnya.... ("Akalnja Orang Moeda")

Pemberontakan tokoh perempuan juga terlihat dalam cerpen berjudul "Boengah Trate di Rawa Peloeng", mengisahkan, tokoh Lian Hoa yang melakukan perlawanan terhadap sikap orang tuanya ketika Lian Hoa ingin dijodohkan oleh seorang laki-laki tua dan kaya. Dengan orientasi harta, orang tua Lian Hoa melakukan perjodohan itu. Namun, hal itu, ditentang oleh Lian Hoa. Ia tidak ingin menjadi korban keegoisan orang tuanya. Gadis itu menyadari bahwa perjodohan yang dilakukan orang tuanya semata-mata hanya karena harta bukan kasih sayang yang tulus untuk anaknya. Ia tidak ingin mengorbankan dirinya untuk laki-laki yang tidak dicintainya. Karena itu, tokoh Lian Hoa melakukan pemberontakan terhadap sikap orang tuanya dengan menolak lamaran itu. Pernikahan yang dipaksakan tanpa dasar cinta yang kuat tidak akan memperoleh kebahagiaan. Perlawanan itu berdampak pada kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh orang tua kepada Lian Hoa sehingga Lian Hoa sempat berniat membunuh diri karena tidak mampu menerima kenyataan pahit itu.

Perempuan menjadi pelampiasan kekejaman sikap orang tua yang tidak bijak. Akan tetapi, tokoh perempuan ini mampu mengatasi permasalahannya dengan sikap memberontak kepada orang tuanya. Penolakan terhadap kawin paksa yang dilakukan Lian Hoa merupakan sikap pemberontakan yang mulai dilakukan oleh para wanita pada masa itu.

Dalam cerita pendek berjudul "Bertentangan", kisah kawin paksa yang mencerminkan keegoisan para orang tua masih mewarnai kumpulan cerpen pada masa itu. Tokoh Ngo-ji dan Liok-sam adalah pria korban pemaksaan dan kekerasan orang tuanya dalam memilihkan jodoh bagi anaknya. Kedua pria itu menganggap bahwa perkawinan merupakan sebuah malapetaka karena berdampak kehancuran bagi masa depannya. Mereka dipaksa untuk menikah dengan wanita pilihan orang tuanya yang belum

mereka cintai. Akibatnya, Ngo-ji yang merasa tidak bahagia dalam rumah tangganya, ia meninggalkan istri yang masih dalam keadaan hamil. Demikian pula tokoh Liok-sam, ia berpura-pura sakit untuk menolak gadis dari keluarga berada pilihan orang tuanya. Pada masa itu baik pria maupun wanita telah berani melakukan pemberontakan untuk menolak keinginan orang tuanya. Oleh karena itu, penulis memaparkan kisah yang berakhir pada kematian setelah seorang pemuda menolak keinginan ibunya untuk dikawinkan anak laki-laki satu-satunya.

Cerpen berjudul "Maleman Tahun Baru" yang mengisahkan kesulitan seorang gadis dalam menentukan jodohnya. Gadis itu kesulitan menghadapi orang tuanya yang mengharap kelak anak gadisnya menikah dengan pria berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga terpandang. Hal itu menjadi harapan sang ayah karena ia merasa putrinya cantik, terpelajar, dan dari keluarga cukup berada. Gadis cantik itu merasa tertekan karena kenyataan sangat sulit memperoleh calon suami seperti yang diinginkan ayah dan ibunya sehingga ia merasa putus asa dan enggan menikah. Suatu ketika pemuda kaya yang diharapkan datang ingin melamar gadis itu, tetapi gadis itu merasa enggan karena tidak mencintai pemuda itu. Hal tersebut mengakibatkan ayahnya sakit dan meninggal dunia karena kecewa.

> "Loe maoe pilih orang jang bagimana lagi?" ia seperti denger poela soeara enkonja. Kamoedian ia seperti denger ratapan iboenja: "Loe moesti inget goea soeda toea, apa loe tida kasian *Encek*loe?" Sabentar ia seperti liat ajahnja jang sabar mengelah napas. Sabentar lagi berbajang ia poenja adeh, Koel Eng, bersama soeaminja idoep dengen manis.
>
> Ia taoe ia moesti menikah, boekan tjoema boeat iringken kehendaknja iboe-bapa dan soedara-soedara sadja. Tapi ia merasa ia tjoema bisa nikah kerna tjinta. Boen Hian ada terpeladjar, sopan, dan sampe mampoe, Koel Kin poenja poedjian boeat ini djedjaka semoea betoel; tapi apa maoe dalem hati Koel Hiang tida bisa timboel perasahan tjinta pada Boen Hian. Itoe pertemuan pertama soeda lantas bikin Koel Hiang dapet pirasat bahoea Boen Hian boekan ada orang boeat djadi soeaminja. ("Maleman Tahoen Baroe")

Gadis yang tabah itu tetap teguh pendiriannya untuk menolak keinginan orang tuanya. Hingga akhirnya tokoh perempuan bertemu dengan

pemuda yang dicintainya sekalipun berasal dari keluarga sederhana dan tidak dari berpendidikan tinggi. Dengan bersabar dan tabah dalam menerima kenyataan, akhirnya gadis itu memperoleh suami yang dicintainya. Pemberontakan dan perlawanan gadis itu terhadap orang tuanya menjadi tidak sia-sia. Gadis itu menemukan kebahagiaannya dengan menikah dengan pemuda yang ia cintai meski pemuda itu bukan dari golongan orang kaya.

Uraian di atas memperjelas bahwa kawin paksa adalah sebuah tradisi keluarga yang terus dipertahankan. Orang tua seakan-akan mempunyai hak penuh untuk memilih calon menantunya. Orientasi orang tua dalam memilih menantu adalah status sosial dan harta yang masih kental mempengaruhi mereka sehingga pendapat tersebut sering mendapat tentangan bagi anak-anak mereka yang telah mengenyam pendidikan. Pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan merupakan suatu bentuk dari penolakan kawin paksa yang dilakukan para orang tua.

3.2.2 Sikap Hati-Hati Memilih Jodoh

Sikap kehati-hatian dalam mencari pendamping hidup dialami oleh tokoh Goeat Eng dalam cerita pendek berjudul "Keras hati". Goeat Eng, kesulitan dalam menentukan sikap ketika seorang laki-laki ingin melamar dirinya. Goeat Eng adalah seorang janda kaya yang ingin mempertahankan dan mengembangkan modal usaha peninggalan suaminya yang telah meninggal dunia. Seorang laki-laki yang bernama Tan Tjing Liong telah jatuh cinta padanya, begitu juga dengan Goeat Eng yang sebenarnya juga mencintai Tan Tjing Liong. Akan tetapi, Goeat Eng berpikir bahwa Tan Tjing Liong hanya menginginkan harta yang dimiliki Goeat Eng. Hal ini yang menjadi penghalang hubungan mereka.

Goeat Eng menguji kesetiaan dan ketulusan cinta Tan Tjiang Liong dengan berpura-pura jatuh miskin. Sikap berpura-pura miskin yang dilakukan oleh Goeat Eng adalah suatu bentuk dari kehati-hatian Goeat Eng dalam mencari pendamping hidup barunya. Ia tidak ingin salah memilih jodoh keduanya. Goeat Eng tidak ingin laki-laki yang akan menikahinya itu hanya karena melihat harta yang ditinggalkan suami pertamanya.

Tjin Liong berhasil melewati ujian yang diberikan Goeat Eng. Ia tetap mencintai gadis itu dengan sepenuh hati. Tjin Liong pun menolak gadis pilihan ibunya, ia tetap mencintai Goeat Eng sekalipun wanita itu mengaku

telah jatuh miskin dan berusaha memohon dengan sangat agar wanita itu mau menikah dengannya.

Untuk membuktikan cintanya yang begitu dalam, Tji Liong meminta izin untuk merantau ke desa lain untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya agar dapat membahagiakan Goeat Eng kelak. Melihat pengorbanan Tji Liong yang begitu besar, Goeat Eng memutuskan untuk memberitahukan kepura-puraannya selama ini. Akan tetapi, Goeat Eng tidak pernah menyangka bahwa Tji Liong akan marah sebesar itu. Tjin Liong marah besar, ia merasa dirinya telah dipermainkan. Pemuda itu merasa ditipu dan kelelahan dalam meraih cinta Goeat Eng. Ia putus asa dan pergi meninggalkan Goeat Eng karena patah hati. Berikut ini kutipan yang mengungkapan rasa kesal Tan Tjing Liong kepada Goeat Eng.

> Tjin Liong djadi kaget koetika denger ini pengakoehan, napasnja memboeroe, Dengan soeara jang soesa kaloewar ia berkata: "Kaloe begitoe, Goeat Eng, kenapa tadinja kaoe tida maoe bilangin padakoe. Kanapa kao seperti soeroe akoe pergi doeloe ka Boerneo boeat adoe akoe poenja djiwa disana?"
>
> "Akoe kapaksa moesti berboeat begitoe, Tjin Liong," Goeat Eng berkata dengen pelahan, "Betoel, maski poen hatikoe bilang jang kaoe tjinta dengen satoeloesnja, tapi kadang-kadang akoe poenja pengrasahan koeatir soeka timboel dan menanja, apa barangkali kaoe, seperti laen-laen djedjaka, tjoema maoe eret akoe poenja harta ..." ("Keras Hati...")

Goeat Eng tokoh berwatak lurus dan hati-hati dalam melangkah. Demikian pula dalam mencintai Tjin Liong dengan alasan umur yang berbeda jauh akhirnya ia mau menerima cintanya dan bersedia menikah dengan pemuda yang keras hati itu. Perubahan perangai terjadi dalam jiwa Goeat Eng, semula menolak dengan pertimbangan umur, akhirnya bersedia dinikahi pemuda itu setelah ujian bagi Tjin Liong berhasil dilakukan. Namun, Goeat Eng sebagai manusia tidak luput dari kesalahan. Harta menjadi penghalang cintanya sehingga ia kesulitan memperoleh suami sebagai pendamping hidupnya. Semua itu karena keadilan Tuhan semata, masih banyak masalah lain yang lebih berat dialami oleh orang lain.

Sikap kehati-hatian dalam mencari pasangan juga digambarkan dalam cerpen "Kasukarannja Gadis Hartawan" Satu hal yang kadang-kadang menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan jodohnya dengan tepat adalah harta. Seorang gadis dari keluarga hartawan biasanya akan menjadi kesulitan jika menikah dengan seorang pria yang hanya berniat memiliki harta keluarganya.

Untuk menghindari hal itu, tokoh Hoel Lan membuat strategi sebelum menentukan jodohnya. Setelah berembuk, ia bersama keluarganya akan berpura-pura jatuh miskin. Hoel Lan mengemukakan pendapatnya kepada ayahnya tentang pemuda yang akan dipilihnya. Namun, gadis itu masih merasa ragu untuk mempercayai kejujuran dan ketulusan cinta pemuda itu pada dirinya. Berikut ini kutipannya sebagai pelengkap pernyataan di atas.

> Bagaimana enko poenja pendapetan prihal Tjeng Tian?"
>
> "Baek, Ia ada tjakep, pinter, dan vioolnja ada soeroep boeat timpalin kaoe poenja piano."
>
> "Djangan omong memaen, ko; saja maoe tanja apa-apa jang serious."
>
> "Nko seneng sekali."
>
> "Saja haroes toeroet papa mama poenja kainginan boeat menikah, tapi saja selaloe sangsi apa orang-orang jang melamar sabenarnja tjintain saja poenja diri. Saja sedikit tjoeriga kaloe ia orang ada lebih toedjoein kita poenja harta." ("Kasukarannja Gadis Hartawan")

Sebagai seorang gadis dari keluarga berada, ia wajib menjaga martabat dirinya dan harta kekayaan orang tuanya agar selamat berada di tangan seorang pemuda yang mau bertanggung jawab merawat harta dan mengembangkan harta warisan dari orang tua. Dengan sangat serius, Hoel Lan bercerita tentang kesulitan gadis itu dalam memilih jodoh. Rupanya Hoel Lan tidak mau menemui kesulitan karena harta peninggalan ayahnya. Untuk menyelamatkannya, mereka membuat strategi dengan berpura-pura miskin. Ayahnya membimbing Hoel Lan dalam berpura-pura menjadi miskin untuk menguji hati para pemuda yang bekerja sama dengan keluarga mereka. Upaya memperoleh jodoh seperti yang ia idamkan itu Hoel Lan harus melakukan sandiwara dengan berpura-pura jatuh miskin. Dalam usaha itu akhirnya ia memperoleh seorang kawan yang setia bernama Sim

Tjeng Tian. Kecemasan Hoel Lan sebagai gadis cantik, pintar, dan berbakti kepada orang tua, akhirnya ia memperoleh suami yang pandai mengembangkan usaha keluarganya.

3.2.3 Sikap Tegar

Dalam cerpen "Amper Telaat" ketegaran seorang wanita sangat diuji. Tokoh Twi Nio digambarkan sebagai seorang gadis yang tidak putus asa. Sosok perempuan yang tegar dalam menghadapi hidupnya. Ia terus berusaha untuk meyakinkan orang tuanya dengan tidak meneruskan perjodohan yang dilakukan. Meski hal itu harus ia lalui dengan keras dan penuh pengorbanan.

Hal ini terjadi karena perjodohan yang dilakukan oleh tokoh orang tua wanita. Tokoh perempuan jatuh cinta pada laki-laki miskin, tetapi tokoh perempuan telah dijodohkan dengan pria kaya dari kalangan hartawan seperti yang diinginkan orang tua Twi Nio. Seperti kebanyakan orang tua, mereka selalu mengharapkan anaknya mendapatkan jodoh yang kaya dan berstatus sosial tinggi. Tanpa sepengetahuan Twi Nio, orang tuanya telah mencarikan jodoh. Tanpa mempertimbangkan perasaan Twi Nio, apakah ia setuju atau tidak. Perjodohan itu sangat ditentang olehnya, ia pun tidak pernah putus asa berusaha meyakinkan orang tuanya dengan tidak meneruskan perjodohan yang mereka lakukan. Twi Nio yakin dirinya tidak akan bahagia jika harus menikah dengan laki-laki yang belum pernah ia kenal dan tanpa dasar cinta.

> Maski Twi Nio boekan satoe gadis jang kewat dan segala-galanja soeka denger kata toch nasib dalem ia poenja perdjodoan ia tida bisa pertjaja dengan memboeta sadja kahendakannja ia poenja orang toea, siapa dalem brapa hari telah ketamoean njonja setengah toea dari Kesamben boeat lamar dirinja. Ia toch tida kenal djedjaka jang bakal djadi soeaminja tida habis pikirin ini, tapi ia sampe pada satoe ketetapan, jang ia tida bakal menjinta pada saorang jang tida dikenal, sebaliknja ia nanti tjoema menjinta saorang sadja jang ia soeda kenal baek dan setiap waktoe soeda bergaoel rapet sekali, itoe orang boekan laen, ialah Thoan Joe, penoelisnja soerat tadi, siapa ada satoe djedjaka miskin jang idoep sebagi kaoem boeroe, jang Twi Nio sampe kenal characternja. ("Amper Telaat")

Penolakan perjodohan itu juga atas dasar kehadiran Tuan Joe dalam diri Twi Nio. Dengan kesederhanaan dan kesungguhan cinta yang dimiliki Tuan Joe. Twi Nio berani menentang perjodohan itu. Ia juga tidak rela jika dirinya kehilangan laki-laki yang tulus mencintainya. Twi Nio juga tidak pernah mempermasalahkan dengan keadaan Tuan Joe yang miskin. Meski status sosial mereka berbeda, tapi itu tidak menjadikan halangan untuk tetap bersama. Twi Nio mengenal Tuan Joe sebagai laki-laki yang baik, sopan, dan sederhana.

Akhirnya, Twi Nio berhasil untuk membujuk orang tuanya untuk tidak meneruskan perjodohan itu. Tidak hanya itu saja, orang tuanya pun mau menerima keberadaan Tuan Joe. Tuan Joe menerima karma atas kebaikan dirinya. Tuan Joe sangat bahagia karena cintanya tak terhalang lagi oleh sikap orang tua.

Sosok perempuan dalam cerita ini digambarkan sebagai perempuan yang tegar dalam menghadapi hidupnya. Twi Nio tetap berusaha mempertahankan cintanya karena ketulusan seorang pria. Twi Nio harus menghadapi perlawanan dengan orang tuanya yang telah menjodohkan dirinya dengan laki-laki lain. Rintangan cinta mereka telah mereka lalu dengan sikap sabar yang dilakukan oleh Twi Nio dan Tuan Joe.

> "Oh dear love, tida-tida", kata Twi Nio dengen soenggoe-soenggoe: "akoe moesti hargaken kaoe poenja tjinta, akoe moesti bales kaoe boleh anggep tjintamoe ada satoe ketjintaan jang dating pertama dan tida aken gampang loemer.
>
> "Twi", kata Thoan Joe dengen sikep jang menandaken dapet soemanget baroe: "kaoe idoepken harepenkoe seperti akoe pandjangken harepenmoe" Engko Thoan Joe, pertjajalah kata akoe baroesan, djoestroe itoe ada akoe poenja poetoesan paling achir dan paling tetep, lantaran begitoe tjoema meledaknja goenoeng Kloet sadja jang tida meroba," kata Twi Nio dengen terharoe tapi peneoeh sama oetjapan jang sasoenggoenja. ("Amper Telaat")

Dalam cerpen "Toekang Roedjak jang Djempol" tokoh Hoa Lian adalah potret seorang perempuan yang tegar dan kuat. Meski hidupnya menderita, ia tidak patah semangat untuk tetap meneruskan hidup. Hoa Lian adalah korban dari keserakahan seorang suami yang bermimpi menjadi orang kaya dengan cara yang mudah. Untuk mencapai tujuannya,

ia meninggalkan Hoa Lian dalam keadaan hamil untuk menikah lagi dengan perempuan kaya. Anak yang dilahirkan menjadi sebuah kekuatan untuk terus berjuang di tengah kesusahan hidup dan kesendiriannya. Untuk menyambung hidupnya, Hoa Lian menjadi seorang penjual rujak ulek. Hoa Lian berharap anak laki-lakinya kelak akan membalas semua rasa sakit hatinya pada suaminya.

Ketegaran dan ketabahan seorang wanita juga digambarkan dalam cerita "Penghidoepan jang Berbahaja". Cerita ini merupakan sebuah perjuangan seorang wanita untuk terlepas dari penindasan yang dilakukan tokoh suami yang tak cukup memiliki satu istri. Dengan pengorbanan yang luar biasa, ia berusaha keluar dari rumah neraka yang selama ini mengekang kehidupannya. Tokoh Polly berjanji untuk memperjuangakan nasib perempuan yang mengalami hal yang sama. Hal ini dibuktikan dengan menyelamatkan Lettice yang akan menjadi korban pelecehan dari suaminya.

Itu semua tidak berhasil, untung diriku sekarang sudah bisa merdeka, dan dengan sesungguhnya dan atas aku punya ketetapan hati dengan terdapatnya itu sekalian pembantu, aku bersumpah, buat selamanya aku punya diri masih hidup di dunia, selama itu waktu juga aku tidak akan berhenti guna kasih pertolongan-pertolongan dan perkataan-perkataan bagi sesuatu bangsaku, seberapa bisa aku ingin sekali singkirkan itu bahaya dari sesuatu gadis punya pikulan.

Buat kau, ibu yang kau belum lihat sendiri, berapa banyak yang bisa dikata ratusan perempuan-perempuan muda yang sudah menjadi korbannya itu binatang Ogden.Terutama bagi dirinya Lettice, sesungguhnya perempuan harus dapat pertolongan.

> Dulu di waku diriku masih berada dalam ia punya tangan, di waktu aku sudah bisa ambil tingkatan bini nomor lima, aku sudah hampir kesampaian buat jalankan kewajibanku, yaitu bunuh dirinya supaya lengkap semua bahaya besar atas dirinya perempuan muda, tetapi tidak berhasil. Dan sedari itu waktu, keadaan lebih berbahaya, dan begitulah menyebabkan aku minggat dari situ. ("Penghidoepan jang Berbahaja")

Tokoh perempuan dicitrakan sebagai wanita yang kuat, pemberani, dan memiliki harga diri yang tinggi. Polly tidak ingin harga diri seorang

wanita diremehkan oleh laki-laki. Karena itu, setelah ia bisa terlepas dari Elder ia berjanji pada dirinya sendiri untuk memperjuangkan nasib perempuan untuk tidak selalu ditindas oleh laki-laki. Ia tidak ingin ada perempuan-perempuan lain yang akan mengalami nasib yang sama dengan dirinya. Hal itu dibuktikan dengan penyelamatan yang dilakukan Polly terhadap Lettice ketika ingin digauli oleh Elder.

Sikap ketegaran dan ketabahan juga digambarkan dalam cerpen "Nasehat Boeat Nona Moeda" yang mengisahkan kepatuhan seorang pemuda dan kesabaran seorang gadis yang berperan sebagai istrinya. Tokoh Siong Pik adalah seorang pemuda yang sukses menjalankan kariernya. Oleh karena itu, ibunya berusaha keras mencarikan jodoh bagi anaknya seorang gadis cantik, pendiam, percaya diri, penyabar, mandiri, dan tabah menjalani hidupnya karena ia berasal dari keluarga miskin. Oleh karena itu, sekalipun Siong Pik menuruti kemauan ibunya, ia bersikeras ingin mengetes istri dan para wanita lain yang dekat dengannya.

Setelah menikah dengan Li Lian Nio, Siong Pik jarang pulang dan selalu bersenang-senang dengan gadis penghibur di luar rumah. Melihat kenyataan ini, Li Lian Nio hanya berdiam diri tidak mau melaporkan kelakuan buruk suaminya. Ia bahkan terkesan menutupi perbuatan buruk suaminya agar rumah tangganya tidak kacau dan dicampuri ibunya. Setelah puas bermain dengan para wanita penghibur atau gundik-gundiknya, Siong Pik membuat rencana, ia berpamit pergi ke luar kota menjalankan perdagangannya. Para gundik itu banyak berpesan minta dibawakan buah tangan dari Siong Pik. Terakhir, ia berpamit dengan istrinya yang hanya berpesan agar suaminya berhati-hati dalam bekerja, dia berjanji ingin selalu berdoa untuk keselamatan suaminya.

Beberapa bulan kemudian, Siong Pik muncul dalam keadaan menyedihkan karena usahanya gagal. Para gundik itu mengusir Siong Pik yang dalam keadaan kotor dengan pakaian yang compang-camping. Mereka bahkan berpura-pura tidak mengenal dan menghina pemuda kaya itu. Ia melanjutkan langkahnya menuju rumahnya untuk menemui istrinya. Melihat Siong Pik dalam keadaan menyedihkan, Lian Nio terharu, ia segera menyambut suaminya dengan kasih sayang, memandikan dan menukar pakaiannya dengan yang bersih dan segera mengajak suaminya makan. Siong Pik merasa terharu dan menyesal telah memperlakukan istrinya sewenang-wenang. Akhirnya, Siong Pik meminta maaf dan mereka memulai hidup bahagia bersama.

3.2.4 Sikap Pasrah

Perempuan terkadang tidak memiliki kekuatan lagi untuk membela dirinya apalagi jika orang tua sudah berkehendak. Tindakan yang dilakukannya hanya pasrah pada nasib. Hal ini terjadi dalam cerpen "Nasibnja Seorang Djanda Moeda". Tokoh perempuan dalam cerpen tersebut menjadi korban dari ketidakmampuan tokoh ayah untuk menghidupi keluarganya.

Tokoh ayah yang sudah lelah dihimpit oleh kemiskinan, kebodohan, dan keputusasaan sehingga ia merelakan putrinya menikah dengan laki-laki yang sudah beristri tiga. Meskipun menantunya hanya seorang opseter, ayah Alimah tetap berharap bahwa kehidupan keluarganya akan ikut sejahtera. Dia tidak berpikir panjang bahwa menantunya itu telah beristri banyak sehingga beban mereka cukup berat. Sekalipun Alimah istri muda, karena himpitan ekonomi, suami Alimah tetap keberatan menanggung beban istrinya yang paling muda. Namun, apa yang diharapkan ayah Alimah tak seperti kenyataan. Ternyata perkawinan anaknya hanya berlangsung lima tahun. Karena menantunya tidak mampu lagi mengurusi ketiga istrinya, Alimah diceraikannya. Alimah harus menanggung penderitaan akibat kekerasan hati ayahnya. Ia pun harus membesarkan anak hasil perkawinannya.

Alimah adalah perempuan yang sangat penurut, dia selalu mengabdi kepada ayahnya dan suaminya. Ketika ayahnya memaksa dirinya untuk menikah dengan laki-laki beristri, Alimah tidak melakukan perlawanan. Ia begitu pasrah menerima nasibnya. Meski hatinya tak memiliki cinta untuk laki-laki itu, ia rela menikah dengannya demi membahagiakan tokoh ayah. Begitu juga ketika ia menghadapi tokoh suami. Konflik yang dialami dalam rumah tangganya akibat kesewenang-wenangan tokoh suami. Alimah hanya dijadikan pelampiasan nafsunya. Setelah itu, ia pun menceraikan Alimah tanpa rasa bersalah. Di sini Alimah kembali mengalami sikap kepasrahan. Hal tersebut terlontar dari kutipan berikut.

> Alimah dipaksa kawin, akan tetapi 5 tahun kemudian hanya lamanya ia dapat hidup sebagai suami istri dengan Ramadin, dimana ia telah dikurniai Tuhan dengan seorang anak, sudah itu ..., ... Alimah lalu diceraikan oleh Ramadin. Apa yang menyebabkan itulah yang kita tidak dapat betul menyelidikinya cuma saja barangkali boleh jadi disebabkan oleh karena urusan rumah tangga yang tidak sempurna, sebab boleh

dibilangkan hampir setiap minggu percekcokan terjadi antara kedua mereka itu dalam rumahnya. Alimah tak mampu berbuat apa-apa. Ia pun memasrahkan hidupnya pada Tuhan. ("Nasibnja Seorang Djanda Moeda")

3.2.5 Sikap Lemah

Sikap lemah dan tak berdaya dialami tokoh Soenarti dalam cerpen "Habis Manis Sepah Dibuang". Cinta Soenarti kepada R. Martin bertepuk sebelah tangan. R. Martin hanya menyanjung-nyanjung Soenarti untuk memperoleh cinta dan kehormatan gadis itu. Setelah ia merenggut kesucian gadis itu, Martin menikah dengan gadis lain. Berikut ini kutipan ucapan manis yang keluar dari mulut R. Martin sebelum ia merenggut dan meninggalkan kekasihnya. Pernyataan tersebut membuat Soenarti terlalu percaya kepada pemuda itu.

"Pertjajalah adinda jang kakanda tidak akan maoe memoengkirkan djandji, kerena pertjintaan kakanda sekarang soedah tertoempah pada adinda, boekanseperti pertjintaan anak-anak di bangkoe sekolah (kalverliefde), akan tetapi satoe pertjintaan jang betoel-betoel telah menoesoek limpa dan djantoeng kakanda, jang telah ditoelis oleh tinta jang ta akan moedah goeram tjahajanja didalam hati senoebari kakanda, tersimpan dalam poendi2 kerindoean jang ta akan moedah kakanda loepakan, hingga siang mendjadi angan-angan, malam menjadi boeah mimpi bagi perasaan soekma kakanda. Kalau kakanda telah berdjandji akan membela adinda, walau nyawa kakanda akan berpisah dari badan, maoepoen akan menghadapi pintoe koeboer sekalipoen, dengan senang mesti kakanda djalani, kerena tidak akan sia-sia perkataan kakanda jang telah terhamboer dari moeloet kakanda seperti tidak ada harganya sepeser boeta boeat memegang kehormatan kakanda seorana lelaki kepada adinda seorang lelaki kepada adinda seorang kaoem iboe jang bersifat lemah, jang seharoesnja dapat pembelaan dari kami kaoem lelaki, melindoengi dari segala perboeatan jang tidak baik; itoelah goenanja kakanda besekolah sampai sekarang telah dapat mendoedoeki bangkoe HBS." ("Habis Manis Sepah Dibuang")

Pernyataan R. Martin mampu membius hati Soenarti yang mudah tergoda sehingga gadis jujur dan naif itu lupa diri dan melakukan pergaulan bebas tanpa diketahui orang tua Soenarti. Soenarti tidak sadar bahwa laki-

laki pengobral janji itu pasti tidak akan mau bertanggung jawab menikahinya. Soenarti gadis yang lemah dalam menghadapi pergaulan bebas yang penuh dengan tipu daya seorang pemuda sekalipun ia pelajar. Hal itu disebabkan ayah Soenarti yang kurang memperhatikan anak gadisnya. Ia hanya percaya bahwa dengan menyekolahkan seorang anak gadis sudah cukup. Dalam pergaulan di sekolah, dipastikan dapat memperoleh kawan pria yang pelajar dan baik hati. Ternyata tidak semua pelajar bermoral tinggi dan beretiket mulia.

> "Kakanda!" djawab Soenarti anak gadis itoe, "kalau benar begitoe kata kakanda, pada kakandalah terserah njawa adinda, kakandalah jang beroentoeng mendapat diri adinda, sebab memang pemoeda seperti kakandalah jang adinda tjintai oentoek djadi soeami adinda, tempat adinda menoempangkan diri. Moelanja adinda soedah koeatir akan mendapat djodoh seorang jang berhaloean koeno dan kolot jang tidak soeka akan kebebasan kaoem perempoean, akan tetapi oentoenglah tidak terdjadi seperti itoe, sebab kemoerahan hati kakanda maoe akan membela adinda, seorang perempoean jang bersifat lemah. ("Habis Manis Sepah Dibuang")

Pengakuan Soenarti bahwa dirinya seorang wanita yang lemah merupakan kesalahan fatal yang merugikan diri sendiri sebagai wanita terpelajar. Ia hanya berpikir bahwa orang yang berpikiran kuno itu tidak baik. Oleh karena itu, ia berusaha bergaul bebas untuk menunjukkan bahwa dirinya orang modern. Mereka salah langkah, Martin memanfaatkan kelemahan Soenarti yang memberi kelonggaran pada Martin untuk berbuat tanpa batas kesusilaan. Soenarti pun memanfaatkan pula kelonggaran yang diberikan orang tuanya yang kurang cermat membimbing anak gadisnya, dengan membiarkan Martin sering tidur di rumah kediamannya sehingga pemuda itu berani melanggar tata susila pergaulan yang diberikan ayah Soenarti. Perhatikan jalan pikiran Soenarti ketika ia sudah diperdaya Martin dengan merenggut kehormatannya.

Soenarti harus berupaya menutupi aib yang terlanjur mencoreng nama baik keluarganya. Sebagai wanita modern dan terpelajar, Soenarti tidak mau menggunakan kesempatan bebas itu secara positif untuk menjunjung kariernya. Ia malah dengan leluasa berfoya-foya mengunjungi klub malam untuk berdansa tanpa memikirkan karier dan masa depannya seba-

gai seorang pelajar. Akhirnya, kebahagiaan yang tidak mampu diraihnya itu harus ditebus dengan kepahitan karena harus menanggung aib dan hamil. Kerugian berada di pihak wanita yang lemah memegang teguh iman.

Soenarti kehilangan masa depan karena dirinya kurang berhati-hati dalam bergaul. Hal itu merupakan gambaran kehidupan wanita terpelajar pada tahun 1930-an yang masih dipengaruhi oleh pelajar berpendidikan Eropa. Mereka suka berpesta dan berdansa menghabiskan waktu untuk belajar. Mereka menganggap bahwa pergaulan seperti itulah yang dianggap benar dan modern. Mereka tidak mengindahkan nasihat orang tua dan menganggap kolot bagi orang tua yang selalu menghalangi kebebasannya. Makna kebebasan bagi wanita saat itu masih belum diterapkan dengan baik dan sempurna bagi karier mereka di masa mendatang. Soenarti merupakan korban pergaulan bebas pada masa itu, ia berniat menikah dengan laki-laki terpelajar, tetapi akhirnya harus menerima seorang suami sederhana dalam pendidikan yang mau menerima aib dari Soenarti. Hanya pria berpendidikan rendah yang mau menerima Soenarti sebagai istri, sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi tidak mau menerima wanita yang sudah salah melangkah. Sejauh itulah, nasib wanita jika sudah kehilangan kegadisannya, ia akan dibuang dan disisihkan dalam pergaulan.

> Soenarti jang dahoeloe berniat hendak kawin dengan seorang terpeladjar, sekarang terpaksa mesti kawin dengaan seorang chauffeur auto di Soekaboemi, karena tentoe kaoem terpeladjar tidak akan maoe kawin lagi dengan dia, sebab kehormatannja telah tertjemar.
>
> Och, och, westersch opvoeding kalau tidak dibatasi, beginilah djadinja. Mendjadi toeladanlah hendaknja hal ini oleh gadis-gadis lain, djangan moedah terdjeroemoes kedalam lembah perkataan jang manis-manis sebab kebanjakan boeah-boeahan jang manis itoe dimakan oelat isinja; dan seperti R. Martin ini, kaoem perempoean itoe dipandangnja seperti barang mainan sadja tempat ia memoeaskan hatinja; kalau hatinja soedah poeas, verrek sama dia .... Ja, habis manis sepah diboeang. ("Habis Manis Sepah Dibuang")

3.2.6 Sikap Tidak Setia

Sikap tidak setia seorang wanita digambarkan dalam cerpen "Tjee Boen Kiang". Pengkhianatan dan ketidaksetiaan yang dilakukan seorang wanita terhadap sebuah perkawinan menjadi tema dalam cerpen ini.

Boen Kiang secara fisik digambarkan sebagai perempuan cantik, keras kepala, tidak mengenal adat, dan sopan santun. Ia juga tidak bisa menjaga martabat sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang istri. Boen Kiang dan Siang Kong melakukan suatu perbuatan yang melanggar aturan adat dan agama. Boen Kiang dan Siang Kong melakukan perzinaan dengan tidur berdua dalam satu kamar. Cinta lama bersemi kembali antara Boen Kiang dan Siang Kong. Mereka tidak mempedulikan omongan orang tentang perbuatan mereka. Sampai akhirnya, Hoang Kong, suami Boen Kiang, mendengar perbuatan istrinya yang telah melakukan perselingkuhan dengan Siang Kong. Untuk menutupi aibnya yang mereka lakukan, Siang Kong membunuh Hoang Kong. Setelah itu, Boen Kiang tinggal bersama Siang Kong tanpa ada ikatan pernikahan. Berikut adalah kutipan pengkhianatan Boen Kiang dan Siang Kong.

> Kemudian Boen Kiang masuk ke dalam istana. Pada suaminya ia bilang mau ketemuan pada dayang-dayang yang sudah perpisahan lama. Tapi, sebenarnya di dalam lebih dulu makan minum dengan berduaan.
>
> Makan minum dengan berduaan antara enko dan adik perempuan sudah boleh dikata melanggar adapt-istiadat. Apalagi Siang Kong dan Boen Kiang bukan cuma makan minum secara pantas.
>
> Sembari keringkan cangkir arak satu sama lain bicarakan perkara kecintaan. Apa yang Siang Kong inginkan, Boen Kiang juga mau. Perjanjian-perjanjian yang dibikin pada waktu mau menikah sedikit tidak ada yang dilupakan, ini lantas diluar jadi pembicaraan yang tidak ada habisnya.
>
> Akhirnya dua-dua lantas lewatkan malam dalam satu kamar dan tidur dalam satu pembaringan. Dan oleh karena masing-masing punya napsu sudah mesti dipendam sekian lama, sekarang lantas dua-dua jadi lupa daratan. Begitulah sampai matahari naik tinggi Boen Kiang dan Siang Kong masih terus berpelukan saling tidak mau lepas.

Dari gambaran di atas, kita bisa melihat bagaimana sikap Boen Kiang dalam menghadapi suatu pernikahan. Tokoh perempuan ini menikah atas dasar paksaan yang dilakukan orang tua. Karena itu, fondasi yang dimilikinya tidak kuat untuk membangun kehidupan rumah tangga. Cinta terhadap Siang Kong begitu besar sehingga ia harus melakukan perselingkuhan untuk memuaskan keinginannya hidup bersama Siang Kong.

Pengkhianatan cinta juga digambarkan dalam Cerpen "Pikiran Melajang di Waktoe Oedjan". Tokoh Gwat Sien merupakan tokoh yang memiliki perubahan sikap. Cinta Gwat Sien ternyata tak seteguh ucapannya. Tokoh Gwat Sien tidak bisa mempertahankan cintanya karena orang tuanya yang tidak merestui hubungan mereka. Gwat Sien telah melanggar ucapannya sendiri ketika ia mengatakan bahwa harta bukan menjadi ukuran dirinya dalam mencari pasangan.

Akan tetapi, diam-diam Gwat Sien menikah dengan laki-laki kaya pilihan orang tuanya. Gwat Sien melupakan dan meninggalkan laki-laki yang telah berusaha untuk membuktikan cinta sejatinya selama ini. Gwat Sien juga tidak memikirkan kesedihan laki-laki yang telah ditinggalkannya.

Dari kedua cerita di atas, menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi perempuan juga bisa melakukan hal yang sama meski karena keadaan yang memaksa atau memang dilakukan karena keegoisan seorang perempuan semata.

3.3 Citra Wanita dalam Cerpen-Cerpen Peranakan Tionghoa

Wanita secara kodrati memiliki potensi untuk bisa mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak. Hal ini berarti melalui wanitalah manusia untuk pertama kalinya mengenal dan mempelajari kehidupan. Dan wanita dianggap sebagai sosok yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup manusia. Akibatnya, dengan kondisi seperti itu, ada pembagian kerja antara pria dan wanita. Sosok pria dianggap lebih kuat dan lebih pintar sehingga mereka merasa berkuasa dan berhak menentukan semua hal, termasuk pada diri wanita. Kondisi seperti ini menimbulkan justifikasi pria bahwa wanita hanya cocok di sektor domestik karena kaum ini dianggap memiliki kelemahan, yaitu emosional dan irasional.

Secara umum citra wanita yang digambarkan dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa merupakan suatu diskriminasi terhadap perlakuan dan kesempatan yang dimiliki seorang wanita. Secara fisik tokoh wanita digambarkan sebagai wanita yang lemah yang hanya bisa pasrah dan menerima nasibnya. Misalnya saja dalam cerpen "Nasibnja Seorang Djanda Moeda", tokoh Alimah menjadi kekuasaan laki-laki. Pertama tokoh ayah mempergunakan Alimah untuk mencapai tujuan hidupnya agar bisa menikmati kehidupan dengan layak. Ia pun memaksa anaknya untuk menikah dengan pria yang sudah tua dan telah memiliki tiga istri. Tokoh ayah ini tidak

mempertimbangkan perasaan Alimah sebagai gadis muda yang seharusnya dilindungi. Tanpa melakukan perlawanan, Alimah menyetujui keputusan ayahnya itu. Untuk membahagiakan ayahnya yang sudah tua meski hatinya hancur, ia menikah dengan pria yang tidak ia cintai. Penderitaan Alimah tidak berakhir sampai di situ. Tokoh suami ternyata hanya memanfaatkan keperawanan Alimah. Setelah lima tahun menikah, Alimah diceraikannya dengan alasan tidak mampu menafkahinya. Alimah pun tidak berbuat apa-apa. Ia pasrah menerima nasibnya dengan pergi membawa anak hasil pernikahannya.

Alimah adalah gambaran tokoh wanita yang telah dikuasai dan didiskriminasikan oleh pria. Melalui kelemahan tokoh Alimah, sebagai pria telah memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri. Alimah merupakan korban dari stereotip pria yang menganggap wanita mudah dikendalikan dengan anggapan bahwa identitas dan seksualitas perempuan terletak pada pihak yang dikuasai. Hal itu dilakukan oleh keluarganya sendiri, yaitu ayah dan suaminya.

Di sisi lain, tokoh Lian Hoa dalam cerpen "Boengah Trate di Rawa Peloeng" digambarkan sebagai perempuan pemberani dan pemberontak. Dengan orientasi harta, orang tua Lian Hoa melakukan perjodohan dengan laki-laki kaya. Namun, hal itu ditentang oleh Lian Hoa. Ia tidak ingin menjadi korban keegoisan orang tuanya. Gadis itu menyadari bahwa perjodohan yang dilakukan orang tuanya semata-mata hanya karena harta, bukan kasih sayang yang tulus untuk anaknya. Ia tidak ingin mengorbankan dirinya untuk laki-laki yang tidak dicintainya. Karena itu, tokoh Lian Hoa melakukan pemberontakan terhadap sikap orang tuanya dengan menolak lamaran itu. Pernikahan yang dipaksakan tanpa dasar cinta yang kuat tidak akan memperoleh kebahagiaan. Perlawanan itu berdampak pada kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh orang tua kepada Lian Hoa sehingga Lian Hoa sempat berniat membunuh diri karena tidak mampu menerima kenyataan pahit itu.

Lian Hoa merupakan tokoh profeminis yang memprotes ketidakadilan gender yang telah mendarah daging dalam kehidupan keluarga Tionghoa. Lian Hoa mampu memberi semangat baru bagi kaum perempuan yang tertindas pada zamannya. Tokoh Lian Hoa ingin memberi suatu pandangan baru tentang kebebasan perempuan dalam memilih jodoh atau calon suami.

Citra perempuan yang kuat dan tegar digambarkan dalam cerpen "Toekang Roedjak jang Djempol". Hoa Lian harus meneruskan hidupnya bersama anaknya yang masih kecil setelah suaminya meninggalkannya untuk menikah lagi dengan perempuan kaya. Hoa Lian tegar menghadapi semuanya dan terus melanjutkan hidupnya dengan berjualan rujak demi sang buah hati.

Cinta segitiga yang dialami Hoa Lian merupakan perwujudan kekuasaan pria pada wanita. Dengan sesuka hati, tokoh suami meninggalkan Hoa Lian dalam keadaan hamil. Kemudian, ia menikahi perempuan kaya yang lebih menguntungkan buat tokoh suami tersebut. Hal ini merupakan sikap sewenang-wenang laki-laki terhadap wanita. Faktor ekonomi menjadi pemicu utama dari perselingkuhan tersebut. Ini juga membuktikan kelemahan seorang laki-laki dalam menghadapi kehidupan. Ketidakmampuan tokoh suami dalam mencari kehidupan yang layak membawanya pada jalan yang lebih mudah, yaitu menikahi perempuan kaya.

Kelebihan wanita dalam hal kekayaan juga menjadi salah satu pemicu dari konflik antara pria dan wanita. Keberhasilan wanita dapat menimbulkan sikap yang kurang rasional dan membuat emosional buat laki-laki. Hal ini tergambar dalam cerpen "Keras hati". Goeat Eng, seorang janda kaya kesulitan dalam menentukan sikapnya pada seorang laki-laki yang bernama Tan Tjing Liong. Ia sangat berhati-hati dalam menentukan pilihan hidupnya setelah suami pertamanya telah mewariskan seluruh hartanya. Oleh karena itu, Goeat Eng menguji kesungguhan dan keikhlasan hati Tan Tjing Liong dengan mengaku-ngaku telah jatuh miskin. Namun, ketika kesetiaan itu telah diuji, konflik antara mereka justru dimulai. Tan Tjing Liong merasa telah ditipu dan dikhianati oleh sikap Goet Eng yang berpura-pura miskin itu. Tan Tjing Liong merasa sakit hati dan harga dirinya telah dipermainkan. Akhirnya, Tan Tjing Liong memutuskan untuk merantau ke Kalimantan untuk mencari uang sebanyak-banyaknya.

Sikap Tan Tjing Liong yang merasa harga dirinya telah dipermainkan merupakan suatu bentuk ketidakberterimaan laki-laki terhadap perempuan yang lebih unggul. Semua ini terjadi karena kaum pria masih terikat sistem patriakat yang menganggap laki-laki harus melebihi apa yang ada dalam diri wanita. Sikap keras dan kaku dalam diri Tan Tjing Liong merupakan suatu bentuk diskriminasi terhadap wanita. Diskriminasi ini bersumber dari pola pikir tentang kebergantungan wanita terhadap pria, dalam

hal ini menyangkut status ekonomi. Ketidakberterimaan tersebut ia tunjukkan dengan merantau ke Kalimantan.

Citra wanita pengkhianat digambarkan dalam cerpen "Tjee Boen Kiang". Pengkhianatan dan ketidaksetiaan yang dilakukan seorang wanita terhadap sebuah perkawinan menjadi tema dalam cerpen tersebut. Boen Kiang secara fisik digambarkan sebagai perempuan cantik, keras kepala, tidak mengenal adat, dan tidak memiliki sopan santun. Ia juga tidak bisa menjaga martabat sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang istri. Boen Kiang melakukan perselingkuhan dengan kekasih lamanya, Siang Kong.

Keberanian tokoh Boen Kiang merupakan suatu bentuk protes yang blak-blakan dalam perlakuan diskriminasi atas kaum perempuan. Pandangan stereotip yang menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki ditentangnya. Perselingkuhan yang terang-terang dilakukan Boen Kiang membuktikan bahwa perempuan bukan mahluk yang lemah, yang baik dan lemah lembut. Ini menunjukan bahwa perselingkuhan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun, perempuan juga bisa melakukan hal yang sama.

BAB IV
SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab 3, dapat dikemukakan bahwa perkawinan dalam keluarga Tionghoa sangat bergantung pada peran orang tua. Tradisi keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan, misalnya mencari menantu yang sesuai agar dapat meneruskan usaha keluarga. Harta dan status sosial sangat mendominasi syarat utama dalam memilih jodoh. Kadangkala perbedaan status sosial menjadi penghalang hubungan dua insan manusia.

Karakter tokoh wanita dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa memiliki semangat zaman yang relevan dengan perkembangan masa itu sekitar tahun 1920-an. Gambaran tokoh wanita muncul sebagai tokoh pasif, taat, setia, dan pasrah terhadap suami atau ayahnya. Namun, di sisi lain ditampilkan tokoh wanita yang kuat, gagah, pemberani, pemberontak, dan tidak setia. Tokoh perempuan banyak mengalami konflik ketika mencari pasangan hidupnya. Konflik itu datang dari dalam keluarga ataupun dari lingkungan sekitarnya. Konflik yang ditimbulkan akibat dari norma sosial dan nilai tradisional yang masih melekat dalam keluarga Tionghoa. Nilai-nilai tradisional inilah yang menjadi penyebab utama inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita. Rasa kecewa, putus asa, penyiksaan dialami tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya untuk memiliki kebebasan menentukan calon pasangannya. Mereka pun merasa puas dan bahagia apabila dapat menempuh batu ujian untuk mendapatkan cinta sejatinya.

Pada dasarnya tokoh wanita menginginkan suatu keluarga yang harmonis berdasarkan rasa cinta tanpa ada unsur paksaan. Adanya solidaritas antara kaum pria dan wanita sehingga akan terwujud keluarga yang har-

monis. Akan tetapi, unsur stereotip laki-laki yang memandang perempuan sebagai wanita yang lemah menjadi penghalang dari terwujudnya keharmonisan.

Secara keseluruhan citra wanita dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa adalah sebagai berikut.

(1) Citra wanita yang lemah akan berakhir dengan kesedihan. Tokoh pria dapat menguasai dan bersikap sewenang-wenang terhadap wanita. Sikap lemah yang dimiliki tokoh perempuan akibat dari rasa hormat terhadap orang tua atau suami akibat adanya norma sosial dan tradisi yang menjadi pemicu utama diskriminasi terhadap perempuan.

(2) Citra wanita yang kuat dan pemberontak akan mampu menghadapi segala persoalan dan mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya. Ini suatu bentuk pembelaan terhadap diri wanita dan suatu protes terhadap ketidakadilan gender.

(3) Citra wanita pengkhianat merupakan salah satu bentuk dari penggugatan diskriminasi perempuan terhadap laki-laki. Pengkhianatan perempuan terhadap laki-laki merupakan suatu bentuk keberanian. Perempuan menganggap sejajar dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani. 2005. "Kolase Multikultural Sang Tukang Cerita Cerpen Indonesia 1870-an--1910-an" (hlm.1--31). Dalam *Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita Pendek Indonesia Periode Awal (1870-an--1910-an)*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Budianta, Melani. 2002. *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanal.

Culler, Jonathan. 1982. *On Deconstruction: Theory an Criticism after Structuralism*. New York: Cornell University Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Damono, Sapardi Djoko. dkk. 2005. *Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita Pendek Indonesia Periode Awal (1870-an--1910-an)*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Gondomono. 2002. *Pelangi Cina Indonesia*. Jakarta: PT Intisari Mediatama.

Lilian R. Farst. 1991. *Romantisism*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.

Nio Joe Lan. 1958. *Sastra Indonesia Tionghoa*. Jakarta. Gunung Agung.

Salmon, Claudine. 1985. *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sidharta, Myra. (penyunting). 1989. "*100 tahun Kwee Tek Hoay*". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sugihastuti Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnik Tionghoa, Kasus Indonesia. LP3ES.*

Showalter, Elaine. 1985. *Feminist Criticism Essays on Women Literature and Theory.* New Jersey: Panthoen Books.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Suatu Pengantar.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Zaidan, Abdul Rozak.1991. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.



Perkawinan dalam keluarga Tionghoa sangat bergantung pada peran orang tua. Tradisi keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan, misalnya mencari menantu yang sesuai agar dapat meneruskan usaha keluarga. Harta dan status sosial sangat mendominasi syarat utama dalam memilih jodoh. Kadangkala perbedaan status sosial menjadi penghalang hubungan dua insan manusia. Karakter tokoh wanita dalam cerpen-cerpen peranakan Tionghoa memiliki semangat zaman yang relevan dengan perkembangan masa itu sekitar tahun 1920-an. Gambaran tokoh wanita muncul sebagai tokoh pasif, taat, setia, dan pasrah terhadap suami atau ayahnya. Namun, di sisi lain ditampilkan tokoh wanita yang kuat, gagah, pemberani, pemberontak, dan tidak setia. Tokoh perempuan banyak mengalami konflik ketika mencari pasangan hidupnya. Pada dasarnya tokoh wanita menginginkan suatu keluarga yang harmonis berdasarkan rasa cinta tanpa ada unsur paksaan. Adanya solidaritas antara kaum pria dan wanita sehingga akan terwujud keluarga yang harmonis. Akan tetapi, unsur stereotip laki-laki yang memandang perempuan sebagai wanita yang lemah menjadi penghalang dari terwujudnya keharmonisan.

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-029-5